

g tabah, orang berun-
Allah befirman: *Se-
gahnya Allah beserta
i-orang yang sabar
tabah.* [QS 2:153]

di Hari Kiamat, setan
pela diri atas seluruh
atannya: "Aku tidak
ou memaksa siapa
melakukan sesuatu.
takut kepada Tuhan.
isia membuang ke-
an karena alasan-
n sepele, dan aku ha-
memungut keimanan
mereka buang. Tu-
u adalah menjadikan
isia tenggelam dalam
gejar kesenangan,
impangkan kebenar-
an mengarahkan ma-
i kepada kealpaan
elalaian."

Bukan tanpa alasan jika Alquran banyak menggunakan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan-pesan sucinya kepada umat manusia. Orang yang bijak akan mengambil 'pelajaran' dari kisah-kisah hidup orang-orang terdahulu, terutama orang-orang khusus yang bisa juga kita sebut sebagai orang-orang 'super'.

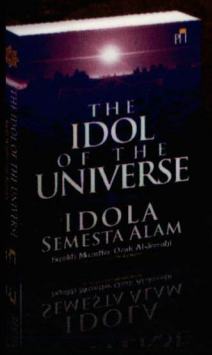
Buku ini bukan sekadar menyajikan tips atau kiat-kiat hidup, tetapi lebih dari itu, menyajikan praktik hidup orang-orang "super" melalui kisah-kisah super yang menawan dari serangkaian pengalaman menakjubkan pribadi-pribadi istimewa tersebut.

Intisari dari kisah-kisah ini akan menembus relung hati Anda yang terdalam, mungkin akan membuat Anda meneteskan air mata, dan pesan-pesannya akan membekaskan pengaruh yang kuat pada perilaku Anda.

Dalam buku ini Anda akan menemukan kisah-Kisah Super dari Fathimah r.a., Cahaya Mata Rasulullah saw., kisah pengorbanan Nabi Ibrahim, kisah kesabaran seorang Nasruddin Khodja, dan sederetan Kisah-Kisah Super lainnya.

**Bermula dari menyimak kisah,
jadikan hidup Anda lebih berarti.**

in
Muzaffer Ozak:



PUSTAKA HIDAYATI
Pancerah Wawasan Baru Islam
Jl. Rereng Adumanis No. 31
Sukaluyu Bandung
Telp. (022) 2507582

ISBN 978-979-1096-81-2

9 789791 096812 >

KISAH-KISAH SUPER SYAIKH MUZAFFER OZAK AL-JERRAHI



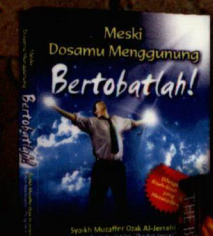
SYAIKH MUZAFFER OZAK AL-JERRAHI
Pengarang Buku Bestseller 'The Big Secret'

KISAH-KISAH SUPER

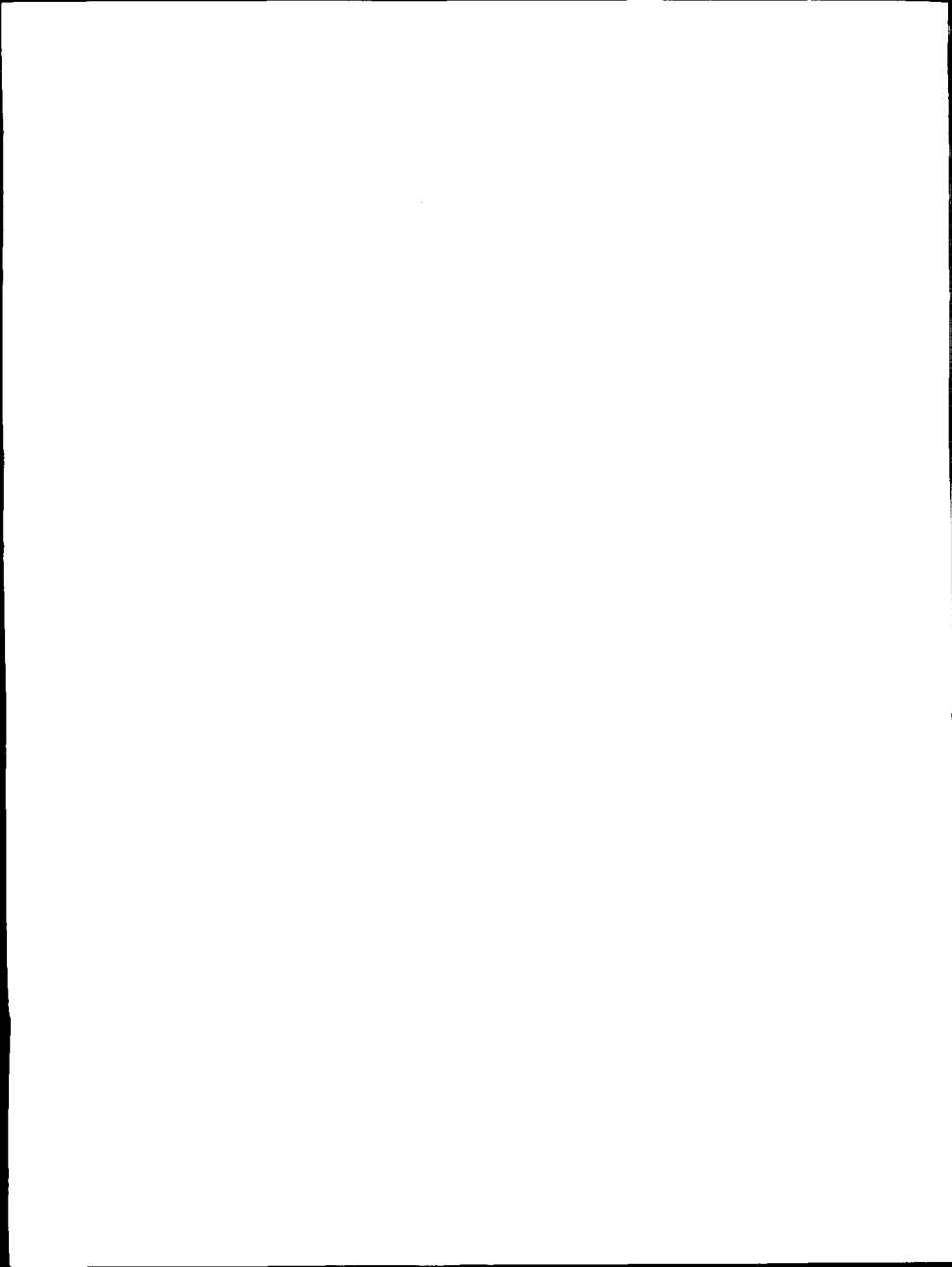


Sumpah setan untuk memalingkan manusia dari kebaikan, tak akan pernah berhenti. Lalu, apa bekal kita? Belajar dari Kisah-Kisah super orang-orang yang telah berhasil menundukkan setan, akan menjadikan kita lebih tangguh dalam upaya melawan setan serta menundukkan nafsu. Raihlah pengalaman berharga dari pengalaman orang-orang "super".

Karya lain
Syaiikh Muzaffer Ozak:



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



KISAH-KISAH SUPER

SYAIKH MUZAFFER OZAK AL-JERRAHI



Copyright ©1998 by Ashki Books
**Kisah-kisah Super: Seputar Tabah, Takwa, dan Pengorbanan
Diri**

Diterjemahkan dari buku
Irshad Wisdom of A Sufi Master karangan Syaikh Muzaffer
Ozak Al-Jerrahi terbitan Pir Publications, Inc Colonial Green
256 Post Road East Westport, CT 06880

Penerjemah: Luqman Hakim
Penyunting : Setiadi R. Saleh

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi maupun memperbanyak
seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit
All rights reserved

Cetakan I, Rabiul Akhir 1430 H/ April 2009 M

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu,
Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
www.ph-online.blogspot.com
Telp.: (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Desain Sampul: Iksaka Banu
Tata-Letak: Tito F Hidayat
Montase: Ruslan Abdulgani

ISBN: 978-979-1096-81-2

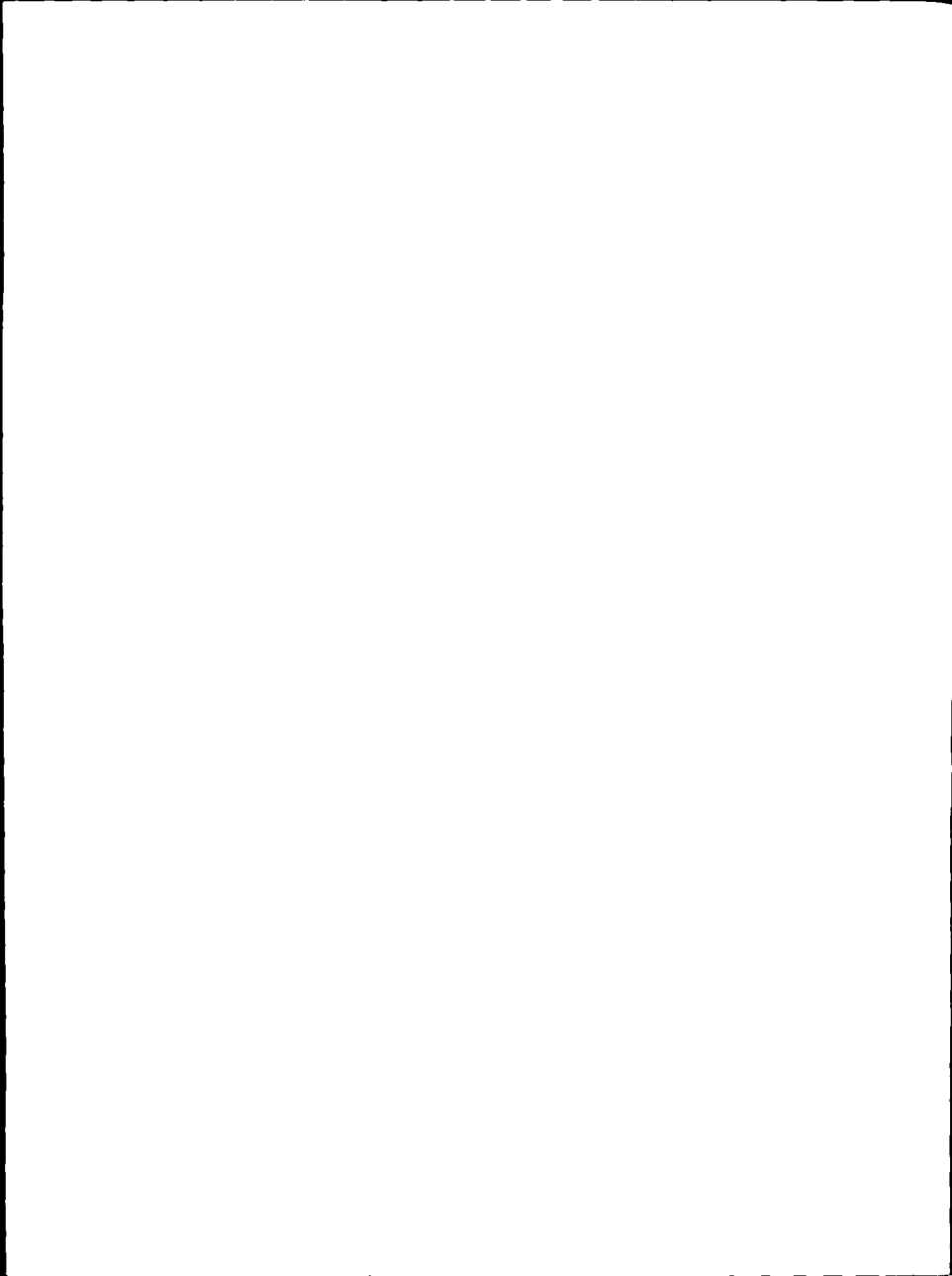
PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang



ISI BUKU

Pengorbanan—11

Tafsir Surat al-Kautsar —12

Kepergian Fathimah r.a.—Wanita Paling Mulia
—20

Teladan Agung Pengorbanan Diri: Nabi Ibrahim
dan Nabi Ismail—28

Seekor Ular Dirantai—32

Idul Qurban—56

Kesabaran dan Ketabahan—63

Tafsir Surat al-'Ashr—64

Kapal Islam—66

Sabar dan Berani Menderita—68

Jalan Menuju Kebahagiaan—73

Kesyahidan Masyithah dan Keluarga Besarnya

—74

Kesabaran dalam Penderitaan Berbuah Pahala

—82

Âyâz dan Mentimun—83

Kesyahidan Ratu Âsiyyah—84

Kedewasaan Perlu Waktu—91

Awal Mula “Kegilaan dan Kebijaksanaan” Nasru
ddin Hodja—97

Keledai dan Sapi—123

Keutamaan Menahan Diri—127

Kesabaran Imam Jâfar Âsh-Shâdiq—133

Sufi Ibrâhîm bin Ad’ham dan Kepalan Tangan
yang Sakit—136

Sufi Bâyezîd al-Bisthamî dan Tongkat yang Pa-
tah—137

Sufi al-Hallâj dan Makna Kedermawanan—138

Ikat Untamu, lalu Bertawakallah kepada Allah

—143

Jevdet Bey dan Unta—144

Sabar dan Shalat —147

Jika Anda Memberi Nasihat Bersabar—150

Sang Guru: Asli dan Palsu—155

Makna Kepastian —156

Tak Seorang pun yang Tidak Diwajibkan Beribadah—160

Ungkapan Indah tetapi Keliru Dimengerti—161

Setan Menyamar Sebagai Pembimbing Spiritual—162

Sufi al-Bistâmî dan Lelaki yang Hancur oleh Kesalihannya—167

Nabi Musa a.s. Mengeluh Kepada Allah—174

Keselamatan Tercepat dalam Sikap Rendah Hati—175

Setan Menyamar Membujuk Murid-murid 'Abdul-Qâdir—177

Syariat dan hakikat—185

Perjuangan Mengendalikan Hawa Nafsu—187

Hadis tentang Musuh-musuh Setan—188

Persahabatan: Sejati dan Palsu—194

Setan Menjustifikasi Dirinya—195

Takwa Kepada Allah SWT—203

Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat Pertama—204

Makna Wudhu—213

Allah Maha Menyaksikan dan Maha Mengetahui—215

"...Dan Sesuatu yang Disembunyikan."—217

Bimbingan Takwa Melalui Alquran—219

Tantangan Alquran —220

Beriman Kepada yang Gaib—225

Kesatuan dalam Persaudaraan—235

Tafsir Surat Âlu 'Imrân Ayat 103—236

Ibrâhîm Ad'ham Menolak Pemberian Laki-laki

Kaya—237

Perpecahan dan Tipu-daya Mengantarkan

Baghdad Jatuh ke Tangan Bangsa Mongol—240

Seekor Srigala Memanfaatkan Pertengkaran Dua

Ekor Kambing Jantan—245

Seluruh Umat Muslim Bersaudara—245

Kewajiban yang Harus Dilakukan Orang Muslim

—248

Hati Sebagai Cermin Kebenaran—250

Doa Pamungkas—254

Pengorbanan



**Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih dan
Maha Penyayang**

Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak [al-kautsar]; Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus dari rahmat Allah. [QS 108: 1-3]

* * *

Tafsir Surat al-Kautsar

Dalam mengkaji surat dan ayat Alquran, kita berupaya mencari dan menyibak peristiwa yang di dalamnya terdapat pengungkapan wahyu Allah. Sementara dalam kasus hadis sahih, kita mempertimbangkan alasan yang berkenaan dengan periwayatannya. Berikut adalah kisah dan sebab mengapa diturunkannya Surat al-Kautsar.

Seseorang yang nama dan panggilannya 'Ash bin Wa'il, pada suatu waktu, berjumpa Rasulullah saw. di pintu-gerbang Masjid Al-Harâm, tempat mereka mengadakan suatu percakapan. Ketika Nabi meninggalkan tempat ini, 'Ash bin Wa'il masuk ke dalam masjid, ia ditanya dengan siapa ia berbincang-bincang di pintu-gerbang: "Aku bercakap-cakap dengan seseorang yang terputus," katanya. Ketika Rasulullah mulai mendengar ini, beliau sangat tertekan, sebab "manu-

sia yang terputus” adalah nama dan panggilan yang ditujukan oleh suku bangsa Arab terhadap seseorang yang tidak memiliki anak laki-laki atau kalau bukan yang keturunan lelakinya telah meninggal dunia semuanya.

Rasulullah saw. mempunyai tujuh anak, tiga putra dan empat putri. Enam di antara mereka lahir dari Khadījah r.a. sementara putra beliau Ibrâhîm lahir dari seorang budak-wanita yang nama dan panggilannya Mâriya, yang dihadiahkan kepada beliau oleh Muqauqis, Raja Mesir. Semasa Rasulullah saw. masih hidup semua putra-putri beliau telah pergi terlebih dahulu menuju alam ruh. Nabi hidup bersama Fâthimah r.a. yang meninggal dunia enam bulan kemudian setelah Nabi wafat.

Putra Rasulullah Ibrahim telah meninggal dunia yang didahului oleh dua bayi saudara seayah Qâsim dan Thayyib, Nabi saw. ditinggalkan tidak punya anak laki-laki. Inilah sebab mengapa kaum kafir menggunakan perumpamaan “seseorang yang terputus” yang merujuk kepada pribadi baginda Nabi Muhammad saw.

Sejak itu ‘Âsh bin Wâ’il menjuluki Rasulullah de-

ngan ungkapan, “seseorang yang terputus.” Hati Nabi saw. bersedih ketika mendengar hinaan yang kasar. Kesedihannya terbawa sampai di rumah dan turunkanlah Surat Al-Kautsar.

Kita tidak mampu memberikan interpretasi dan deskripsi yang tepat tentang makna Surah al-Kautsar apalagi dibandingkan dengan rahmat dan anugerah Allah SWT. Kita hanya mampu menyibak setetes kandungan dari samudera ayat-ayat Allah, takarannya seperti membandingkan sebuah partikel atom dan matahari. Seandainya seluruh lautan menjadi tinta dan seluruh pepohonan menjadi pena, langit bumi menjadi kertas (buku-catatan), dan seandainya manusia malaikat menulis, lautan niscaya akan mengering, pena akan kehabisan fungsinya, langit dan bumi tetap akan terselubungi misteri kalimat Ilahi. Para malaikat dan manusia akan lelah, tetapi makna firman Allah tidak akan tertulis secara menyeluruh. Karenanya, hendaknya jangan beranggapan bahwa seseorang mampu menjelaskan arti menyeluruh dari surat paling ringkas ini. Jangan membayangkan kandungan maknanya telah habis hanya karena pikiran kita tidak sanggup

menjangkau dan merengkuhnya. Meski kita belum memahaminya, tafsir Surat al-Kautsar tidak akan berkurang nilainya. Percayalah, rahmat Allah lebih luas dari yang kita kira dan sangat mencukupi lagi meliputi segala sesuatu, tidak akan habis dikuras zaman.

Ayat-ayat Allah seperti membandingkan sebuah partikel atom dan mentari. Seandainya seluruh lautan menjadi tinta dan seluruh pepohonan menjadi pena, langit dan bumi menjadi kertas (buku-catatan), dan seandainya manusia dan malaikat menulis, makna kalimat Allah tetap tidak akan terungkap.

Mudah-mudahan Allah SWT berkenan memberikan pertolongan kepada kita semua. Mudah-mudahan Allah berkenan mengizinkan kita berjumpa dengan para nabi, para sufi, dan Rasulullah saw., amin.

Berlindunglah kepada Allah ketika memulai sebuah penafsiran: Perkataan Arab "innâ" berarti Kami,

Yang Mahakuasa. Yaitu, Yang menciptakan kalian dari setetes cairan, menghidupkan dan mematikan kalian, menjaga kalian agar tetap hidup, membiarkan kalian makan dan minum, menyebabkan kalian memandang dan menyaksikan, mendengar dan berjalan. Allah Maha Pemilik langit dan bumi; Allah Maha Berkehendak, Dia berkehendak kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan mengambil apa pun yang Dia mau dari siapa pun yang Dia mau. Aku, Tuhan Yang Maha Melindungimu.

Perkataan dalam bahasa Arab "*a'thaynâka*" berarti "padamu, yang dicintai-Ku, Rasul-Ku, Aku telah memberikan"—padamu Aku telah menganugerahkan—*al-kautsar*, nikmat. Artinya, Aku telah menganugerahkan kepadamu segala sesuatu yang memiliki kebaikan: umat terbaik, Alquran, surga, aliran sungai Kautsar, pengetahuan, pekerti mulia dan kehormatan. Aku telah meninggikan nama dan panggilanmu. Aku telah menyebabkan nama dan panggilanmu disebutkan bersamaan dengan Asma-Ku dalam panggilan menuju shalat lima waktu. Aku yang menyebabkan nama dan panggilanmu diingat bersama-sama Nama-Ku dalam

kesaksian syahadat. Aku menyebabkanmu memiliki sifat-sifat-Ku. Aku mengingatmu lewat kalimat tauhid-Ku. Aku telah memberikan berkah kepadamu melalui kalimat syahadat. Aku telah menjadikan nama dan panggilanmu disebut bersama dengan Substansi-Ku. Aku telah memberimu kedudukan terpuji. Aku memberimu kedudukan dan syafaat-Ku. Aku telah menyatakan bahwa siapa yang taat dan cinta kepadamu berarti cinta kepada-Ku. Aku telah memilihmu sebagai kekasih-Ku. Aku telah memberimu anak perempuan tercintamu Fâthimah agar melalui dia engkau akan punya cucu dan cicit di muka bumi; lebih banyak dari yang mungkin diklaim oleh siapa pun. Apakah di dunia ini atau di akhirat nanti, tak satu pun nama dan panggilan lain yang akan disebutkan lebih banyak dan lebih sering daripada nama dan panggilanmu. Aku telah mengutusmu sebagai rahmat bagi semesta alam. Engkau adalah mata-air rahmat. Engkau satu-satunya yang membukakan umat manusia pintu masuk yang mengarah kepada-Ku. Mereka yang mendatangimu mendatangi-Ku. Mereka yang melewati pintu-masukmu masuk ke dalam Kehadir-

an-Ku. Melalui engkau Aku dimengerti dan diketahui; artinya, siapa pun yang menjumpaimu telah berjumpa dengan-Ku. Bersama-sama para malaikat-Ku, Aku mengucapkan shalawat atasmu. Aku memberikan rahmat kepada orang-orang yang mengucapkan shalawat atasmu. Aku juga mengingat mereka yang mengingatkamu, dan pada saat yang sama menenggelamkannya dalam ampunan-Ku. Karenanya, demi bersyukur berkenaan dengan seluruh rahmat yang telah Aku berikan kepadamu, lewat kedudukan kehambaanmu adalah tingkatan paling tinggi, lakukanlah shalat ritual dengan berdiri, melantunkan Alquran, ajukan permohonan dalam berdoa, rukuk, takbir dan bersujud.

Fa shalli lirabbika wanhar. “Yang paling tercinta di antara hamba-hamba-Ku, lakukanlah—demi Aku—shalat yang Aku terima sebagai ungkapan syukur atas rahmat yang telah aku berikan kepadamu dan berkorbanlah! Tunjukkan pengabdianmu kepada-Ku dengan raga dan jiwamu yang diberkahi, serta lewat rahmat yang telah Aku anugerahkan kepadamu! Belanjakan harta-kekayaanmu dan bekerja dan berupayalah! Kurbankan harta-kekayaan dan kehidupanmu, di Jalan-Ku!”

Kalimat *innâ syâni'aka huwal 'abtar* berarti: "Sungguhny ia yang menyebutmu 'terputus' adalah orang yang terputus. Sebab, siapa yang menyinggungmu juga menyinggung-Ku, dan karenanya Aku akan melipatgandakan keturunanmu dan Aku akan "memutus" (hingga ke akarnya) manusia yang mengatakan bahwa engkau tidak punya keturunan. Dialah manusia yang terputus. Dialah manusia yang tidak punya keturunan. Demikianlah hal tersebut berlaku. Mereka yang menyebut Rasulullah "terputus" adalah orang-orang yang terputus dari rahmat Allah.

Sejak saat itu, di setiap abad bermunculan empat ratus lima puluh juta Muslim di muka bumi; para Sayyid dan Syarif (keturunan Nabi) di kalangan mereka tak terhitung. Akan halnya 'Âsh bin Wâ'il dan sejawatnya, mereka terputus dan tidak memiliki keturunan dan akhirnya mereka sirna dari muka bumi. Mereka terputus dari silsilahnya, dan mereka ibarat meludahi angin dan terpercik ke muka sendiri.

Cucu dan cicit Rasulullah berasal dari putri tercintanya Fathimah yang menikah dengan Imam 'Alî. Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan Abû Hu-

rairah dari 'Â'isyah, Nabi saw. berkata: "Fâthimah adalah bagian dari diriku."

Ketika Fâthimah datang di hadapan beliau, Nabi bergegas ingin menemuinya di pintu, merangkulnya dan mencium keningnya. Suatu hari, Rasulullah saw. mengucapkan sesuatu di telinga Fâthimah dan Fâthimah mulai menangis; lalu beliau mengucapkan sesuatu lain yang meneduhkan hatinya lagi. Ketika ditanya, Fâthimah menjelaskan, ayah tercintaku mengatakan: "Aku dalam waktu singkat akan berangkat menuju Allah SWT." Kabar ini menyebabkanku sedih dan aku menangis, lalu beliau melanjutkan: "Di antara seluruh Ahlul Baitku, engkau yang pertama kali menyertaiku dan ini membuatku merasa bahagia." Demikian hal tersebut terjadi dan berlaku. Enam bulan setelah Rasulullah wafat dan pergi menuju alam Keindahan Ilahi, Fâthimah r.a. pun wafat dan menuju alam ukhrawi.

Kepergian Fathimah r.a.—Wanita Paling Mulia

Setelah Rasulullah memperoleh kehormatan di

alam ukhrawi, Fâthimah tidak mau makan atau minum, dan ia melupakan segala canda-ria dan kebahagiaan. Fâthimah sepanjang siang dan malam menangis mengenang ayah tercintanya yang telah wafat. Ia mengisi waktu dengan air-mata dan menarik nafas panjang seolah ada sesuatu yang menekan perasaannya dan tidak ada sesuatu pun yang mampu menghapus kesedihannya. Sesaat setelah ia menyelesaikan pekerjaan rumah dan merawat suaminya, 'Alî, dan putra-putra mereka, Hasan dan Husain, ia kembali meneteskan air mata dan bergumam: "Duhai ayah tercintaku, mengapa engkau meninggalkan Fâthimahmu?"

Enam bulan berlalu dalam situasi seperti ini, Fâthimah menjadi semakin kurus, sampai-sampai tidak ada sesuatu pun yang tersisa kecuali kulit dan tulang yang membalut tubuhnya. Suatu malam, ketika ia menangis tersedu, ia mendengar suara dari luar memanggil-manggil: "Duhai putri tercinta Rasulullah, duhai putri tercinta Rasulullah!" Ia mengintip keluar, ia mengetahui bahwa suara yang didengarnya adalah suara seekor unta yang dijuluki 'Adba', milik Rasulullah saw. tetapi telah kabur dari Madinah setelah beliau wafat.

Kepergian Nabi, membuat 'Adba'—sang unta seperti kebingungan, ia kabur ke pegunungan dan padang pasir. Beberapa hari kemudian ia datang lagi ke Madinah dan berdiri di pintu-gerbang Masjid Nabi—memandangi ruang tempat shalat Rasulullah, tetapi ia tidak menemukan Rasulullah, ia meringkik dan mengeluarkan suara yang dalam, mengusap-usapkan mukanya di tanah, lalu meneteskan air-mata dan kemudian unta tersebut berlari lagi menuju padang pasir yang sunyi.

Kini, unta ini telah tiba di depan pintu rumah Fâthimah r.a. dan berbicara dengan bahasa yang fasih: "Hai, putri Rasulullah! Mudah-mudahan Allah berkenan memberikan kedamaian kepada Anda. Ayah Anda pergi meninggalkan dunia ini, aku dilarang makan atau minum. Dambaku terhadap Rasulullah saw. makin tinggi. Aku telah memutuskan menetapkan untuk—dalam waktu singkat— pergi menuju alam lain, menuju sisi Rasulullah. Apakah Anda memerintahkan sesuatu kepadaku?" Fâthimah menangis tersedu, ia merangkul leher unta, mencium kedua matanya dan berkata: "Hai, 'Adba', ucapkan salam kepada

ayahku." Fâthimah—cahaya mata Rasulullah, tidak mampu lagi menanggung keterpisahan ini. Lalu dengan terisak Fâthimah melanjutkan, "aku minta engkau memberitahu ayahku agar berkenan membawa serta diriku di sisi beliau." Sang unta menjawab: "Baiklah, hamba akan mengingat dan melaksanakannya," 'Adba mencium kaki Fâthimah lalu meninggalkannya dan pergi menuju masjid Nabi saw. Ia memandang ruang-shalat Nabi saw. dan kemudian mengeluarkan suara yang dalam dan menyandarkan kepalanya di bebatuan besar.

Kemudian Fâthimah melihat Rasulullah di dalam mimpi: "Ya Fâthimah, cahaya kedua mataku, aku ingin berjumpa dengamu; aku merindukanmu. Esok hari engkau akan datang kepadaku." Pada pagi hari, ia berdiri dengan hati berbunga di hadapan Hadirat Allah SWT untuk shalat, lalu ia membasuh dan menyisir Imam Hasan dan Imam Husain (yang di kemudian hari menjadi martir), dan memberi mereka busana baru untuk mereka kenakan. Ia membersihkan rumah Imam 'Ali Sang Terpilih. Ketika Imam 'Alî tiba di rumah, ia terpesona melihat istrinya sangat gem-

biru. Imam 'Alî bertanya alasan kebahagiaannya, tetapi Fâthimah tidak menjawab. Fâthimah lalu menyiapkan hidangan, lalu mereka makan pagi bersama-sama. "Ya, Fâthimah," kata 'Alî Sang Terpilih: "Berbicaralah kepadaku, demi Allah. Aku tidak pernah melihatmu demikian berbahagia semenjak kepergian Rasulullah. Ada apa? Apa yang sedang terjadi?" Fâthimah menjawab: "Duhai Pembawa-air Kautsar dan Pemenang Khaibar. Duhai, suamiku, kita akan berjumpa lagi di Hari Kebangkitan. Aku mengalami mimpi tentang suatu lawatan indah; malam kemarin aku melihat ayahku tercinta. Beliau memanggilku agar aku berada di sampingnya, dan hari ini aku minta izin kepadamu. Aku minta engkau membebaskan aku dari kewajiban-kewajibanku dan aku menyerahkan diriku kepada Allah dan selanjutnya kepadamu tentang pengasuhan anak kita Hasan dan Husain. Rawatlah mereka secara baik. Perlakukan mereka dengan cinta kasih yang besar dan keramahan. Jangan beritahu mereka bahwa aku tidak lama lagi berada di dunia ini. Ya, 'Alî, aku menjadi anak yatim dua kali, kehilangan ibuku dan kemudian ayahku tercinta. Ingatlah aku, dan laku-

kan shalat untukku setiap kali engkau melihat anak-anak yatim yang kesepian di dunia ini.” Mendengar ucapan-ucapan ini dari *Al-Batûl*² r.a., Imam ‘Alî tidak mampu menahan air-matanya. Ia menangis: “Duhai cahaya mata Rasulullah, jangan mengeluhkan tentang diriku kepada ayahmu. Aku masih jauh dari mencukupi untuk memperlakukanmu sebagaimana yang pantas engkau terima. Aku fakir dan tidak mampu membahagiakanmu. Jangan menyatakan hal tersebut untuk mengeluhkan tentang diriku.” Kemudian Imam ‘Alî k.w. merangkulnya dengan lembut dan mereka berdua meneteskan air-mata. Hasan dan Husain r.a. pun ikut larut dan menangis. Setelah shalat tengah-hari, Fâthimah jatuh sakit. Ia memanggil Imam ‘Alî agar duduk di sebelahnya, ia memohon: “Ya, ‘Alî,” ia berkata, “peganglah dadaku sebelah sini.” ‘Alî k.w. melakukan sebagaimana yang diminta. Lalu putri Rasulullah r.a. mengambil sehelai sutra hijau bertuliskan suatu maklumat. “Ya, ‘Alî,” ia berkata, “sertakan maklumat ini dalam kafanku. Apakah engkau mengetahui apa ini? Ketika aku akan diserahkan kepadamu sebagai istri, aku menolak empat ratus dirham yang

diwariskan. Aku berdoa bahwa yang diwariskan kepadaku menjadi syafaat di Hari Kiamat dan semoga Allah SWT ridha. Maklumat Ilahi ini adalah sesuatu yang membuktikan bahwa aku telah menerima hak dan sejumlah 'keharusan' terhadap syafaat, atas nama pendosa-pendosa di kalangan umat ini. Tempatkan ia dalam kafanku, agar aku nanti membacanya di hadapan Allah SWT." Kemudian ia melanjutkan wasiatnya: "Engkau musti mengantarkanku dan menguburkanku dekat makam ayahku dan ucapkanlah: 'Ya, Rasulullah, kami membawakan Anda Fâthimah kesayangan Anda, cahaya kedua mata Anda. Engkau harus mengimbangi tanggapan apa pun yang engkau terima." Sesaat kemudian, ruh Fâthimah r.a. 'terbang melayang' menuju alam di atas sana, memenuhi panggilan Tuhan: "Pulanglah!" [*irji'î*].³

Saat itu anggota Ahlul Bait tenggelam dalam lautan kepedihan dan derita; helaan nafas dan tangis mereka mengakibatkan para malaikat di langit berduka. Seluruh Madinah menumpahkan air-mata duka. Ia yang oleh Raja Para Rasul dikatakan (bagian) dari diri Nabi saw., meninggalkan dunia fana dan pada saat

yang sama meninggalkan seluruh umat tak beribu. Satu-satunya orang yang berbahagia pada perpisahan ini adalah Fâthimah sendiri yang pergi menemui ayah tercintanya.

Imam 'Alî memandikan dan mengafaninya sendiri, dan pada saat yang sama menyertakan maklumat Ilahi di kafan Nabi Muhammad. 'Alî melaksanakan upacara pemakaman sesuai dengan instruksi *Al-Batûl* yang dijunjung tinggi. Pemandian dan pengafanan istrinya adalah hak istimewa Imam 'Alî saja.⁴

Setelah melakukan shalat jenazah, Imam 'Alî *k.w.* pergi menuju makam Rasulullah saw. Ia meletakkan jenazah Fâthimah r.a. di pintu-gerbang makam dan berseru ke dalam makam: "Ya, Rasulullah, saya membawakan Anda putri tercinta Anda Fathimah." Diriwayatkan bahwa ketika Imam 'Alî mengucapkan ucapan ini, makam Rasulullah saw. merenggang dan terbuka, dua tangan yang diberkahi mencuat dari dalam dan suatu suara terdengar menjawab: "Bawalah ia kepadaku, Fathimahku, cahaya mataku, kebahagiaan hatiku." Lalu tangan-tangan tersebut merangkul Fathimah dan menariknya ke dalam. Ia berada di tempat semula se-

saat setelahnya, dan para pengantar memakamkannya di pemakaman yang dikenal sebagai Taman Keindahan [*jannah al-baqî'*]. Di sana, ia berbaring hingga hari ini. Mudah-mudahan Allah SWT berkenan menganugerahkan kepada kita sarana yang halal untuk berkunjung dan berziarah menuju makam para Ahlul Bait.

Teladan Agung Pengorbanan Diri: Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Lanjutan dari tafsiran ayat dalam Surat al-Kautsar adalah bentuk rasa syukur atas harta-kekayaan dan rahmat ilahi. Termasuk pengorbanan diri adalah melaksanakan shalat wajib. Allah berkata: “Berikan dirimu kepada-Ku dalam pengabdian yang ikhlas dengan segenap raga dan jiwa serta segala sesuatu yang engkau punya. Aku adalah Tuhan Yang Maha Melindungimu dan Tuhan Pelindung umatmu. Engkau sahabat tercinta-Ku, Engkau Kekasihku. Berkorbanlah! Shalat dan berpuasa dan persembahkanlah kepada-Ku. Sahabat baik-Ku, Ibrahim, memberikan kehidupannya demi Aku. Sementara musuh-Ku Namrud, me-

lontarkannya ke dalam ladang perapian. Tetapi, Kami mengubah api menjadi taman mawar. Mereka yang jatuh ke dalam api atas nama-Ku, api akan berubah jadi cahaya. Api tidak membakar selain atas izin-Ku. Mereka yang menyembah dan meyakini bentuk lahiriah menganggap bahwa api dengan sendirinya akan membakar. Inilah yang ada dalam pikiran Namrud. Tetapi, api tidak lain adalah sekadar sebab sekunder keterbakaran. Aku adalah Sebab Pertama. Air tidak menenggelamkan, tidak pula pisau memotong. Air, pisau, segala sesuatu di dunia dan di akhirat kelak tidak lain adalah sebab-sebab sekunder (akibat). Aku adalah sebab pertama (*causa prima—peny.*). Apa yang Aku katakan terwujud pasti terlaksana. Mereka yang 'buta' tidak melihat atau mengetahui Aku, mereka mengetahui sebab-sebab sekunder, tetapi mereka tidak mengetahui Aku sebagai penyebab pertama. "Orang-orang seperti ini adalah seperti anjing; apabila dilontarkan bebatuan kepada seekor anjing, ia akan lari dan tidak mengejar dan menggigit Anda, manusia melempar tetapi Aku yang menyebabkan batu terlontar. Karenanya, tidak lain para 'arif—mata hatinya terbuka

mengetahui Aku. Mereka mengetahui bahwa takdir baik berasal dari-Ku dan yang tidak baik bukan berasal dari-Ku. Mereka mengucapkan: '[takdir] yang baik dan yang tidak baik berasal dari Allah SWT.'⁵ Keutamaan apa pun yang terlaksana, terjadi berkat pertolongan-Ku. Setiap kejahatan yang lahir, pendosa menanggung beban sendiri dan meskipun ia mengetahui bahwa hal tersebut berasal dari-Ku, ia mengatakan: 'Aku patut menerima dosa ini; pembangkangan ini lahir melalui aku.'

"Namrud penyembah patung tidak mengetahui rahasia-rahasia ini, ia melontarkan sahabat-Ku ke dalam api. Sahabat-Ku melihat kejadian ini sebagai rahmat terselubung. Sesungguhnya suatu ujian yang menyeluruh dari Allah yang mengaku sebagai sahabat-sahabat Allah. Melalui ujian, Allah mengajar yang dicintai-Nya dengan tindakan persis sahabat memperlakukan sahabatnya, dan pada saat yang sama menunjukkan kepada kaum kafir teladan rahasia yang berada di antara dua sahabat."

Tidak ada satu pahala pun yang terlewat jika seseorang berkorban di Jalan Allah. Alquran berkata:

Sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. [QS 37:105]

Ibrahim a.s. memperoleh ujian besar dan ia berhasil dan lulus dalam ujian tersebut. Ketika ujian usai, ia berkorban *fi sabilillah*, seribu kambing jantan, tiga ratus sapi dan seratus unta. Masyarakat terpesona melihat ini; para malaikat pun takjub, tetapi Ibrahim berkata: "Apa yang membuat Anda terpesona? Kami mengurbankan kehidupan dan kekayaan kami. Kepunyaan siapakah kehidupan dan harta-kekayaan? Jika Allah memberiku seorang anak laki-laki, aku akan mengurbankannya pula, demi Kebenaran." Anda menyebut diri Anda seorang beriman, meskipun Anda tidak melakukan di Jalan Kebenaran dan kafir terhadap Allah. Mampukah Anda—demi Dia—memberikan pengorbanan sebesar satu jari, apa lagi mengurbankan kehidupan Anda? Mampukah Anda—demi Dia—mengurbankan seekor anak ayam, apalagi ribuan hewan kurban yang disembelih oleh sahabat Tuhan, Nabi Ibrahim? Anda membaca seratus referensi dan berupaya memperoleh pandangan yang 'sahih' untuk mem-

benarkan tindakan untuk tidak berkorban. Sementara Anda menyerahkan ratusan dolar di bawah perintah kejahatan, ketika tiba waktunya mengeluarkan zakat Anda mendatangi sejumlah ulama dan pengacara melaksanakan pengecekan untuk mengetahui apakah Anda terbebas dari kewajiban berkorban.

Meskipun Anda tidak mengikuti jejak Nabi Ibrahim a.s, yang mengambil “sumpah-setia” untuk mengurbankan anaknya demi Allah; mengapa Anda tidak mau menyerahkan kepada-Nya sesuatu dari harta-kekayaan yang Allah telah berikan kepada Anda? Apa yang Anda dapat lakukan untuk dan demi Allah; Anda akan memperoleh balasan terhadap apa pun perbuatan yang Anda lakukan di dunia.

Orang yang mau berkorban akan menerima ganjaran pahala di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang diucapkan Nabi Muhammad saw: “Sedekah menjauhkan kemalangan dan memperpanjang kehidupan.”

Seekor Ular Dirantai

Dalam suatu masyarakat pra-Islam, ada seorang pemuda yang sedang menikah. Ketua dari masyarakat

pra-Islam yang memimpin upacara perkawinan, memberitahukan para sahabatnya bahwa pemuda ini ditakdirkan meninggal dalam waktu dekat. Pagi harinya pengantin-laki-laki pergi ke masjid—yang mengherankan, mereka yang hadir telah mendengar dari Nabi mereka bahwa pemuda ini ditakdirkan meninggal dunia tidak lama lagi. Melihat umatnya jatuh ke dalam keraguan, sang Nabi mengajukan pertanyaan kepada sang pemuda apakah ia meletakkan tilam tidurnya di tempat semula. “Tidak, Nabi Allah,” ia menjawab, “hamba mau tidur lagi sedikit lebih lama.” Sang Nabi selanjutnya, berpaling kepada para sahabatnya dan berkata: “Mari, ikut aku,” dan mereka semua—setelah mendengar imbauan ini—pergi bersama-sama menuju rumah lelaki muda tersebut. Ia meminta pemuda tersebut menempatkan tilam tidurnya di tempat semula, dan ketika ia mengambilnya, mereka melihat seekor ular berbisa berbaring melingkar di sana. Sang Nabi memanggil ular tersebut dan berkata: “Apa yang engkau lakukan di sini? Mengapa engkau datang ke sini?” Seluruh sahabatnya mendengar ular tersebut menjawab: “Hamba dikirim ke sini untuk menggigit

lelaki muda ini, tetapi hamba terikat oleh rantai besi. Hamba berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban hamba, hamba tidak berhasil melarikan diri dari rantai ini dan tidak berhasil menggigit pemuda muda ini." Setelah ini, sang Nabi berpaling lagi kepada pengantin-lelaki tersebut dan bertanya: "Amalan apa yang engkau lakukan wahai pemuda?" Ia menjawab: "Saya menyedekahkan sedikit susu kepada seorang pengemis yang datang ke pintu rumahku malam hari kemarin," sang Nabi berkata: "Ketahuilah, bersedekah menjauhkan kemalangan ini darimu."

Cerita yang sama juga dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Sesungguhnya, meski beliau seorang Nabi lain, beliau juga dipandang sebagai Rasul kita, karena kaum Muslim beriman kepada seluruh Nabi. Yang penting adalah relevansi cerita tersebut. Ketika pengantin muda bersedekah, ia melakukannya dengan ikhlas dan memperoleh ridha Allah. Alangkah besar pahalanya bahkan di dunia ini. Akan seperti apakah peruntungan mereka yang kikir dan menjauhi perintah Allah: "Berkurbanlah! Rasulullah saw., yang juga seorang negarawan berkata: "Mereka yang tidak

bersedekah dan tidak berkorban—hendaknya jangan masuk ke dalam masjid.” Sungguh suatu peringatan yang tegas.

Ketika masyarakat terpesona kepada Nabi Ibrahim a.s. karena mengurbankan seribu kambing jantan, tiga ratus sapi dan seratus unta, ia mengucapkan: “Tidak ada sesuatu pun yang mengherankan tentang ini. Kehidupan jauh lebih baik dari harta-kekayaan. Harta-kekayaan yang kita miliki siapa yang akan kita kurbankan kepada siapa? Apakah harta-kekayaan kepunyaanku, apakah kekayaan kepunyaan kalian? Sesungguhnya satu-satunya Pemilik kekayaan adalah Allah SWT. Tidak mengherankan jika aku mengurbankan hartaku kepada Pemilik aslinya—kekayaan yang dianugerahkan dan diamanatkan kepada kita sebagai rezeki kita. Jangankan harta-kekayaan, jika Allah menganugerahkan anak kepadaku, aku siap mengurbankannya demi Allah.”

Orang beriman hendaknya memperhatikan dengan cermat. Sebab, mungkin saja seseorang mengaku sebagai sahabat Allah; tetapi apakah ia mampu memberikan pengurbanan, demi Allah? Ucapkanlah.

Meski seseorang tidak setara dengan kedudukan Nabi Ibrahim, tetapi paling tidak dalam berkorban ia dapat membelanjakannya kekayaannya di Jalan Allah. Ia musti membayar zakat, menolong kaum fakir, kurban-binatang sebagai sedekah. Ia juga harus berderma, menghapus air-mata anak yatim, meringankan luka kaum yang kesepian dan kaum papa. Siapa yang tidak berbuat kebajikan dan mengolok-olok orang beriman yang melaksanakan perintah Allah. Orang tersebut bukan manusia apalagi kekasih Allah.

Rasulullah saw., yang juga seorang negarawan berkata: "Mereka yang tidak ber-sedekah dan tidak berkorban—hendaknya jangan masuk ke dalam masjid. Sedekah menjauhkan kemalangan dan memperpanjang kehidupan."

Nabi Ibrahim a.s. tidak diragukan lagi sanggup melaksanakan "sumpah-setia" yang diambilnya di hadapan Tuhan. Semua itu menunjukkan kepada kita

betapa akrabnya posisi beliau sebagai sahabat-Nya. Allah menguji janji Nabi Ibrahim: "Apabila aku punya seorang anak laki-laki, aku mau mengurbankannya demi Kebenaran," kemudian Allah menganugerahkan seorang anak lelaki kepadanya. Doa Nabi Ibrahim a.s.:

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang salih." [QS 37:100]

Kami menjawab:

Maka Kami beri ia berita gembira dengan seorang anak yang amat sabar. [QS 37:101]

Beberapa tahun kemudian seorang anak laki-laki yang memancarkan cahaya lahir dari pasangan Ibrahim a.s. dan Siti Hajar. Anak tersebut Isma'il r.a.

Kata sifat dari bahasa Arab *halim* [yang diterjemahkan sebagai "lembut, sabar" dalam ayat Alquran tersebut di atas], tidak biasa ditujukan untuk anak-anak. Tetapi, sebagaimana yang akan kita lihat, penggunaan kata sifat ini oleh Allah untuk menggambarkan pribadi Isma'il r.a. yang ketika turun perintah

Allah kepadanya, ia tidak pernah membangkang, tetapi menunjukkan ketaatan kepada bapaknya. Isma'il seorang Nabi. Selain manusia agung, ia juga seorang cendekiawan yang matang dan berpengetahuan mendalam. Sesungguhnya tidak digunakan terma cendekiawan untuk seseorang yang tekun membaca segugus buku bahkan ketika ia muda. Cendekiawan adalah orang yang mengetahui misteri Ilahi, mampu membedakan kebaikan dan kebatilan dan mengerti Jalan Allah; Jalan yang mengantarkan manusia menuju selamat. Tidak seorang pun yang pantas disebut cendekiawan, jika ia mengetahui secara dalam bahwa ia tidak mungkin selamat tanpa menerima perintah Allah. Allah Mahakuasa, Pemilik segala sesuatu, Berdiri Sendiri, Abadi, dan terhindar dari kekurangan.

Meski seseorang tidak setara dengan kedudukan Nabi Ibrahim, tetapi paling tidak dalam berkorban ia dapat membe-lanjakannya kekayaannya di Jalan Allah.

Semasa Nabi Isma'il a.s. kecil, ia sudah memiliki sifat bijaksana dan cendekia. Seorang intelektual bukan cendekiawan jika ia tidak memahami apa yang Allah tetapkan; meski ia membaca atau menulis seluruh buku di dunia dan mengenakan tinta sebanyak yang ditemukannya di samudera. Sesungguhnya membaca atau menulis buku tidak berdampak positif kepadanya. Sebagaimana yang diibaratkan oleh Alquran, mereka yang tidak mengenal Allah seperti keledai yang punggungnya ditaruh beban. Sesungguhnya mereka bahkan berada di tingkatan yang lebih rendah.

Keledai malang adalah makhluk yang berguna untuk manusia, sementara orang kafir menganggap dirinya orang pintar lebih parah dan tidak bermanfaat, mengingat kerusakan besar yang mereka lakukan dan menyesatkan manusia.

Ketika usia tujuh tahun Nabi Ismail termasuk anak yang brilian. Nabi Ibrahim a.s. sangat sayang dan tidak ingin terpisahkan dari putranya. Ia mengajak putranya ke manapun ia berpergian, dan pada saat yang sama melantunkan puji-pujian kepada Allah tiada-henti, dan sangat bahagia menjadi seorang ayah. Ia sangat

senang melihat kepatuhan yang ditunjukkan anaknya dan sering melibatkannya berdiskusi tentang persoalan-persoalan yang penting sebagaimana seorang cendekiawan agung, dari sanalah ia mengetahui bahwa putranya benar-benar seorang anak laki-laki yang salih dan memiliki kesabaran yang kukuh dan tinggi.

Sebagaimana yang diibaratkan oleh Al-quran, mereka yang tidak mengenal Allah seperti keledai yang punggungnya ditaruh beban.

Selanjutnya, pada satu malam dalam sebuah mimpi, Ibrahim a.s. memperoleh perintah wahyu Allah: "Ibrahim, penuhilah sumpah-setiamu!" Ketika ia berkata: "Ya Tuhan, apakah 'sumpah-setiaku?" Ia mendengar Firman: "Engkau, pernah berjanji, jika punya anak laki-laki, engkau bersedia dengan ikhlas untuk mengorbankannya kepada-Ku. Sekarang anak laki-lakimu telah dewasa. Kini tiba waktunya engkau melaksanakan janjimu."

Malam hari di bulan kedelapan Zulhijjah, Nabi Ibrahim a.s. bermimpi.⁶ Kemudian setelah Ibrahim bermimpi hari-hari selanjutnya disebut Hari Kontemplasi [(*yaum al-tarwiyyah*)], karena Nabi Ibrahim tenggelam dalam permenungan dan ingat bahwa ia sesungguhnya telah mengucapkan perkataan dan janji. Tidak diragukan lagi ia pasti melaksanakan “sumpah-setianya” tidak dengan keraguan; artinya, ia mengurbankan putra kesayangannya Ismail—sang cahaya mata dan kebahagiaan hati.

Ia bertanya-tanya dalam hati apakah perintah yang telah ia terima: “Kurbankanlah anak laki-lakimu,” dimaksudkan secara figuratif atau apakah ia diperintah secara hukum memotong leher Ismail. Ia ingin mengetahui secara mendalam. Apabila ia diperintahkan secara mutlak menyembelih Isma‘il a.s. hal tersebut sungguh sesuatu yang tak seorang pun Nabi atau Rasul terdahulu pernah melaksanakannya. Tambahan lagi, Isma‘il a.s. memiliki cahaya Muhammad, Nabi terakhir dan rahmat delapan belas ribu alam.

Nabi Ibrahim akhirnya sampai pada keputusan bahwa ia mengurbankan seratus unta yang paling ge-

muk dan berdoa kepada Tuhan agar berkenan menerima kurbannya sebagai ganti Isma'il as. Kemudian ia melaksanakannya, sesaat setelahnya, api menyembur turun dari langit dan melahap seratus unta tersebut.

Di zaman tersebut pengurbanan tidak dilaksanakan dengan cara menyembelih hewan. Pengurbanan dengan sarana pisau penyembelihan tidak dikenal sebelum Nabi Ibrahim a.s. diperintahkan melaksanakannya.

Pada hari tersebut, Nabi Ibrahim a.s. menanti dalam kesabaran. Dalam mimpinya ia memperoleh perintah: "Laksanakan 'sumpah-setiamu." Pagi harinya—Hari 'Arafah, Nabi Ibrahim a.s. sekali lagi mengurban-kan seratus unta sebagai ganti Isma'il, sekali lagi api turun dari langit dan membakarnya. Hari berganti hari dan malam berganti malam sampai tiba saatnya di antara tanggal 9 dan 10 Zulhijjah, dan perintah yang sama turun dari langit: "Laksanakan 'sumpah-setiamu," sekali lagi wahyu datang kepada Nabi Ibrahim a.s. lewat sebuah mimpi. Ibrahim akhirnya mengetahui bahwa putranya benar-benar harus dikurban-kan. Ketika ia bangkit dari tidurnya di pagi hari, hari

pertama 'Id, Ibrahim a.s. berkata kepada istrinya yang mulia Siti Hajar r.a.: "Duhai Hajar, mandikan Isma'il, sisir rambutnya dan kenakan padanya busana yang terbaru. Berikan wewangian di badannya, dan rias ia dengan rupawan, karena aku mau berkunjung ke rumah sahabat-Ku dan aku mau mengajak Isma'il." Siti Hajar lalu memandikan Isma'il dan menyisir rambutnya. Betapa rupawan Isma'il a.s. dan sejumlah keistimewaan terpancar di wajahnya. Isma'il berbahasa dengan santun kepada ibunya, dan pada saat yang sama hati sang ibu terhibur karenanya.

Nabi Ibrahim a.s. bergandeng tangan dengan Isma'il, dan mereka pergi bersama-sama. Ibrahim juga membawa tali-pengikat dan pisau. Ketika mereka mengadakan perjalanan menuju suatu tempat yang disebut Mina. Isma'il berlari-lari di hadapan bapaknya, melompat-lompat di hadapannya. Kadang-kadang ia berpaling kepada bapaknya untuk menanyakan sesuatu, lalu mereka melanjutkan perjalanannya. Isma'il a.s. tampak demikian berbeda kala itu, sangat riang dan bersemangat. Nabi Ibrahim a.s. telah memperoleh perintah dari Allah SWT untuk melaksanakan kurban

tiga hari sebelumnya. Tetapi, ia menunda eksekusinya hingga keimanan dan keberaniannya muncul. Iblis datang mendekati Ibrahim dan menggodanya dengan bisikan, menunjuk kepada anak laki-laki yang memancarkan cahaya tersebut yang tengah berlompatan, dan berkata: "Ibrahim bagaimana engkau bisa mengorbankan anak tak-berdosa ini? Bagaimana engkau mau mengikatnya dengan tali-pengikat yang engkau pegang, dan memotong lehernya dengan pisau? Apakah ia tidak berarti lagi bagimu, betapa lucu dan periang anak laki-laki yang engkau miliki?" Nabi Ibrahim menjawab: "Hai Iblis, engkau telah diusir dari rahmat Allah!" Segala sesuatu yang engkau katakan sesungguhnya memiliki keselarasan dengan logika, karena benar bahwa hanya binatang buas yang mampu mengurbankan makhluk tak berdosa dengan menetakkan pisau di tenggorokannya. Tetapi, aku telah memperoleh perintah dari Allah SWT Yang Maha Menyaksikan, Maha Melindungi Semesta dan Mahakuasa dan Maha Mengetahui." Mendengar ucapan ini, setan lari dari tempat tersebut.

Ketika iblis gagal membujuk Adam a.s. agar ma-

kan dari buah pohon terlarang, ia akhirnya berhasil merayu Siti Hawa. Iblis berharap ia dapat menggunakan tipu daya yang sama untuk mengecoh Nabi Ibrahim a.s.: "Bagaimana mungkin engkau duduk di sana? Nabi Ibrahim tengah membawa anak laki-lakimu ke tempat pengurbanan. Mungkinkah sesuatu seperti ini dibiarkan terjadi?" Tetapi, Siti Hajar r.a. mengusirnya dengan ucapan: "Diamlah pembohong! Apakah dapat dimengerti bahwa seorang ayah mengurbankan anaknya?" Iblis lalu berupaya lagi: "Bagaimana dengan tali pengikat dan sebilah pisau? Mengapa ia membawanya? Ia mau mengurbankan anak lelakimu, karena ia menganggap Tuhan telah memerintahkannya. Bergegaslah lari dan selamatkan anak laki-lakimu." Godaan setan membuat Siti Hajar naik darah dan berseru: "Pergi dari sini, hai yang terkutuk! Suamiku seorang Nabi. Perintah yang diterimanya menunjukkan Kebenaran. Ia mampu membedakan dan memisahkan Kebenaran dari kepalsuan. Sebagaimana putraku, aku pun akan mengurbankan kehidupanku dalam mengikuti perintah Allah."

Akhirnya, terlintas dalam benak setan bahwa ia

mungkin mampu melakukan tipu-daya kepada seorang bocah dan membuatnya membangkang, setan lalu menghampiri Isma'il a.s. dan berkata: "Apakah engkau mengetahui ke mana ayahmu mengajakmu? Tidakkah engkau mengetahui bahwa ia membawa tali-pengikat dan sebilah pisau? Engkau bermain tiada-henti senang bukan kepalang, sedang ayahmu akan mengikatmu dan memotong lehermu!" Isma'il menyahut: "Pergilah setan! Kapan seorang ayah pernah memotong leher anaknya? Ayahku seorang Nabi. Bagaimana mungkin ia sengaja memotong leher anaknya yang juga mengetahui bahwa ia seorang Nabi?" Setan serta-merta menjawab Isma'il a.s. dan ia berkata kepadanya: "Kini, engkau benar-benar berbohong. Bagaimana mungkin seseorang mengatakan bahwa seorang Nabi 'membayangkan' bahwa suatu perintah telah tiba dari Allah? Apabila perintah demikian telah tiba, hal tersebut benar. Tidak dijumpai persoalan yang membingungkan. Jika perintah demikian untuk ayahku, aku siap menerimanya." Setan mundur saat mendengar jawaban Isma'il, yang dalam persangkaannya ia mampu melakukan tipu-daya. Setan sadar ia kurang

beruntung dan memutuskan mencoba tipu-daya terakhir. Ia berbisik lagi kepada Nabi Isma'il: "Andaikan perintah yang diterima oleh ayahmu benar. Apakah hal tersebut berarti bahwa engkau benar-benar mau memberikan 'batang' lehermu?" Tetapi, sebelum setan menyudahi ucapannya, Isma'il a.s. berkata tegas, "jika memang ada, aku yakin ayahku pasti sanggup menjalankannya. Aku tidak akan membangkang dan menolak perintahnya. Apabila setiap *zarrah* dariku adalah *zarrah* Isma'il, biarkan mereka dikurbankan, demi Allah, Yang Maha Melindungiku! Apa yang engkau katakan?" Lalu Isma'il mengambil batu dari tanah, melemparkannya tepat di mata setan yang terkutuk dan membutakan matanya [setan sering menampakan dirinya dengan tiga bola mata—*peny.*].

Setan melangkah mundur, matanya buta oleh bebatuan yang dilontarkan oleh Isma'il a.s. Setelah mereka melangkah lebih jauh, Ibrahim berkata: "Mari, istirahat sejenak, Isma'il." Kemudian Isma'il berhenti. Mereka duduk di sebelah bebatuan besar. Ibrahim a.s. mulai mengatakan sesuatu dan menjabarkan mimpinya:

'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?' [QS 37: 102]

Meski Isma'il a.s. tadinya tidak bersedia dikurbankan akhirnya ia patuh kepada perintah orang-tuanya. Nabi Ibrahim a.s. sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah. Respons Nabi Isma'il a.s. terhadap perintah bapaknya ditulis dalam Alquran Suci:

'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. [QS 37 : 102]

Ketika Nabi Ibrahim a.s. mendengar ucapan ini, ia melantunkan syukur dan puji-pujian kepada Allah: "Sungguh putraku seorang brilian dan memiliki pengetahuan yang dalam tentang Allah; anugerahkan kepadanya sebagai jawaban atas permohonan doa yang diajukan. Tampak dari seluruh tindakan dan ucapannya, bahwa ia adalah seorang Nabi dan seorang putra Nabi. Isma'il berkata: "Ayahku yang tercinta dan terhormat, aku memiliki sedikit pesan singkat untuk ayahanda sebelum melaksanakan perintah yang penting ini. Ikat kedua tangan dan kakiku erat-erat, ka-

rena aku khawatir tidak bersabar dan meronta hingga aku menyakiti hati ayah. Sebab, menyakiti hati ayah berarti menyakiti perasaan Tuhan. Pesanku yang kedua, saat ayah mulai mengurbankanku, hadapkan wajahku ke tanah dan tempatkan pisau tersebut tepat di leher belakangku. Mungkin saja terjadi jika ayah memandang wajahku, tangan ayah gemetar dan ayah tidak mampu menggunakan pisau; dalam hal ini ayah tidak memenuhi permintaan sahabat ayah—Allah SWT. Singingkan jubah ayah agar darahku tidak menumpahnya. Aku tidak mau pahalaku berkurang ketutamaannya dan ibu tidak boleh melihat darah di jubah ayah karena ia pasti akan sedih. Jangan lupa ayah, asah pisau yang tajam dan tekan kuat ke batang leherku agar aku tidak merasakan sakit dan derita. Ambil pakaianku dan berikan kepada ibu sebagai kenangan agar saat ia rindu kepadaku, ia dapat mengingatku dan menciumi bajuku. Ucapkan salam hangat kepada ibu. Beritahukan kepadanya agar bersabar dengan perintah Allah; tetapi janganlah ayah memberitahu bagaimana cara ayah mengurbankanku. Hendaknya ayah jangan membawa serta anak-anak seusiaku ke

rumah kita. Hal tersebut akan menambah kesedihannya. Ayahku tersayang, hendaknya jangan pula ayah memandang anak-anak sebayaku. Jika kebetulan ayah melihat dan memandangnya, janganlah menangis dan bersedih. Jika ayah dan ibu bersedih dan menangis, jiwaku akan lebih bersedih lagi.”

Ketika Ibrahim mendengar ucapan yang mengharukan, ia sadar betapa suci dan lembutnya hati putranya: “Alangkah engkau seorang penolong dalam melaksanakan sesuatu yang Allah perintahkan anakku, cahaya kedua mataku.” Dan kemudian Nabi Ibrahim a.s. tidak dapat lagi membendung air matanya.

Singsingkan jubah ayah agar darahku tidak menumpahinya. Aku tidak mau pahalaku berkurang keutamaannya dan ibu tidak boleh melihat darah di jubah ayah karena ia pasti akan sedih. Ucapkan salam hangat kepada ibu.

Ketika Isma'il a.s. berseru: “Mari, ayahandaku tersayang, apa lagi yang ayah tunggu, jangan ragu dan

laksanakanlah perintah Allah.” Lalu Ibrahim a.s. mengikat kedua tangan putranya, tetapi Isma’il berkata: “Ayah, jangan ikat kedua tanganku. Mereka yang melihatku nanti mungkin saja mengira bahwa aku seorang pembangkang perintah Tuhan; bukankah tangan dan kaki para pembangkang terikat, sementara aku seorang di antara mereka yang menunjukkan sikap tunduk dan bersabar.” Kemudian Ibrahim membaringkan Isma’il, dan melaksanakan shalat ritual dua raka’at. Ia meneteskan air mata dan mengangkat kedua telapak tangannya dan berdoa dalam kepasrahan yang dalam.

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya, dan Kami panggil dia, “Hai, Ibrahim...” [QS 37: 103-104]

Nabi Ibrahim a.s. berkata: “Wahai Yang Memenuhi seluruh kebutuhan. Wahai penjawab shalat dan doa. Wahai yang Maha Mahaindah, Mahakuat dan Maharahman. Ya Allah Yang Maha Melindungiku. Atas berkah dan keramahan-Mu, berikan cinta kasih-Mu, demi masa tuaku, pandanglah dengan rahmat-Mu yang

lembut, kondisi anak lelaki tak berdosa ini.” Lalu ia mengambil sebilah pisau dan menekannya tepat di batang leher Nabi Isma‘il a.s. dan pada saat yang sama Allah menyingkapkan hijab misteri dari seluruh malaikat di langit dan di bumi. Ketika para malaikat menyaksikan Ibrahim telah membaringkan Isma‘il untuk dikurbankan dan tengah menempatkan pisau dengan tekanan yang kuat, para malaikat bersujud. Allah SWT berkata: “Malaikat-malaikat-Ku, apakah sebelumnya kalian pernah melihat peristiwa ini? Ibrahim sahabat karib-Ku, niatnya tidak pernah surut untuk mengorbankan putranya dan patuh kepada-Ku. Apakah kalian melihat Isma‘il-Ku (sebelum ini)? Ia tidak mundur selangkah pun demi memperoleh ridha-Ku.” Para malaikat menangis, lalu kemudian bersujud dan berkata: “Ya Allah, hamba-Mu Ibrahim sesungguhnya pantas menjadi sahabat karib-Mu, sementara Isma‘il a.s. telah menunjukkan perangai yang luhur dan tidak membantah, membangkang apa yang telah Allah perintahkan. Isma‘il adalah seorang hamba-Mu yang menerima takdir-Mu. Engkau Allah adalah Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang.”

Meskipun Ibrahim menekankan pisau tepat di leher Isma'il, pisau tersebut tidak memotong tubuhnya yang lembut. Ibrahim terpesona dan mengasah pisau-nya lagi dan kembali sesuatu yang ajaib terjadi, pisau tersebut terasa tumpul. Ia berupaya berulang kali, tetapi sia-sia. Bagaimana hal ini terjadi? Ibrahim penasaran, ia hantamkan pisau tersebut di antara batu-batu besar dan bebatuan terbelah dua. Ia lebih takjub lagi dari sebelumnya, Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada dirinya: "Ia dapat membelah batu, tetapi tidak mampu memotong daging yang lembut. Bagaimana hal ini bisa terjadi?" Pada momen tersebut, pisau tersebut memperoleh berkah dari Allah Yang Mahakuasa, Yang Mahaberdiri Sendiri dan Abadi, Yang Menciptakan manusia dari setetes cairan dan membentuk manusia, memberi pikiran serta kekuatan untuk berbahasa dan berbicara. Pisau tersebut berkata: "Hai, sahabat Allah, engkau mau memotong, tetapi sesungguhnya Allah-lah yang memungkinkan pisau memotong, api mem-bakar dan air menenggelamkan. Allah memerintahku agar aku tidak memotong. Apakah perapian Namrud mampu membakarmu? Jika Allah tidak mengizinkan,

aku bahkan tidak sanggup memotong sehelai rambut apalagi menebas sebatang leher.” Lalu Nabi Ibrahim berdiri, terdiam, dan membisu. Ia tercenung melihat keajaiban misteri Ilahi ditampakkan di hadapannya. Isma’il a.s. berkata: “Ayahku tersayang, saat ayah menempatkan pisau tersebut di tenggorokanku, aku menyebut Nama Allah. Ayah sebaiknya mengucapkan Allah Akbar, lalu Ibrahim a.s. memotong dengan pisau tersebut.” Nabi Ibrahim a.s. mengulang: “Allah Akbar,” dan ketika ia menekankan pisau tersebut di leher Isma’il, terdengar juga suara dari langit: “Allah Akbar, Allah Akbar,” suara tersebut datang dari Malaikat Jibril a.s.

Allah memanggil Jibril dari surga dan menyuruhnya menukar tubuh Isma’il a.s. dengan seekor kambing jantan sebagai pengganti. Jibril mengucapkan Nama Allah. Saat Nabi Ibrahim a.s. mendengar suara Jibril melantunkan, “Allah Akbar, Allah Akbar,” ia mengetahui bahwa ujiannya telah usai; dan memberikan tanggapan dengan hati lapang. Ibrahim a.s. bertasbih memuji Allah: “*Lâ ilahâ illâllahu Allah akbar.*”⁷ Isma’il a.s. berbaring di sana dan mendengar ujaran ini, dan

ia pun mengetahui bahwa rahmat Allah telah meluapi dirinya. Isma‘il berseru: “*Allahu Akbar walillahi al-hamd*,⁸ ia bergabung dalam pelantunan tasbih. Lalu Allah SWT menjunjung tinggi dan memanggil sahabat karib-Nya—Nabi Ibrahim a.s. dengan ucapan:

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. [QS 37:105-110]

Jibril a.s. menyatakan: “Ibrahim salawat dan salam kepadamu dari Allah—Tuhan langit dan bumi. Allah telah mengirim kambing jantan sebagai pengganti Isma‘il yang dicintai. Allah berkata: ‘Biarkan ia menyem-

belih binatang-kurban sebagai ganti putranya, karena Aku telah memberikan ridha-Ku kepada mereka berdua.” Ayah dan sang anak tersebut terluapi kebahagiaan setelah memperoleh berkah Allah dan kemudian mereka menyembelih kambing jantan dengan maksud untuk memperoleh ridha Allah.

Tindakan yang terbebas dari dosa “persahabatan dengan Allah; dan ketaatan kepada Allah” telah dikemukakan oleh Allah kepada kita, hamba-hamba-Nya dengan pernyataan: “Siapa pun yang tidak mundur-surut dari ikhtiar untuk mengurbankan kehidupan dan harta-kekayaannya, demi Aku, sebagaimana Ibrahim dan Isma‘il, mereka berhak menjadi sahabat-Ku.”

* * *

Idul Qurban

Nabi saw. berkata: “Siapa yang tidak melaksanakan kewajiban berkurban tidak termasuk di antara kami.” Untuk dapat berkurban dengan laik, seseorang setidaknya memiliki dua puluh *mitsqal* emas.¹⁰ Pengurbanan binatang-kurban adalah wajib bagi setiap

Muslim yang mampu. Qurban boleh dilakukan dalam bentuk barang atau uang. Sebuah hadis menyebutkan: "Siapa pun yang shalat dengan kami, berkurban dengan kami, ia salah satu di antara kami." Lazimnya pengurbanan diwajibkan bagi yang mampu dan memiliki kelayakan. Bagi mereka yang miskin, diwajibkan hanya shalat dan tidak diwajibkan berkurban. Menurut sebuah hadis mulia: "Keutamaan umatku adalah mereka memberikan pengurbanan binatang-kurban. Mereka yang jahat, mereka yang licik di kalangan umatku, mereka tidak berkurban bahkan jika mereka memiliki kesanggupan."

Menurut hadis yang diriwayatkan Anas, Rasulullah saw. berkata: "Ketika orang-orang beriman dibangkitkan dari liang lahad di Hari Kebangkitan, Allah akan memerintahkan para malaikat-Nya: "malaikat-malaikat-Ku, jangan giring hamba-hamba-Ku menuju Padang Kebangkitan dengan berjalan kaki. Naikkan mereka di atas binatang yang mereka kurbankan. Mereka mempersiapkan kendaraan mereka ketika masih di dunia. Pertama aku menempatkan mereka dalam kantung sperma bapak-bapak mereka; lalu aku me-

nyebabkan mereka tinggal dalam janin ibu mereka dan kemudian mereka lahir ke dunia. Aku menyebabkan mereka berada di buaian lengan ibu mereka, lalu mereka dibuai di bahu bapak-bapak mereka. Aku menyebabkan mereka berkuda [naik mobil, kereta api, pesawat udara dan kapal laut.] Mereka meninggal dunia, lalu aku menyebabkan mereka ditempatkan dalam peti jenazah di atas bahu sahabat-sahabat mereka. Kini mereka dibangkitkan dari makam mereka. Mereka telah mengirinkan kendaraan mereka ke sini dari dunia. Jangan biarkan mereka berjalan kaki. Biarkan mereka naik kendaraan dari binatang yang mereka kurbankan.”

Rasulullah saw. bersabda: “Junjung tinggi binatang-kurban kalian, karena ia akan mengantarkan kalian melintasi jembatan di atas neraka.” Maksud binatang kurban yang dijunjung adalah dengan memberinya makan dan memelihara sebaik-baiknya pemeliharaan sebelum dikurbankan, merias mereka, mewarnai mereka, dan tidak memukul, mengutuk atau menyakiti mereka di sepanjang jalanan menuju tempat pengurbanan. Pisau harus tajam, dan seseorang ha-

rus menghadapkan wajah ke arah kiblat ketika menyembelih binatang-kurban. Menutup mata binatang-kurban; mengucapkan Asma Allah; mengikat tiga bagian; tidak membuang (bagian) yang tidak dapat dimakan di jalanan; dan tidak diperkenankan membakar kemenyan sepanjang pengurbanan.

Setelah binatang kurban disembelih, binatang kurban harus dibagi menjadi tiga (bagian), satu untuk dimakan bersama keluarga, satu diberikan kepada anggota keluarga dan yang ketiga untuk diberikan kepada kaum miskin. Diizinkan membagi-bagikan keseluruhan darinya untuk kaum miskin. Penyembelihan binatang kurban dilakukan pada hari pertama, kedua dan ketiga Idul 'Adha atau yang dikenal dengan Lebaran Haji.

Seseorang yang bermaksud berkurban di hari pertama hendaknya berpuasa hingga penyembelihan binatang-kurban dilakukan. Lalu ia hendaknya berbuka puasa dengan daging kurban. Saat hendak shalat 'Id dianjurkan memakai pakaian yang bersih dan yang terbaru. Jika yang terbaru tidak memungkinkan kenakanlah pakaian dalam yang bersih. Seseorang hen-

daknya ketika keluar rumah membaca “Bismillah” dan tidak berhenti di sepanjang perjalanan menuju masjid. Selesaikanlah segala perselisihan dan upayakan agar orang miskin dapat berbahagia ketika Hari Lebaran. Semarakkan Lebaran dengan ibadah dengan takbir, tahmid, dan tahlil. Jangan melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasul seperti minum-minuman beralkohol, berjudi dan perbuatan yang merusak iman dan mengundang murka dari Allah SWT.

Ya Tuhan Semesta Alam, berikan ampunan kepada kami. Izinkan kami berbahagia dalam ampunan-Mu. Matikan kami dalam keadaan beriman. Masukkan kami ke dalam golongan orang salih, tabur dan tebarkan rasa sayang kepada orang-orang yang kami cintai, kepada kedua orang tua kami. Berikan ampunan kepada saudara-saudara kami yang beriman. Berikan ampunan kepada umat Muhammad. Palingkan hati-hati mereka menuju Islam. Terangi hati-hati mereka dengan cahaya Keesaan Ilahi-Mu, dan sucikan mereka dengan cahaya Muhammad. Jadikan jiwa-jiwa kami ‘intim’ dengan jiwa Muhammad. Berkahi kami hingga kami menghembuskan nafas terakhir da-

lam keimanan. Bahagiakan kami dengan ampunan-Mu di dunia maupun di Akhirat nanti. Jauhkan kami dari neraka-Mu. Atas berkah-Mu, tempatkan umat Muhammad dalam kedekatan dengan kekasih-Mu di Hari Kebangkitan.

Jangan biarkan kami jadi budak-budak hawa nafsu. Jangan biarkan kami lemah di hadapan kaum kafir. Jauhkan kami dari perbudakan dan tirani. Jangan keluarkan kami dari agama dan kepercayaan-Mu. Jangan usir kami dari pintu-masuk berkah-Mu. Terimalah permohonan kami, dan bahagiakan kami, amin.

Mahasuci Engkau Ya Allah, Yang Tak-Tergambarkan; dan mudah-mudahan Allah SWT berkenan memberikan kedamaian kepada para Rasul; dan segala puji bagi Allah; Tuhan Semesta Alam— *alhamdulillahi rabbil 'alamin*.

CATATAN

- 1 Keturunan Nabi saw.
- 2 Nama dan panggilan keluarga besar Wanitia Suci Fathimah r.a.—semoga Allah berkenan memberikan ridha-Nya.
- 3 *Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.* [QS 89: 27-30]
- 4 Pada suatu waktu, ketika saya memberitahukan cerita ini di sepanjang khotbah, seseorang mengajukan keberatan. Mereka memiliki keberanian dalam ketidaksepahaman dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin seorang laki-laki memandikan (jenazah) istrinya?” Sidang-pembaca ada yang berpandangan seperti ini, atau jika keberatan sebaiknya membuka buku terbesar kami setelah Alquran, koleksi hadis al-Bukhari, dan membaca bab: “Keutamaan Fathimah,” sebab ini adalah sesuatu yang dicatat di sana. Benar bahwa suatu perkawinan akan usai dengan kematian salah seorang pasangan, tetapi perkawinan Imam ‘Ali dan Fathimah tetap abadi selamanya.
- 5 *khairuhu wa syarruhu mina-llâhi ta’âlâ.*
- 6 Bulan Haji, bulan ke-12 dalam kalender Islam.
- 7 Tidak ada tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar [lebih besar daripada segala sesuatu yang lain.]
- 8 Allah Mahabesar [lebih besar daripada segala sesuatu yang lain] dan kepunyaan Allah segala puji-pujian.”
- 9 Firman Allah: umat Islam wajib menegaskan Kemaha besaran Allah (takbir, tahmid, dan tasmid); segera setelah shalat ritual dari shalat pagi hari di Hari ‘Arafat hingga shalat siang hari di hari keempat ‘Idul-Qurban, seluruhnya 23 kali.
- 10 Satu *mitsqâl* setara dengan satu setengah *dram*.

KESABARAN DAN KETABAHAN



**Dengan Nama Allah; Yang Maha Pengasih dan
Yang Maha Penyayang**

Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasihat-menasihati agar menaati Kebenaran dan nasihat-menasihati agar menetapi kesabaran. [QS 103:1-3]

* * *

Tafsir Surat al-‘Ashr

Dunia adalah tempat jatuhnya mata-pusaran derita. Tetapi, penjauhan dari lautan derita dapat melalui keimanan, keikhlasan, amal salih, menaati Alquran dan mengikuti teladan Rasulullah saw.

Ini kita ketahui dari ayat-ayat mulia yang baru saja kita baca. Tuhan bersumpah: “Demi masa.” Masa apa? Banyak makna yang telah dirujuk untuk perkataan dalam bahasa Arab ‘Ashr dalam konteks ini. Sebagian orang mengatakan ia berarti waktu yang di dalamnya Rasulullah dilahirkan. Di masa Rasulullah saw. berlangsung pewahyuan Alquran, cikal-bakal dari 104 Kitab Suci; Nabi saw. dijunjung tinggi tampil; segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang; seluruh hubungan dengan Allah; dan hamba-hambanya; Dalam masa ini juga Rasulullah saw. hidup bersama anak-anaknya, para sahabat dan pengikut-pengikut beliau. Tidak lain, demi masa ini Allah bersumpah.

Dunia adalah tempat jatuhnya mata-pusaran derita. Tetapi, penjauhan dari lautan penderitaan dimungkinkan melalui keimanan, keikhlasan, amal salih.

Masa yang dengannya Allah bersumpah adalah masa yang singkat di antara kelahiran Nabi Muhammad saw. dan Hari Kebangkitan. Masa yang ringkas ini diisyaratkan oleh perkataan 'Ashr, karena salah satu maknanya adalah waktu shalat di siang hari tidak lama sebelum tenggelam mentari. Apa pun makna Ilahinya, ia adalah sumpah yang diambil oleh Allah SWT. Tidak ada persoalan yang luput di dalamnya. Bukankah memasuki dunia seperti terjatuh dan terhempas dari lautan yang mengerikan, tidak ada tepi dan batasannya. Di atas samudera ini, sejumlah besar kapal terapung. Salah satu di antara kapal-kapal tersebut adalah 'kapal' posisi dan jabatan, peringkat dan cinta kasih di dunia, Kaptennya: setan. Satu kapal lain adalah kapal agama dan kepercayaan yang mengalami distorsi. Kaptennya: Setan. Selanjutnya, ada kapal kekafiran, kapal

atheisme. Kaptennya: juga setan. Seolah-olah tampak selamat, seluruh kapal ini mengarah menuju karang; mereka sesungguhnya akan tenggelam dan ditelan oleh kedalaman laut.

Memasuki dunia seperti terjatuh dan terhempas dari lautan yang mengerikan, tidak ada tepi dan batasannya.

Kapal Islam

Dapat ditemui, sebuah kapal lain di atas samudera kehidupan dunia ini. Badan kapalnya adalah *lâ ilâha illâllâh*, layarnya *Muhammad Rasûlullâh* dan kemudiannya adalah kerendahan hati dan akal, awak-kapalnya adalah para Nabi Allah. Para Nabi berada dalam kapal-kapal yang dinamakan dengan nama dan panggilan mereka, hingga mereka memperoleh perlindungan di atas kapal untuk menjauh dari setan dan kejahatan manusia. Nama dan panggilan kapal ini adalah “agama Islam,” dan kaptennya adalah Rasulullah saw. Penumpangnya orang beriman, kokinya para cendekiawan,

dokternya para Sufi Tuhan. Kapten yang diberkahi ini kemudian memberikan sebuah tali-pengikat kepada mereka yang telah naik di kapal-kapal lain atau mereka yang terjatuh di dalam lautan, dengan mengucapkan: "Ayo naiklah ke kapalku, selamatkan diri kalian dari kehancuran." Beliau memberitahu mereka: "Kapal kalian telah dirampas dari kendali kaptennya. Kapten kalian pun berupaya memperoleh perlindungan di atas kapal kami. Kapten kalian berada di sini. Yang kalian anggap sebagai kapten kapal kalian sesungguhnya adalah setan." Mereka yang mempunyai peruntungan yang baik, dengan mendengar dan memperhatikan ucapan Rasulullah melarikan diri secara cepat dan tangkas menuju kapal Islam. Tali-pengikat kapal adalah Alquran dan tangga-tangganya adalah amal salih.

Ini adalah suatu ibarat dan perumpamaan. Allah Yang Mahaagung berkata: "Demi masa. Sesungguhnya, manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih." Mereka yang disebut terakhir mampu melarikan diri dari (kondisi) tersebut.

Tidak seorang pun mampu menyelamatkan diri selain dengan keimanan, berdiri kukuh dalam Kebenaran dan mengajak orang lain beriman, bertahan dengan kesabaran dan mengajarkan kesabaran kepada orang lain. Seluruh manusia berada dalam kerugian. Tidak ada kesempatan berlari darinya selain bagi mereka yang memasrahkan kehendak-diri kepada keimanan, melakukan amal salih, menyuarakan Kebenaran dan saling nasihat-menasihati di dalam kesabaran. Mereka pasti memperoleh keselamatan dan terhindar dari kerugian.

Sabar dan Berani Menderita

Segala sesuatu bermula dengan kesabaran. Kesabaran adalah titik-tolak Islam, titik-tolak keimanan dan titik-tolak amal salih. Dalam pengawalan seseorang agar selamat dari kejahatan, persyaratan pertama adalah kesabaran dan sanggup menepis godaan di sepanjang perjuangan menghadapi hawa nafsu. Seseorang yang tidak punya kesabaran tidak mampu memelihara keimanan dan tidak pula amal salih, tidak pula reputasi.

Jenis-jenis kesabaran: kesabaran dalam keimanan, lalu kesabaran dalam ketaatan, kesabaran menghadapi kejahatan dan dosa. Ada juga kesabaran 'seekor kele-dai', tetapi hendaknya kita jangan menyebutnya sebagai kesabaran. Ia adalah sekadar keras kepala, sementara Kesabaran adalah salah satu Nama Allah yang di-berkahi. Apakah kesabaran dalam keimanan? Sebagian orang di kalangan umat-umat terdahulu menjadi sa-saran pembakaran dan penyaliban oleh kaum kafir yang memaksa mereka menanggalkan keimanan. Te-tapi, meski memperoleh ratusan ribu kali siksaan, tak seorang pun di antara mereka yang bisa dipalingkan dari agama dan kepercayaan, dan dari jalan Kebenar-an.¹ Setiap jenis siksaan pun ditimpakan kepada para sahabat mulia, Bilâl yang bercahaya asal Habsyi, Yâsir (bapak 'Ammâr), dan Sumayyah, tetapi mereka tidak lari dari Muhammad saw. dan kepercayaan mereka.

Sejumlah besar dari mereka mengalami siksaan hingga mata mereka keluar dari tempatnya atau disiksa dengan kaki diikat di setiap dua unta yang kemudian dihalau ke arah yang berlawanan. Tetapi, tak sesuatu pun yang mampu membujuk mereka agar menang-

galkan keimanan. Mereka sebaliknya, menampakkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi penganiayaan dengan berseru: "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Rasulnya adalah Ahmad!"² Kemudian mereka mereguk 'anggur kematian' dan mati dalam keadaan syahid. Lantaran keimanan seorang budak wanita Abû al-Hakam, Zainab mengalami penganiayaan. Kedua matanya dibakar oleh pedang membara oleh majikannya, lalu ia ditinggalkan dalam keadaan buta di rimba kehidupan yang ganas. Tetapi, ia sanggup bertahan dan menanggung seluruh derita yang parah dengan kesabaran, tak sepele kata pun yang keluar dari mulutnya selain pernyataan keimanan: "Tidak ada tuhan selain Allah; Muhammad adalah Rasulullah." Di masa selanjutnya, Zainab mengalami peristiwa ajaib kedua matanya dipulihkan—lewat mukjizat Nabi saw. Akan halnya Abû al-Hakam yang membakar kedua mata 'ratu kehidupan ukhrawi' ia menghadapi siksaan abadi dan kedua matanya dibutakan oleh neraka, tempat ia tinggal kekal selama-lamanya.

Abû Jahl yang terkutuk naik pitam ketika siksaanannya gagal menekan Sumayyah, keimanannya patah

berantakan. Suatu hari ia berkata: "Tinggalkan agama dan kepercayaan Muhammad atau aku akan membunuhmu!" Tetapi, Sumayyah menanggapi dengan kalimat tauhid: "Tidak ada tuhan selain Allah; Muhammad adalah Rasulullah." Mendengar ini, Abû Jahl marah, dengan kakinya yang terkutuk, ia menendang 'putri mahkota akhirat' tepat di perutnya hingga ia jatuh ke tanah dan kemudian menyepak tenggorokannya hingga ia meninggal sebagai syahid. Kini Sumayyah bersama Rasulullah saw. di surga sementara Abû Jahl—si kafir terkutuk, tengelam di neraka yang bergolak panas. Di Hari Kebangkitan kesyahidan Sumayyah memperoleh rahmat. Tetapi, azab akan menimbun Abû Jahl terkutuk, sebagaimana mereka kini adanya hingga tiba Hari Kiamat.

Akan halnya Yâsir, bapak mulia 'Ammâr, ia mencurahkan kehidupannya demi Allah; demi kecintaan kepada Muhammad, di bawah tombak Abû Jahl. Ia menjadikan dirinya kafan yang berasal dari darahnya sendiri. Cerita tentang Bilâl r.a. yang dijunjung tinggi telah diutarakan di tempat lain.³ Lewat keimanan mereka yang teguh kepada Allah; dan para Rasul-Nya,

kesabaran mereka pada penderitaan dan penolakan mereka yang menyebabkan mereka dianiaya, umat-umat terdahulu pun menyebabkan diri mereka terhindar dari azab yang abadi.⁴ Mereka mampu menunjukkan kesabaran dan ketabahan dalam keimanan, meski mereka tidak tergolong dalam umat Muhammad, kita harus tahan terhadap pencobaan dan kemalangan yang panjang. Sebab, kita adalah umat Nabi yang agung, yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam dan kita patut memperoleh bimbingan dan syafaat darinya.

* * *

Orang sabar adalah orang beruntung. Peringkatnya di dalam pandangan Allah adalah luar biasa tinggi. Kaum yang sabar memperoleh pujian dan dijunjung tinggi oleh Allah. Allah SWT berkata :

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang sabar.

[QS 2:153]

Jalan Menuju Kebahagiaan

Kesabaran menyelamatkan manusia dari sekadar menjadi binatang. Apabila kita sadar dan berupaya sampai di satu tujuan, kita akan mampu tiba di tujuan tersebut. Lewat kesabaran dalam 'kemiskinan', kita mampu memperoleh harta-kekayaan dengan bertahan secara sabar dalam penindasan yang ditimpakan oleh musuh, dan kita pasti mampu mengatasinya.

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.
[QS 2:249]

Mereka yang bersabar dalam menanggungkan pedihnya keterpisahan, suatu hari nanti akan memperoleh kesatuan lagi. Kata pepatah: "Kesabaran adalah jalan menuju kebahagiaan."⁵

Sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya, dapat ditemui beberapa bentuk-bentuk kesabaran. Allah memberikan pahala dalam setiap perbuatan sabar. Peringkat yang tertinggi dalam pandangan-Nya,

diraih oleh mereka yang sabar dalam keimanan, tidak tergoyahkan dan tak jadi soal seberapa besar penganiayaan yang mungkin mereka tanggungkan.

Kesyahidan Masyithah dan Keluarga Besarnya

Pada suatu waktu ada seorang bendaharawan Fir'aun yang punya seorang istri, nama dan panggilannya Masyithah. Selain menikah dengan bendaharawan, Masyithah r.a. bekerja sebagai pembantu di rumah anak perempuan Fir'aun. Tetapi, meski ia seorang pembantu, Masyithah sesungguhnya seorang ratu bijaksana nan istimewa. Ia beriman kepada Nabi Musa a.s., sahabat karib Allah. Masyithah merahasiakan keimanannya, ia biasa berdoa kepada Allah saat sedang sendirian. Untuk menjadi orang yang beriman dan memiliki sikap yang teguh musti bersabar dan mengalami derita panjang. Allah menampakkan keimanan tersembunyi hamba-Nya Masyithah. Hal tersebut berlangsung seperti ini:

Pada suatu hari di tempat mandi, ketika Masyithah tengah menyisir rambut anak perempuan Fir'a-

aun, sisirnya jatuh. Saat ia membungkukkan badan untuk mengambilnya, ia secara tidak sengaja mengucapkan Nama Allah: "Bismillâh; mudah-mudahan Allah berkenan mengutuk manusia yang kafir." Dengan ini ia memaksudkan, "aku mengambil sisir dengan Asma Allah; Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Mudah-mudahan Allah; berkenan mengutuk manusia yang mengingkari Tuhan Yang Maha Melindunginya." Anak perempuan Fir'aun terpesona mendengar ini dan ia berkata: "Apa yang tengah engkau katakan Masyithah? Adakah satu Tuhan selain bapakku?" Sebab, sebagaimana kita mengucapkan: "Bismillah," para pengikut Fir'aun biasa memulai segala sesuatu yang mereka lakukan dengan menyebut: "Paduka Yang Mulia Fir'aun." Masyithah, kemudian memberitahu gadis ini: "Ya, terdapat Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu. Ayah yang mulia putri adalah makhluk yang terlahir dari ayah dan ibunya. Karena ia dilahirkan, ia juga akan meninggal dunia suatu saat. Hanya ada Tuhan Yang Satu, Allah; Yang menciptakan ayah yang mulia putri-raja dan akan menyebabkan ia pupus. Aku beriman kepada-Nya." Gadis tersebut

berkata: “Aku akan memberitahu ayahku tentang ini. Engkau akan memperoleh hukuman berat, karena perkataanmu akan menghancurkan pengikut-pengikut kami.”

Kemudian putri raja benar-benar memberitahu ayahnya tentang segala sesuatu yang ia dengar, dengan mengatakan bahwa ayahnya harus menghukum mati Masyithah. Fir'aun lalu memanggil Masyithah ke hadapannya dan berkata: “Apakah benar engkau beriman kepada satu Tuhan selainku? Bukankah aku ini tuhan yang maha melindungimu dan yang mahatinggi?” Masyithah kini menyatakan keimanannya secara terbuka di hadapan Fir'aun. “Tuhan melarang!” ia menjelaskan secara lantang, “Paduka Yang Mulia adalah seorang manusia fana. Raga Paduka dan kemaharajaan Paduka pasti berlalu. Hamba meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yang Esa, substansi dan kemaharajaannya tidak pernah berakhir. Dia adalah sempurna dan tidak memiliki kesalahan. Tidak ada tuhan selain Allah; Musa adalah *kalim* Allah.”⁶ Fir'aun serta-merta naik pitam. Bagaimana mungkin seorang wanita mengingkari ketuhanannya? Ia memiliki ke-

beranian memberitahunya secara langsung bahwa ia tidak akan abadi. Pengawal-pengawal Fir'aun berupaya memaksa Masyithah menarik ucapannya, mereka menjadikannya sasaran bagi segala macam penganiayaan. Kuku-kukunya dicabuti, dihukum gantung dengan rambut diikatkan di langit-langit istana, ia dicambuk hingga berdarah. Tetapi, semuanya sia-sia. Sang 'ratu kebijaksanaan' Masyithah tidak biasa mengucapkan sesuatu pun selain penegasan tentang Keesaan Tuhan; ia secara tiada henti mengucapkan: "Tidak ada tuhan selain Allah; Musa adalah *kalim* Allah."⁷ Alangkah suatu keteguhan yang luar biasa!

Masyithah dan suaminya [dalam pandangan Fir'aun] musti dihukum dan dijadikan contoh agar orang lain merasakan kengerian bila menentang Fir'aun. Kemudian Fir'aun menyalib martir Masyithah. Wanita ini mempunyai dua orang putri, yang satu seorang bayi mungil dan yang satu lagi seorang bocah wanita yang baru berusia lima tahun. Fir'aun memanggil 'dua malaikat ini'. Mengangkat bocah yang berusia lima tahun di hadapan ibunya, ia mengajukan pertanyaan kepada Masyithah r.a.: "Maukah engkau mencabut

ucapanmu?” Satu-satunya kata yang keluar dari mulut Masyithah adalah tidak ada tuhan selain Allah; dan Musa adalah *kalim* Allah,” lalu dengan tanpa ragu para pengawal Fir’aun menyobek dagu Masyithah, dan mencengkeram tenggorokan bocah kecil di hadapan mulut Masyithah dan mengiris tenggorokan bocah tak berdosa ini dengan sebilah pisau. Darah bocah tersebut menetes ke mulut Masyithah r.a. dan berham-buran di mukanya. Kedua tangan dan kakinya dipaku di tiang salib. Fir’aun, sekali lagi, berteriak seperti sekor anjing: “Adakah Tuhan selainku?” Tetapi, Masyithah r.a. selalu mengucapkan: Allah Mahaesa. Tidak ada tuhan selain Allah, Musa adalah *kalim*-Nya, Nabi-Nya.” Kemudian mereka menyeret sang bayi yang telah kelaparan berjam-jam. Makhluk kecil ini menyentuh puting susu ibunya dan berharap disusukan. Pada momen ini, setan mendatangi Masyithah r.a. berkata: “Masyithah, katakan bahwa ia adalah tuhan yang maha melindungimu dan engkau akan selamat; lalu jagalah keimananmu secara rahasia!” Masyithah tidak mampu menanggungkan sesuatu yang telah terjadi kepada putri pertama-tamanya. Bagaimana mungkin ia mam-

pu menanggungkan penyembelihan bayinya? Ia menangis dan tak kuasa menatap mata anaknya yang terus merengek minta disusukan. Tetapi, saat mau menerima usulan setan, Allah serta-merta memberi kecakapan berbicara kepada si bayi mungil tersebut: "Ibu!" ia berkata lantang! "Bersabarlah, jangan tanggalkan keimanan ibu!" Bayi yang semestinya belum mampu berbahasa kini berbicara: "Ibu!" kata dia, "jangan berpaling dari Allah; jangan beriman kepada makhluk terkutuk. Ibu tidak lagi perlu menyembunyikan keimanan ibu. Jangan menarik nafas panjang, jangan bersedih. Lihatlah Tuhan Yang Maha Melindungi; telah menciptakan istana untuk ibu tempati di surga. Di sana ia berdiri di hadapan ibu. Para pelayan istana, bidadari dan dayang-dayang tengah menunggu ibu dengan tidak sabar. Matilah secara terhormat dan jangan mengisi hidup dalam kemerosotan! Jadilah seorang martir. Bersabarlah. Perolehlah rahmat Allah."

Fir'aun, dalam keterpesonaannya, berkata lantang dan kesal: "Ya ampun, jangan biarkan bocah ini berbicara. Apabila perkataan seperti ini tersebar masya-

rakat akan kacau. Segera sembelihlah dan singkirkan ia.” Mereka mencengkeram ‘malaikat kecil’ ini ke hadapan mulut Masyithah r.a. dan mengiris batang lehernya. Tetapi, Masyithah r.a. menarik nafas panjang dan tidak lagi bersedih sebab kematian bukan akhir suatu peristiwa. Fir’aun telah mengubah keputusannya untuk membunuh suami Masyithah pula. Memerintahkan agar ia diantarkan di hadapannya, ia berkata: “Nyatakan keimananmu kepadaku; nyatakan bahwa aku adalah Tuhan; suami Masyithah terperanjat melihat kedua anaknya tergeletak dalam genangan darah dan melihat kondisi tragis istrinya, sang bapak berkata: “Mudah-mudahan Allah mengutukmu!” Mendengar hal ini Fir’aun mendatangkan sebuah belanga yang di dalamnya ia memanaskan air sampai mendidih. Satu demi satu ia menceburkan para martir ke dalam air bergolak menggelegak yakni jenazah dua putrinya Masyithah dan suaminya. Sebuah suara menyeru mereka dari dalam belanga: “Hai hamba-hamba Allah yang punya keistimewaan. Ini bukanlah panas menyengat, ini adalah jalan menuju surga. Bersegeralah.”

Matilah secara terhormat dan jangan mengisi hidup dalam kemerosotan! Jadilah seorang martir. Bersabarlah. Perolehlah rahmat Allah.”

Mereka mengorbankan nyawa mereka *fi sabilillah* dan demi agama mereka, demi yang mereka cintai. Mudah-mudahan Allah berkenan memberikan ridhanya kepada mereka semua.

Rasulullah saw. berkata: “Ketika aku melaksanakan mikraj, Jibril menunjukkan kepadaku suatu makam. Makam tersebut wangi aroma kesturi dan ia menjadi salah satu taman surga. Ketika aku mengajukan pertanyaan kepada Jibril, makam siapakah ia, Jibril menjawab: ‘Ya Rasulullah, ini makam bendaharawan Fir’aun, makam ratu kebijaksanaan Masyithah, yang pada suatu waktu mengabdikan sebagai pembantu rumah tangga anak perempuan Fir’aun, dan makam dua putri mereka.’”

Kesabaran dalam Penderitaan Berbuah Pahala

Allah SWT sesungguhnya mengaruniai kita kesabaran dalam menempuh ujian yang Allah kirimkan dan yakinlah kita akan memperoleh pahala yang luar biasa besar jika kita bersabar dalam menerimanya. Bersabar atau tidak, apa yang kita mampu lakukan untuk diri kita? Apabila kita mengemukakan keluhan, berarti kita mengeluh kepada Allah; kepada hamba-hambanya. Satu-satunya langkah yang pantas adalah menerima kemalangan sebagai suatu berkah ilahi yang terselubung dan bersikap terbaik dalam kondisi terburuk. 'Abdullâh bin Mubarrak berkata: "Bagi yang bersabar, kemalangan adalah tunggal. Bagi yang tidak bersabar, ia jamak." Ada kemalangan besar dan ada kemalangan yang berlalu. Kemalangan besar terletak pada kehilangan—lewat ketidaksabaran—pahala yang akan diberikan untuk 'kesabaran dalam penderitaan.' Kemalangan yang satu lagi adalah kemalangan yang tidak disertai pahala. Dalam suatu hadis Qudsi, Allah berkata: "Jika Aku mengirimkan kemalangan untuk seorang hamba-Ku, dan ia menghadapinya dengan

kesabaran yang baik, Aku akan menghadapkannya di neraca amal kebaikan di Hari Kebangkitan.

Âyâz dan Mentimun

Sultan Mahmûd dari Ghazana, pada suatu waktu berbagi mentimun dengan pegawai istananya. Sultan mengupas mentimun tersebut, lalu memberi separo darinya kepada Âyâz dengan tangannya sendiri dan makan separonya lagi. Sultan mengetahui bahwa mentimun yang dimakannya adalah sepahit racun, tetapi Âyâz tampaknya menikmati separo darinya yang diberikan padanya. Sultan bertanya dalam kekaguman: "Bagaimana bisa terjadi, engkau bahkan tidak mengerutkan wajahmu, sementara mentimun yang engkau makan demikian pahit? Mengapa engkau tidak memuntahkannya lagi? Âyâz menjawab: "Yang Mulia Sultan, saya telah menikmati banyak pemberian dari tangan Anda. Selain itu, bagaimana mungkin timun terasa pahit. Apakah bukan berarti bahwa saya tidak tahu terima kasih jika saya memuntahkan sesuatu yang baik yang telah Anda berikan kepadaku, padahal tangan Anda telah memberi saya ratusan suap makanan

yang lezat? Jika Anda bahkan benar-benar memberikan kepada saya sesuatu yang baik ia akan terasa manis bagiku.”

Jika Âyâz enggan berterima kasih dengan ketamaan yang telah diberikan kepadanya oleh seseorang yang—bagaimana pun—adalah sekadar makhluk fana, apakah kita tidak seharusnya jauh lebih berterima kasih kepada Allah; berkenaan dengan seluruh berkah-Nya yang tak seorang manusia pun mampu memberikannya kepada kita?

Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. [QS 2:57]

Kesyahidan Ratu Âsiyyah

Hendaknya Anda mengetahui kekuasaan besar yang ditinggalkan oleh Âsiyyah r.a. demi keimanan kepada Allah. Ia adalah istri seorang penguasa, tetapi siap menjalani siksaan dan akan sampai kepada kebahagiaan sesungguhnya. Suaminya Fir'aun bukan penguasa biasa. Otoritas duniawinya berbaur dengan

agama dan kepercayaan hingga ia menyebabkan masyarakatnya mengenalnya sebagai tuhan. Perkataan yang diucapkannya adalah seperti kitab suci. Segala sesuatu yang ia mau musti harus diwujudkan dan tak seorang pun mampu menghadapinya. Istri Fir'aun memiliki otoritas yang sama. Tetapi, meskipun ia istri Fir'aun, Âsiyyah r.a. menerima kenabian Musa a.s. Dalam pandangannya, beriman kepada Allah dan Nabinya adalah lebih manis dari segala sesuatu lain. Dia adalah hamba Allah yang punya cinta kasih, setia kepada Musa a.s. dan teguh dalam agama dan kepercayaannya. Bertahun-tahun ia menyembunyikan agama dan kepercayaannya. Ia biasa menyembah Allah; di tempat-tempat rahasia. Kagum terhadap kesabaran dan penderitaan panjang yang ditunjukkan oleh Masyithah r.a. dalam menghadapi kemalangan dan terpesona oleh ridha Tuhan yang ditunjukkan pada wanita yang dijunjung tinggi tersebut, suaminya dan kedua putrinya, ia memutuskan menetapkan menjadi seorang martir untuk menunjukkan kepada kaum beriman di masa mendatang bahwa kebahagiaan mengorbankan diri demi Allah; lebih tinggi dari kebaha-

giaan duniawi mana pun. Ia, karenanya memilih untuk sampai di tingkat kesyahidan dengan menyatakan agama dan keimanannya secara terang-terangan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Masyithah r.a.

Setelah kesyahidan Masyithah r.a. dan dua putrinya juga suaminya, Fir'aun tidak mampu menahan amarahnya. Para syahid ini telah meruntuhkan kehormatannya di hadapan rakyatnya yang telah menyaksikan suatu arena pengadilan. Bukankah Tuhan tidak mungkin seperti itu? Seorang hamba dalam golongannya sendiri bahkan telah mengingkarinya dan menolak mengakui ketuhanannya. Fir'aun menyeretnya menuju ruangnya dengan marah. Saat Âsiyyah r.a. mendatangi dan mengajukan pertanyaan kepadanya mengapa ia membunuh dua makhluk malang tersebut, ia berkata: "Mereka mengingkari ketuhananku. Itulah mengapa aku menghukum mati dengan cara yang tragis." Selanjutnya ia menyatakan: "Aku bertindak demikian untuk menjaga kesetiaan rakyatku, biarlah ini menjadi pelajaran bagi semua yang membangkangku." Selanjutnya Âsiyyah r.a. berkata: "Bagaimana mungkin engkau tuhan. Tuhan telah menciptakan

engkau dan aku. Baik engkau maupun aku akan pupus. Sebagaimana semua orang di hadapan kita telah mati." Ketika ia mendengar hal ini, Fir'aun berkataantang: "Apakah engkau juga beriman kepada Musa?" "Ya," ia berkata, "saya juga beriman kepada Allah; Tuhan Yang Maha Melindungi langit dan bumi; Tidak ada tuhan selain Allah; Musa adalah *kalim* Allah." Lalu Fir'aun berkata: "Tariklah ucapan tersebut. Sebab, aku sangat cinta kepadamu, aku akan memberikan penganiayaan yang besar dan menyebabkanmu menyesal dengan apa yang telah engkau ucapkan." Tetapi, Âsiyyah r.a. menjawab: "Tidak, aku tidak akan menarik ucapanku, aku siap mengorbankan kekuasaanmu demi keimanan." Fir'aun naik pitam dan ia mulai menuntut: "Tinggalkan apa yang telah engkau katakan." Tetapi Âsiyyah r.a. tidak henti-hentinya menegaskan Keesaan Tuhan dan Kenabian Musa a.s., kemudian Fir'aun berteriak memanggil: "Algojo!" Para algojo masuk dan ia berkata: "Bawa wanita ini dan saliblah." Para algojo terkejut, bagaimana mungkin ia menyerahkan istri tercintanya untuk dihukum mati oleh mereka. Fir'aun meraung seperti seekor anjing: "Apa

yang kalian tunggu, ayo bawa dia segera. Aku sudah memerintahkan kalian menyalibnya!”

Mereka membawa Âsiyyah r.a. dan merentangkan kedua lengannya dan memakunya di selempang papan. Mereka meletakkan kedua kakinya satu di atas yang lain dan memakunya pula. Lalu meletakkannya di suatu tempat yang tinggi dan meninggalkannya di bawah terik mentari. Fir'aun berkata bahwa siapa pun yang tidak meyakini ketuhanannya akan menerima hukuman yang sama. Dua kali setiap hari ia pergi dan berkata: “Âsiyyah, tinggalkan keimananmu yang kau nyatakan dan aku akan mengampunimu, membawamu dan memberimu segala sesuatu yang baik.” Tetapi, Âsiyyah menjawab: “Tidak ada tuhan selain Allah; Musa adalah *kalim* Tuhan.” Ia telah bersumpah dan memutuskan bersabar dan teguh dalam menghadapi siksaannya. Lukanya menyebabkan perhatian segerombolan serigala tertarik dan mereka mulai memakan Âsiyyah r.a. Panasnya matahari yang menyengat menyebabkan ia kepanasan. Dia meraung: “Air, air!” Hingga Allah dengan cinta kasih-Nya mengangkat hijab dari kedua matanya dan menunjukkan

kepadanya maqamnya di surga. Malaikat-malaikat dikirim untuk membawakan berita gembira kepadanya. Mereka memberitahu bahwa Allah telah mengucapkan salam kepadanya. Dia memuji dan mengucapkan selamat kepada Âsiyyah berkenaan dengan keteguhan dan keimanannya dan menjanjikan bahwa di Hari Kiamat kelak Allah akan disandingkan kekasih-Nya. Âsiyyah r.a. tersenyum ketika ia mendengar berita baik ini. Saat Fir'aun melihat ini ia mengira bahwa Âsiyyah telah tidak sadar. Dia pasti gila tersenyum seperti itu setelah disalib di bawah mentari tanpa makanan dan minuman. Sesungguhnya para malaikat telah memberikan salam kepadanya dari Allah. Mereka memberitahunya bahwa Allah berkata: "Berapa hari ia telah mengalami penderitaan di bawah mentari, demi Aku, dengan tidak makan atau minum? Penderitaan apa yang telah ia alami dalam kelaparan dan kehausannya? Ia telah menanggung penderitaan ini dengan sabar. Aku telah menyuguhkan padanya anggur dari aliran sungai surga. Biarkan ia minum dan menjumpai kehidupan baru. Kehidupan baru yang tidak berakhir dengan kematian. Dia merindui-Ku, biarkan ia men-

datangi-Ku. Biarkan ia melihat anugerah yang telah Aku persiapkan baginya.” Âsiyyah r.a. minum anggur surga dari tangan para malaikat dan memasrahkan jiwanya kepada Allah SWT. Ia telah tiba di “maqam kesetiaan.”

Disebabkan kesabaran dalam keimanannya, Âsiyyah r.a. kini bisa makan dari makanan surga dan minum dari aliran sungainya. Kita membaca dari komentar tentang *Kasysyâf* (penglihatan di masa depan—*peny.*) bahwa di kehidupan ukhrawi nanti Âsiyyah akan menjadi istri Rasulullah. Ia telah sampai di posisi yang diberkahi lewat kesabaran dalam penderitaannya.

Seseorang yang mengetahui kebahagiaan dan keimanan, meski ia seorang raja yang akan meninggalkan singgasananya Ibrâhim bin Ad’ham r.a. (mudah-mudahan disucikan ruhnya) meninggalkan singgasananya dan mahkotanya karena cinta kepada Allah SWT. Akan halnya kemaharajaan Fir’aun, Fir’aun tidak memegangnya dalam kelestarian. Kemaharajaan yang diberikan kepada Âsiyyah r.a. tidak akan pernah diambil darinya. Fir’aun mengalami siksaan di neraka,

sementara Âsiyyah berada di surga yang dipenuhi cahaya. Mudah-mudahan Allah berkenan memberikan kasih-Nya.

Kesabaran adalah satu Sifat Allah. Peristiwa-peristiwa kosmik bahkan memberi kita pelajaran tentang Kesabaran. Allah Pencipta Semesta Alam berkata: "Jadilah!" menjelaskan dalam Kitab Suci-Nya yang Bijaksana bahwa Dia menciptakan dunia dalam waktu enam hari. Tanaman mengalami perkembangan hingga dewasa dalam waktu enam bulan dan pepohonan mengeluarkan buah setiap tahun. Dengan demikian, memakan waktu dua tahun bagi pepohonan untuk mengeluarkan buah setelah mereka ditanam, sementara yang lain memakan waktu lima, sepuluh, lima belas atau tiga puluh tahun.

Kedewasaan Perlu Waktu

Akan halnya penciptaan seorang manusia dalam mengalami perkembangan selama empat puluh hari setelah benih disimpan dalam janin sang ibu; pada hari kedelapan puluh, badan mulai terbentuk; ruh kehidupan masuk di hari keseratus dua puluh dan anak

lahir dalam sembilan bulan sepuluh hari setelahnya. Usia yang sebaik-baiknya adalah usia keempat puluh. Perkembangan seluruh makhluk berlangsung secara perlahan. Tidak sesuatu pun yang lahir tanpa kesabaran. Allah menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada sesuatu yang datang secara ajaib dan mendadak, tetapi melalui serangkaian sebab. Kesabaran akan menuai pahala atas amal salih atau hukuman yang akan kita alami atas kejahatan kita. Kesabaran menghadapi seluruh kemalangan adalah benteng kokoh yang diberikan oleh Allah SWT. Mereka yang berlindung dalam benteng tersebut akan sejahtera di dunia dan di akhirat. Keselamatanlah bagi mereka yang bersabar. Allah SWT berkata:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta-kekayaan, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. [QS 2:155]

Seseorang yang menunjukkan kesabaran dalam

menghadapi kemalangan jika diikuti dengan “kesabaran yang baik” mereka akan memperoleh keberhasilan. Meski ketika musibah menimpa, mereka tetap mengatakan: “Kami adalah kepunyaan Allah. Dia memperlakukan kekuasaan dalam kemaharajaan-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Kita adalah makhluknya dan kita akan pulang kepada-Nya.” Tidak lain, inilah orang-orang yang ridha terhadap keputusan Allah. Tidak lain, ini adalah orang-orang yang memperoleh bimbingan lurus. Orang-orang yang masuk surga dan dapat menyaksikan Kemahaindahan-Nya.

Kesabaran adalah satu Sifat Allah. Peristiwa-peristiwa kosmik bahkan memberi kita pelajaran tentang Kesabaran.

Dalam pandangan seseorang yang beriman kepada Allah; cobaan yang diberikan oleh Tuhan adalah berkah yang harus diterima dengan rasa syukur dan sabar. Apakah kita bersabar atau tidak bersabar, Allah adalah Hakim yang menghakimi dan kita adalah yang

dihakimi. Dalam kemaharajaan-Nya, Allah bertindak sebagaimana yang Dia mau. Dengan menunjukkan kesabaran, kita dapat mengetahui ukuran keimanan kita kepada Allah SWT. Allah berkata kepada kaum kafir: "Aku memiliki hamba-hamba yang punya keistimewaan seperti mereka ini."

Inilah yang kita maksudkan ketika Allah menguji hamba-Nya. Kita tidak memaksudkan bahwa Dia bereksperimen dengan hamba-hamba-Nya untuk men-caritahu sesuatu yang Dia tidak tahu tentang dirinya. Saya memohon ampunan kepada Allah; untuk bahkan sekadar menyebutkan gagasan seperti ini. Sebab, Allah sesungguhnya terbebas dari jenis pengujian. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib dan yang kasat mata. Yang dimaksudkan dengan ujian Tuhan adalah pengungkapan misteri Ilahi.

Bersabar dalam ketaatan peribadatan berarti berpuasa bahkan di hari-hari musim panas yang terik, melakukan ritual shalat tepat waktu, membayar zakat secara ikhlas, dan dengan tenang menunggu panen tiba setelah menyebarkan benih, memenuhi segala sesuatu yang Allah perintahkan dan menjauhi segala

yang Dia larang. Allah SWT menjanjikan memberikan pahala yang tak-terlukiskan, surga yang tak-berhingga kepada mereka yang bersabar. Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya.

Seseorang yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kemalangan jika diikuti dengan "kesabaran yang baik" mereka akan memperoleh keberhasilan.

Kami juga menyebutkan kesabaran dalam penderitaan. Sejumlah besar contoh dan teladan tentang ini telah diberitahukan sebelum ini. Kesabaran terhadap godaan adalah suatu kasus yang punya keserupaan. Misalnya, kesejatian seorang pria ditunjukkan oleh seseorang yang menolak undangan seorang wanita cantik yang mengajaknya mesum. Melakukan hal demikian berarti memperoleh keistimewaan yang besar dalam pandangan Allah. Bimbingan yang lurus dan pahala yang luar biasa juga diraih dengan meninggalkan segala sesuatu yang memesonakan hawa nafsu.

su tetapi menyebabkan Allah murka. Semisal, minuman beralkohol dan berjudi, dan dengan “pertobatan” yang ikhlas dan sabar. Jika seseorang suka berderma dan sanggup menanggungkan kehinaan, dan membalasnya bukan dengan hinaan tetapi keramahan, Alquran Suci memberitahu kita bahwa ia pantas memperoleh cinta kasih Allah.

Ketidaksabaran selalu berada di akar kejahatan dan bencana-bencana lain. Ketika seseorang kehilangan kesabaran ia menjadi korban kemarahannya; saat marah ia mungkin melakukan tindakan yang menyebabkannya menyesal sepanjang hidupnya. Jika Anda terjatuh bersama sahabat yang jahat, Anda musti berharap berakhir dengan pengadilan. Jika Anda menggigit anjing yang menggigit Anda, di mana perbedaan antara Anda dan anjing? Ia adalah binatang dan bertindak secara instingtif. Sebagai seorang manusia Anda musti bersabar; menahan dorongan dalam diri Anda. Orang yang tidak punya kesabaran jelas mencelakan dirinya.

Hendaknya Anda bersabar. Melalui kesabaran, daun *mulberry* beralih menjadi satin. Anggur yang asam

beralih menjadi sirup yang manis. Kita kehilangan cita rasa sejati anggur apabila memakannya sebelum ia dipetik.

Ketidaksabaran selalu berada di akar kejahatan dan bencana-bencana lain. Ketika seseorang kehilangan kesabaran ia menjadi korban kemarahannya.

Awal Mula “Kegilaan dan Kebijaksanaan” Nasruddin Hodja

Pada suatu waktu hiduplah seorang laki-laki yang nama dan panggilannya Nasruddin Hodja. Di malam perkawinannya, dua cendekiawan, hadir dan memberi kesaksian. Mereka duduk santai di tengah-tengah pesta pernikahan dan berbincang hangat seputar keagamaan. Husain Agha terpesona oleh perbincangan mereka. “Paling akhir esok hari,” ia berpikir, “saya musti pergi dan memperoleh pengetahuan. Saya musti menjadi manusia yang berpengetahuan dalam seperti para cendekiawan agar saya mampu berperan serta dalam

diskusi yang bersahabat ini.” Bersedih, ia berpikir: “Alangkah parahnya menjadi demikian bodoh. Aku berusia dua puluh tahun dan aku baru saja kawin. Tetapi, apa gunanya? Aku tidak mengetahui sesuatu pun!” Ia berpaling kepada para cendekiawan tersebut ketika mereka telah selesai berdiskusi dengan mengatakan: “Bapak-bapak yang berpengetahuan dalam, di manakah bapak-bapak memperoleh pengetahuan ini? Di manakah bapak-bapak belajar berdiskusi secara santun? Sahabat-sahabat saya dan saya kadang-kadang berdiskusi, tetapi yang kami lakukan tidak lain adalah saling menghina. Bapak-bapak tidak saling menyinggung satu sama lain atau mengatakan suatu perkataan yang buruk.” Salah seorang cendekiawan menjawab: “Ini diskusi intelektual. Perbincangan seperti ini dilakukan tidak dengan mengutuk kekerasan atau pertengkaran. Diskusi intelektual yang bersahabat seperti ini adalah taman surga. Tidak lain karena Anda berbicara tentang segala sesuatu selain Allah; diskusi kalian berakhir dengan kemarahan dan saling menghina.”

Ketika upacara perkawinan dilaksanakan, Husain

Agha masuk ke dalam kamar pengantin. Tetapi, seluruh pikirannya adalah tentang kepergian menuju Istanbul untuk memulai studinya. Ia bangkit dari tidur di waktu fajar dan mendirikan shalat Subuh; lalu mengadakan perjalanan setelah berkata kepada istrinya: "Lihatlah, Fathimah. Ada biri-biri di dalam pena dan sapi di dalam kandang sapi. Taman dan kebun-buah adalah kepunyaanmu. Aku pergi menuju Istanbul untuk memperoleh pengetahuan. Aku, dalam waktu singkat akan pulang begitu aku menyelesaikan studiku. Jangan khawatir bahwa aku akan selalu hatimu. Pertama-tama kepada Allah; lalu kepadamu aku mempercayakan ibu dan saudara-saudara perempuanku. Taburlah benih, perolehlah buah dan bekerjalah keras. Aku akan tiba lagi dalam waktu singkat." Ketika ia tiba di Istanbul, ia memasuki suatu madrasah yang dipandang sebagai cikal-bakal pengetahuan. Selama tiga puluh tahun ia mencurahkan pikirannya untuk belajar dan belajar. Ia menenggelamkan dirinya demikian ke dalam studinya hingga ia tidak pernah menyisakan waktu untuk berpikir tentang kampungnya, kawasan-nya, tamannya atau bahkan istrinya. Allah member-

kan pengetahuan kepada mereka yang mendambakan pengetahuan dan harta-kekayaan kepada mereka yang mau memperolehnya. Meski ia berusia dua puluh tahun, Husain mampu menghafal Alquran dan pada saat yang sama lulus dan memperoleh ijazah di studi tingkat lanjut.

Beberapa tahun setelahnya ketika ia berusia lima puluh tahun, dengan uban di rambut dan jenggotnya, ia pada akhirnya menjadi seorang cendekiawan, yang menerima ijazah. Ia bersiap-siap pulang. Setelah menempuh perjalanan dua puluh hari, saat ia menuju kampungnya dan singgah sebentar untuk menginap dan istirahat, ia berjumpa dengan seorang lelaki tua yang bekerja di ladangnya dan mengucapkan salam kepadanya. Orang kampung ini memberikan penerimaan atas salamnya, dengan mengatakan: "Berhentilah sebentar pak dan tunggu saya. Saya melihat Anda sebelum masuk perkampungan, dengan demikian Anda adalah tamu saya." Cendekiawan baru ini memberikan penerimaan atas undangannya dengan mengatakan: "Ya, saya kebetulan berjumpa dengan Anda untuk kali yang pertama. Saya akan berbahagia men-

jadi tamu di rumah Anda.” Orang kampung tersebut menyelesaikan pekerjaannya, lalu mereka pergi bersama menuju kampung tempat kelahiran cendekiawan tersebut dengan mengenakan pedatinya. Setelah perjamuan di dalam rumah, mereka pergi menuju masjid untuk shalat malam hari. Setelah shalat, Nasruddin Hodja bangkit untuk memberikan ceramah. Ia memberikan bimbingan dan nasihat. Ceramahnya demikian memberikan motivasi hingga setiap orang di dalam masjid mendengarkannya dengan perhatian yang besar. Sesungguhnya Hodja telah menyebabkan penduduk kampung terpesona kepada dirinya. Suatu atmosfer pesta syukuran kemudian diadakan. Mereka jarang sekali menemukan orang yang berpengetahuan mendalam di kawasan tersebut. Jamaah menggunakan kesempatan ini secara maksimal, dan mengajak Hodja menuju kedai minum perkampungan setelah ceramah usai dan memberikan penghormatan kepadanya. Mereka yang menghadapi sejumlah problema dalam urusan-urusan keagamaan memperoleh jawaban dan penyelesaian.

Berkat Nasruddin Hodja banyak orang yang ter-

sadarkan, seakan mereka bangkit dari tidur kelalaian. Sebelum mereka pergi tidur, orang kampung bertanya kepada Hodja: “Pak, apakah bapak Anda yang menyebabkan Anda terpelajar? Apabila ya mudah-mudahan Allah; berkenan memberikan ridha-Nya atas tindakannya memberi kami kaum Muslim seorang cendekiawan seperti Anda.” Mendengar ini Nasruddin tersenyum, dan pada saat yang sama mengingat apa yang sesungguhnya terjadi kepada dirinya dan apa yang menyebabkan ia mengadakan perjalanan dan rela menempuh studi. “Tidak,” ia menjawab, “bapakku meninggal saat aku masih kecil. Aku nyaris tidak ingat kepadanya. Sebagai seorang yatim, aku kala itu tidak mampu sekolah. Bagaimana pun aku baru sekolah ketika aku berusia dua puluh tahun. Tidak lain suatu diskusi intelektual di kalangan cendekiawan di rumahku pada malam hari perkawinanku yang kemudian memotivasiku untuk belajar dan belajar. Aku pergi menuju Istanbul di hari selanjutnya dan di sana aku mewujudkan niat untuk memperoleh pengetahuan. Sudah tiga puluh tahun aku meninggalkan kampung halaman, tiga puluh tahun aku telah mengisi waktu dengan studi. Aku meninggalkan kampung

halamanku ketika berusia dua puluh tahun dan kini akan pulang lagi menuju kampung halamanku pada usia lima puluh." Kedua matanya menangis ketika ia mengucapkan perkataan ini. Ia meneteskan air-mata saat mengingat kehidupan dia sebelum dan setelah ia pergi melaksanakan studi. "Saya kagum terhadap Anda berkenaan dengan hal tersebut," kata orang kampung tersebut, yang selanjutnya mengatakan, "apakah Anda mengizinkan saya mengajukan pertanyaan kepada Anda?" "Tentu saja," jawabnya. Orang kampung tersebut lalu bertanya: "Dalam studi tiga puluh tahun Anda, apakah awal-mula dari sebuah kebijaksanaan?" "Hai orang kampung," kata Hodja, "awal-mula kebijaksanaan adalah doa. 'Ya Tuhan Yang Maha Melindungiku berikan kesempurnaan kepadaku dalam keutamaan.'" Tetapi, orang kampung berkata: "Tidak, itu bukan awal-mula kebijaksanaan." Selanjutnya, Hodja membaca alfabet, tetapi orang kampung berkata lagi: "Itu pun bukan awal-mula kebijaksanaan." Hodja selanjutnya berkata: "Ia adalah 'Dengan Asma Allah;'" "Bukan," kata si orang kampung, "Dengan Nama Allah,' adalah juga bukan awal-mula kebijak-

sanaan.” Selanjutnya, Hodja mengucapkan konjugasi suatu verba Arab, tetapi hanya untuk diberitahu bahwa ini pun bukan awal-mula kebijaksanaan. Ia selanjutnya berkata: “Ia adalah surat pembukaan Alquran—Al-Fatihah.” Ini pun bukan awal-mula kebijaksanaan. Sang Hodja menyerah dan mengatakan: “Saudaraku penduduk kampung, kalau begitu Anda bisa mengajar saya tentang awal-mula kebijaksanaan.” Kali ini penduduk kampung berkata dengan tersenyum: “Bagaimana mungkin saya mampu mengajar Anda dalam satu malam sesuatu yang Anda tidak mampu mempelajari selama tiga puluh tahun?” Hodja berkata: “Saya akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk belajar,” tetapi, orang kampung ini berkata: “Saya ingin tahu apakah Anda akan menerima persyaratan yang saya ajukan. Dalam satu hari lagi Anda akan pulang lagi menuju kampung Anda dan istri yang tidak pernah Anda jumpai selama tiga puluh tahun. Sesungguhnya untuk mampu belajar tentang awal-mula kebijaksanaan, Anda harus tinggal bersama saya selama satu tahun. Saya tidak tahu apakah Anda punya kesabaran.” “Tentu saja,” kata Hodja, “saya punya ke-

rinduan kepada kampung halaman saya setelah tahun-tahun yang silam. Hendaknya Anda bijaksana, jangan meminta saya tinggal di sini sepanjang satu tahun, tetapi beritahukan kepadaku rahasia tersebut dalam waktu singkat.” “Tidak,” jawab orang kampung ini, “adalah tidak mungkin mengajar Anda dalam waktu kurang dari satu tahun sesuatu yang Anda tidak mampu mempelajarinya dalam tiga puluh tahun. Tetapi, karena Anda orang brilian yang memiliki minat besar terhadap ilmu, saya berjanji mengajari Anda dalam waktu satu tahun.” Dapat dijumpai sejumlah manusia yang tidak mampu belajar dan tidak pula mampu diajari tentang awal-mula kebijaksanaan dalam waktu lima puluh, enam puluh atau bahkan tujuh puluh tahun. Hodja tidak mampu lagi berargumen lebih lanjut dan akhirnya berkata: “Ya sudah baiklah.”

Allah memberikan pengetahuan kepada mereka yang mendambakan pengetahuan dan harta-kekayaan kepada mereka yang mau memperolehnya.

Pagi hari selanjutnya, orang kampung tersebut berkata: "Ayo kenakan sepatu Anda dan bawalah sekop. Pergilah ke ladang untuk bekerja." Dia bekerja di sana hingga petang hari dan orang kampung ini memberikannya keharusan-keharusan yang berat untuk dilakukan hingga Hodja pulang dalam keadaan lelah sekali, siap pergi tidur segera setelah ia melakukan shalatnya. Di pagi hari, ia sudah akan ada di perjalanan menuju pekerjaannya di ladang sekali lagi. Ia menjalani penderitaan sepanjang setahun dengan tujuan mempelajari awal-mula kebijaksanaan. Sesungguhnya Hodja belum pernah mengalami waktu yang berat di sepanjang hidupnya seperti kala itu. Setiap kali ia mengatakan, "beritahukan saja kepadaku apa itu awal-mula kebijaksanaan?" Orang kampung tersebut menjawab: "Segala sesuatu memiliki waktunya." Demikianlah, masa satu tahun berlalu.

Hodja memperoleh kedekatan kepada si orang kampung dan berkata: "Tolong, beritahukan kepadaku awal-mula kebijaksanaan. Tahun akan berakhir petang ini." Ketika si orang kampung berkata: "Saya akan memberitahu Anda esok hari sewaktu Anda mau

pulang,” Hodja berseru: “Demi kecintaan kepada Allah; apakah waktu demikian pendek?” “Ya,” orang kampung tersebut menjawab. “Ia betul-betul pendek atau tepatnya waktu adalah pendek sejauh berurusan dengan memberitahukan, tetapi dari butir makna, ia sesungguhnya panjang.”

Pagi hari tiba, mereka mendirikan shalat dan berdoa, sup dimakan. Selanjutnya, orang kampung tersebut memanggil istrinya. “Hai istriku, kita akan mengantar Hodja dalam perjalanan pulang. Buatlah ia sesuatu untuk perjalanannya. Beri ia sedikit keju dan tepung kering untuk diberikan kepada keluarganya.” Hodja tidak mampu menahan dirinya lagi dan ia berseru: “Tidak usah repot-repot dengan keju dan tepung, ajarilah saya apa awal-mula kebijaksanaan.” Orang kampung tersebut bersikap serius sewaktu ia memberitahu Hodja: “Awal-mula kebijaksanaan adalah kesabaran. Ya, kesabaran adalah awal-mula kebijaksanaan dan hanya ini yang harus saya ucapkan.” Hodja marah dan ia benar-benar tersinggung. Ia mengetahui sejumlah hadis yang indah dan sejumlah besar ayat Alquran tentang kesabaran. Berapa kali ia telah me-

rekomendasikan kesabaran dalam setiap ceramah dan rekomendasinya. Kini dalam ketersinggungannya ia telah mendapati bahwa ia telah menyia-nyiakan setahun dalam kehidupannya bukan untuk sesuatu pun selain tiga perkataan ini. Ia telah menjalani segala macam penderitaan dengan anggapan bahwa ia akan mempelajari sesuatu yang benar-benar penting. Berpaling kepada orang kampung tersebut ia berkata: “Saya betul-betul tidak tahu apa yang musti saya ucapkan kepada Anda. Anda telah minta aku tinggal di sini sepanjang setahun demi tiga perkataan ini. Apakah Anda tidak punya kata-hati, agama dan kepercayaan, keimanan atau keadilan. Mudah-mudahan Allah SWT; berkenan memberi Anda apa yang patut Anda peroleh. Saya mengetahui segala sesuatu ini pada tingkatan paling tinggi. Allah tidak ada kekuasaan atau kekuatan selain Allah!” Ia benar-benar tidak mampu menanggung tindakan orang kampung tersebut dalam mempermainkan dirinya.

Mendengar ini orang kampung tersebut berkata: “Anakku, mengapa engkau marah terhadapku? Ketika setahun lalu aku mengajukan pertanyaan kepadamu,

'apakah awal-mula kebijaksanaan?' Apakah engkau saat itu mampu memberitahukan kepadaku bahwa jawabnya adalah kesabaran? Engkau tidak mampu; engkau kala itu mengatakan: 'ajarilah aku.' Aku memberitahukan kepadamu persyaratanku dan engkau menerima dan menyanggupinya. Jangan membayangkan bahwa saya kala itu berada dalam posisi mampu memberitahumu bahwa kesabaran adalah awal-mula kebijaksanaan. Sebaliknya aku mulai mengajarmu tentang hal ini setahun yang lalu. Sepanjang tahun aku telah mengajarimu di setiap detik apa itu yang dinamakan kesabaran dan bagaimana seseorang musti bersabar agar mampu mempelajari sesuatu. Aku benar-benar menyebabkanmu mengalami kesabaran. Selanjutnya, di akhir tahun aku memberitahu engkau dalam kata-kata bahwa sesuatu yang dinamakan kesabaran adalah persyaratan bagi seluruh pengetahuan. Ketersinggungan yang kau tunjukkan kepadaku sebagai tanggapan membuktikan bahwa pengetahuan yang engkau peroleh selama tiga puluh tahun adalah bukan apa-apa selain hanya sebatas perkataan. Tampaknya engkau belum menerapkan pengetahuanmu.

Engkau memberitahu aku bahwa engkau mengetahui sebagian besar kandungan ayat Alquran dan hadis Nabi tentang kesabaran dan bahwa engkau telah memberikan ceramah yang tidak terhitung tentang pokok persoalan tersebut, tetapi tampaknya engkau tidak benar-benar mengetahui sesuatu yang dinamakan kesabaran. Apabila engkau benar-benar mengetahui, niscaya engkau tidak tersinggung karena engkau merasakan dan mengalaminya. Engkau sedianya tidak berbicara kepadaku seperti ini. Apakah engkau mengetahui dampak yang tidak baik apa yang mungkin lahir jika seseorang memperoleh pengetahuan sekadar di lidahnya dan tidak mengambilnya untuk menempatkan di hatinya. Seseorang tidak mampu mengambil keutamaan dari pengetahuan yang diperoleh dalam cara-cara seperti ini. Misalnya, apabila seseorang mempelajari bahwa berbohong adalah jauh lebih parah dari sederetan kejahatan tetapi pada saat yang sama terus berbohong pada dirinya sendiri, ia menunjukkan secara jelas bahwa ia belum memperoleh keutamaan dari apa yang telah ia pelajari. Kalau saja dijumpai suatu keutamaan sejati [dalam dirinya], niscaya ia meninggalkan kebohongan. Memelajari se-

suatu seperti ini dan berbicara tentangnya dengan tidak memasukkannya ke dalam hati dan mempraktikkannya adalah bukan sekadar dalam kesia-siaan tetapi juga berdampak kurang baik. Satu hal jika konsekuensi yang kurang baik terbatas kepada seseorang tersebut, tetapi kehancuran sejati dilakukan kepada orang lain terutama kepada mereka yang memandangnya sebagai seorang cendekiawan yang berpengetahuan dalam—seorang guru Sufi. Jika engkau memberikan ceramah agar seseorang jangan berbohong, dengan mengutip ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang menakutkan tentang siksa yang besar yang akan diberikan sebagai balasannya, tetapi engkau sendiri berbohong ketika engkau berada di luar mimbar, maka orang pertama akan terpesona dan kontras di antara tindakanmu dan ucapanmu. Lalu mereka akan mulai memersoalkan apakah ada landasan di dalam ayat-ayat Alquran dan hadis yang engkau kutip untuk mereka. Allah melarang bahwa keimanan mereka mengalami kemerosotan hingga sampai di titik keraguan. Sebagian orang meyakini bahwa para Hodja yang mengajar mereka tentang segala sesuatu ini, sesung-

guhnya mengetahui lebih baik dari diri mereka. Mereka memandang diri mereka sebagai orang bodoh. Mereka tidak memiliki kesempatan mengkaji perintah dan larangan Allah secara langsung. Mereka bergantung kepada *hodja-hodja* mereka yang mengajar mereka dalam khotbah-khotbah. Kini, di sini, kami memiliki seorang Hodja yang memberitahu mereka tentang seluruh hukuman yang besar atas tindakan berbohong. Tetapi ia sendiri berbohong. Jika hukuman-hukuman tersebut benar-benar ada, mereka akan berpikir, sesungguhnya sang hodja harus berupaya melindungi dirinya sendiri di hadapan kami dan akan menjaga dirinya jauh dari kepalsuan. Bahkan, sebelum berupaya menjauhkan kita darinya. Mereka harus sampai pada kesimpulan bahwa tindakanmu membuktikan bahwa hukuman seperti ini tidak ada dan mereka akan terjerumus dalam suatu (kondisi) yang di dalamnya keimanan mereka berantakan.

“Awal-mula kebijaksanaan adalah kesabaran.

“Mampukah engkau membayangkan balasan Tuhan yang menunggu seorang cendekiawan dan menyebabkan orang-orang menjadi kafir? Terutama apabila orang tersebut menulis buku ia akan menyebabkan seluruh ‘sidang-pembaca’ yang membaca bukunya berada dalam kesalahan.

“Ini semua berurusan dengan seluk-beluk kesabaran. Jika engkau benar-benar mau menjadi seorang cendekiawan, engkau harus mengamalkan segala sesuatu yang engkau pelajari. Baru setelahnya kamu mampu memberikan ceramah kepada orang lain tentang persoalan tersebut. Sudahlah, aku memberikan ampunan kepadamu berkenaan dengan segala sesuatu yang telah engkau katakan kepadaku. Ada juga sejumlah besar hal yang berkenaan dengannya aku musti minta ampunanmu. Dengan demikian, pulanglah ke kampung halamanmu dan ajari masyarakat. Hendaknya engkau jangan menyia-nyiakan pengetahuannya.”

Orang kampung tersebut tampaknya tidak se-kadar lebih dari seorang laki-laki sederhana. Tetapi, sesungguhnya ia seorang pembimbing spiritual. Ia ada-

lah orang yang mumpuni dan mencukupi dari segi ilmu. Ia seorang wali-Tuhan. Dalam samaran seorang kampung, ia menunjukkan kepada masyarakat se-bentuk Jalan Kebenaran. Tentu saja hanya orang-orang yang beruntung yang dapat mengambil hikmah dari setiap persoalan dan keadaan.

Nasruddin Hodja ditakdirkan belajar selama tiga puluh tahun sebelum berjumpa dengan pembimbing spiritual yang jarak kampungnya sejauh sehari perjalanan dari perkampungannya. Baru setelah menghabiskan satu tahun lagi di bawah arahan pembimbing spiritual ini, ia mampu mencerna pengetahuan yang telah ia peroleh sepanjang tiga puluh tahun tersebut. Berkat pembimbing spiritual ini, ia telah mengetahui bahwa pengetahuan verbal musti dikonversikan ke dalam pengetahuan praktis; jika tidak demikian, tidak ada perbedaan di antara seorang cendekiawan dan seekor binatang yang membawa setumpuk buku. Demikianlah ia akhirnya pulang menuju kampung halamannya.

Malam hari turun, ketika Nasruddin Hodja pada akhirnya tiba di kampung halamannya. Perkampung-

an tersebut telah mengalami perubahan. Rumah-rumah baru telah dibangun, banyak hal telah berbeda kini. Ia kesulitan mengenali rumahnya. Siapakah yang tinggal di sana? Ia bertanya-tanya dalam hati. Ia belum pernah memikirkan persoalan-persoalan seperti ini. Sepanjang tahun-tahun kepergiannya ia tidak pernah berhubungan dengan perkampungannya. Sepanjang tahun-tahun tersebut tidak ada seorang pun yang memberikan berita tentang rumahnya saat ia pergi ke Istanbul.

“Coba saya intip dulu di pintu-kecil,” ia berpikir. Apabila aku tidak dapat melihat Fathimah di dalam rumah, aku akan keluar menuju masjid untuk shalat dan mencaritahu siapa yang ada di sana. Ia naik menuju pintu-kecil dan mengintip ke dalam. Istrinya Fathimah kala itu tengah duduk di samping kompor. Sang Hodja menyaksikannya baik-baik saja, tetapi ada seorang laki-laki di sampingnya. Siapa dia? Ia melihat, sekali lagi, secara cermat. Ya, ia benar-benar mengenal istrinya Fathimah, tetapi ia bersama seorang pemuda yang rebahan di atas lututnya dan membelai rambutnya. Mereka kala itu bercengkerama dan tertawa ber-

sama. Sang Hodja naik darah. Ini berarti bahwa Fathimahnyanya telah menciptakan suatu hubungan dengan seorang laki-laki lain ketika ia menempuh studi. Mungkin demikian atau—kalau bukan—istrinya telah kawin dengan laki-laki ini secara bigami, kini mereka tengah menikmati kepemilikan harta-kekayaannya, ladangnya, kebun-buah dan tamannya.

“Ini tidak mungkin,” ia berkata kepada dirinya sendiri, “aku musti melindungi nama baikku dengan melaksanakan pembalasan.” Ia mengeluarkan senjata yang telah ia bawa dari Istanbul untuk menembak babi dan hama tanaman, menodongkannya tembus jendela dan mau menembakkannya. Ia bermaksud menembak laki-laki dan istrinya tersebut demi untuk mempertahankan kehormatannya. Hal tersebut seolah-olah ia melupakan segala sesuatu yang telah ia pelajari selama tiga puluh tahun dan seolah-olah tidak memperoleh sesuatu pun bagi dirinya dari seluruh ceramah yang dikhotbahkannya; tetapi persis saat ia mau menembak, ia ingat bahwa dua belas bulan ia telah mengalami penderitaan demi kesabaran. “Berhenti, Nasruddin,” ia berpikir. “Apa yang tengah eng-

kau lakukan? Engkau melewati penderitaan sepanjang setahun demi kesabaran. Kini bersabarlah sedikit." Ia menaruh lagi senjatanya diikat pinggangnya, ia pergi menuju kedai minum perkampungan di seberang masjid. Orang-orang kampung baru saja melakukan makan malam mereka dan saat ia tengah duduk di bangku panjang di depan masjid sendirian atau dua-dua, dan mengobrol sebelum shalat malam. Ia mendatangi mereka dan mengucapkan salam. Orang-orang kampung mengetahui dari busananya bahwa seorang guru Sufi tengah berada di tengah-tengah mereka, lalu berdiri membalas salam padanya. Mereka mengajukan pertanyaan kepada Hodja yang tidak mereka kenal, dari mana ia datang dan ke mana ia mau pergi. Ia menjawab bahwa ia adalah seorang pelancong dan menamakan nama dan panggilan sebagian penduduk kampung dan orang-orang tua untuk mencari tahu siapa yang masih hidup. "Dulu ada seorang Hodja Ni-yazi di sini, apakah ia masih hidup?" Ia bertanya kepada penduduk kampung. "Ia telah pupus dua puluh tahun silam," mereka memberitahu dia. Saat ia mengajukan pertanyaan tentang 'Umar dan Ghâzî 'Utsmân,

mereka menunjuk seorang pemuda dan berkata: "Itu adalah 'Alí, anak lelaki Ghâzî yang heroik, sementara yang ada di sana itu adalah anak dari 'Umar Agha yang pemberani. 'Umar Agha sendiri adalah seorang lelaki yang sangat tua. Ia tidak lagi mampu berjalan. Ghâzî Utsman seusia Anda." Ia menyebutkan sejumlah kecil nama dan panggilan lain dan mereka memberitahunya bahwa sebagian masih hidup sementara yang lain telah tiada. Selanjutnya, ia mengalihkan pembicaraan kepada dirinya sendiri dan berkata: "Dulu ada seorang Nasruddin di sini. Ia pergi menuju Istanbul untuk menuntut ilmu pengetahuan, saya yakin." "Ya," mereka berkata, "kami memang mendengar kurang lebih demikian, tetapi sejauh ini tidak ada berita tentangnya sepanjang tiga puluh tahun." "Apakah ia punya seorang istri?" ia mengajukan pertanyaan. "Tentu saja," mereka berkata, "ia masih hidup. Alangkah menyedihkan yang dialami oleh wanita malang tersebut! Sehari setelah Nasruddin menikahinya dan masuk ke dalam kamar pengantin orang tersebut pergi meninggalkannya dan dengan mengatakan bahwa ia mau melakukan studi. Ia meninggalkan wanita malang

tersebut dalam keadaan hamil dan wanita ini menghadapi waktu-waktu yang punya kesulitan yang tinggi dalam membesarkan anak kesayangan sang hodja. Ia biasa memberitahu anak lelaki tersebut: 'Mehmet, bapakmu pergi jauh untuk menuntut ilmu dan tak pernah kembali; mungkin ia meninggalkan dunia, mudah-mudahan jiwanya berbahagia.' Ia telah mendidik anak lelaki tersebut menghafal Alquran. Ada seorang cendekiawan di kampung tetangga dan ia biasa mengirimkan anak lelaki tersebut ke sana. Ia mendidiknya dan menjadikannya cendekiawan. Ia mengawinkannya. Kini Mehmet Efendi adalah Imam di kampung kami. Ia musti dalam waktu singkat memimpin shalat." Seseorang pasti mampu membayangkan pikiran dan perasaan Nasruddin Hodja ketika ia mendengar semuanya ini. Air-matanya serta-merta meleleh dari kedua matanya, hatinya gemetar dan berguncang disebabkan perasaannya. Orang-orang kampung terpesona melihat lelaki tua ini menangis, tetapi tidak lama setelahnya mereka melihat sang Imam. Putra Husain Mehmet Efendi telah tiba. Husain melihat bahwa ini adalah pemuda yang memancarkan cahaya

yang sama, yang belum lama ini istirahat di pangkuan Fathimah. Alangkah ia seorang rupawan dan gagah. Alangkah serasi penampilannya sebagai seorang Imam. Ia serta-merta berdiri dan bergabung dengan penduduk kampung lain dalam menjawab salam sang Imam yang adalah putranya sendiri. Kemudian ia tidak mampu menahan diri dan memandang ke arah perkampungan tempat pembimbing sejatinya telah mengajarnya makna kesabaran melalui pengalaman; ia berkata secara lantang: "Hidup engkau, orang kampung. Hidup engkau sultan. Hidup engkau hai manusia yang diberkahi!" Penduduk kampung benar-benar kebingungan dan berkesimpulan bahwa *hodja* yang baru saja tiba sebagai tamu mereka pasti telah kebingungan.

Nasruddin Hodja berpaling dan merangkul putranya. Sewaktu ia memegang dadanya, ia berpaling memandang para penduduk kampung dan memberitahu mereka bahwa ia adalah Nasruddin yang telah meninggalkan mereka tiga puluh tahun silam. Para penduduk kampung mengajukan pertanyaan untuk mencari kebenaran apakah ia benar-benar Nasruddin

'Yang Membingungkan'. Saat ia sanggup menjawab seluruh pertanyaan tersebut hingga mereka puas dan membuktikan bahwa ia sesungguhnya adalah lelaki yang dikatakannya, salah seorang penduduk kampung berkata: "Maaf, Hodja, tetapi apa yang menyebabkan Anda berteriak 'hidup orang kampung; hidup sultan' baru saja? Tolong jelaskan kepada kami dan berikan kepuasan atas rasa ingin tahu kami. Sesungguhnya, perilaku Anda yang aneh telah benar-benar memancing rasa ingin tahu kami."

Nasruddin Hodja menceritakan secara ringkas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dan pembimbing spiritual di dalam perkampungan yang jaraknya sehari perjalanan tersebut. Selanjutnya, ia menjelaskan bagaimana pelajaran tentang kesabaran yang telah ia pelajari dari guru Sufi tersebut telah menyelamatkannya dari tindakan yang tadinya mungkin menyebabkan sesuatu yang tragis di rumahnya sendiri. Ia memberitahu mereka bahwa saat ia mengetahui situasi yang sebenarnya, ia demikian berbahagia dan spontan mengeluarkan ucapan selamat kepada guru Sufi dan wali-Tuhan yang memberikannya pelatihan spiritual.

Ia mengucap syukur kepada Allah SWT; sebanyak seribu kali atas tindakan-Nya menempatkan seorang pembimbing spiritual seperti ini pada jalannya. Dan dengan demikian mencegahnya dari menjadi pembunuh terhadap putra dan istrinya sendiri. Semua yang memberikan kehadiran di tempat tersebut terpesona mendengarkan cerita sang *hodja* dan mereka, sekali lagi, memberikan kesaksian tentang Kemaha-besaran Allah. Yang paling terpesona dari semuanya adalah anak lelaki yang belum pernah melihat bapaknya semenjak ia dilahirkan. Saat ia mendengarkan dengan telinga batinnya, kisah tentang pengalaman hidup yang sangat penting dan demikian panjang yang ternyata dialami oleh lelaki ksatria yang kini ia kenal sebagai bapaknya, ia menganggap hal tersebut sebagai suatu pelajaran bagi dirinya. Akhirnya kumandang azan tiba, dan mereka semua pergi menuju masjid bersama-sama selanjutnya, setelah shalat usai, setiap orang mengiringinya pulang menuju rumahnya. Pada hari pertama setelah ia pulang kampung setelah tahun-tahun yang demikian panjang, Nasruddin Hodja ditakdirkan memberikan ceramah yang

jauh lebih memotivasi dan efektif ketimbang ceramah lain mana pun. Allah telah memergunakan hamba-Nya, Nasruddiin mengajarkan suatu pelajaran instruktif kepada seluruh penduduk kampung serta menyelamatkannya dari petaka yang tadinya akan menghancurkannya ia di dunia ini dan di akhirat nanti. Sungguh suatu berkah yang besar sebagai imbalan atas ketekunannya dan keteguhannya di dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Duhai kaum beriman, dapat kita temukan banyak orang yang terkadang kita anggap tidak begitu penting. Tetapi, setiap orang seperti sebuah "harta-karun yang tersembunyi." Mereka adalah maharaja-maharaja di akhirat nanti, para juru-selamat umat manusia. Mereka menyembunyikan "harta-karun" mereka dengan menampilkan diri di hadapan kita dalam selubung kaum petani atau dalam penampilan seseorang yang lusuh atau bentuk-bentuk lain yang kita pandang tidak begitu penting.

Keledai dan Sapi

Dua orang mullah saat itu sedang berkeliling kam-

pung untuk memberikan ceramah dan kebetulan bermukim sebagai tamu di rumah salah seorang pembimbing spiritual. Saat salah seorang mullah keluar mengambil wudhu; tuan-rumah mereka berkata pada mullah yang satu lagi: "Alangkah terpelajarnya sahabat Anda; apakah moralitasnya baik? Apakah Anda berbahagia dengannya?" Sang mullah menjawab: "Ia? Ia adalah seekor keledai, seseorang yang bodoh. Sesaat kemudian, sang mullah yang telah pergi mengambil wudhu; masuk lagi dan sahabatnya tidak mengucapkan sesuatu lagi. Sesaat setelahnya, mullah kedua pergi mengambil wudhu; dan sang pembimbing spiritual bertanya kepada mullah yang satu lagi tentang sahabatnya. "Demi kecintaan kepada Allah;" sang mullah berkata lantang, "ia adalah seekor sapi, seseorang yang bodoh, suka bertengkar dan keras kepala. Apa darinya yang harus disukai? Bagaimana pun aku telah bersahabat dengannya dan menjadi sahabatnya."

Ini adalah pasangan yang pas. Sebab, salah seorang di antara mereka adalah seekor keledai dan yang satu lagi seekor sapi, mereka tidak bentrok. Kalau saja dua-duanya keledai dan atau dua-duanya sapi lalu apa

yang akan terjadi? Saat waktu petang tiba, kini tiba waktunya untuk berbuka puasa; tiga piring yang ditutupi tampak di atas meja makan. Orang kampung yang sebagai tuan-rumah memberikan sepiring "makanan" di hadapan setiap mullah. Bunyi *kanon* menandai waktu berbuka puasa tiba. Mereka mengangkat penutup makanan dan melihat di hadapan salah seorang di antara kedua mullah tersebut adalah biji gandum dan di hadapan yang satu lagi jerami; sementara di depan guru Sufi adalah sepiring telur goreng dan mentega.

"Silakan dimakan," orang kampung ini memberitahu mereka. "Silakan, silakan dimakan habis." Kedua mullah tersebut saling memandang dalam keterpesonaan. Tetapi, orang kampung tuan-rumah ini memaksa mereka makan dan kemudian berkata: "Saya tidak menciptakan kesalahan; saya mengajukan pertanyaan kepada sahabat Anda tentang Anda dan ia menyebut Anda seekor keledai, dengan demikian saya menyajikan biji gandum kepada Anda." Lalu, berpaling kepada mullah yang satu lagi, ia berkata: "Saya juga mengajukan pertanyaan kepada sahabat Anda

tentang Anda dan ia memberitahu saya bahwa Anda adalah seekor sapi, jadi saya menyuguhkan jerami. Itulah langkah saya mengetahui identitas setiap orang dari Anda berdua dari orang yang satu lagi. Biji gandum adalah makanan kesukaan binatang. Saya menyuguhkannya demi kehormatan Anda. Akan halnya diri saya, karena seorang manusia, adalah jatah kami untuk makan segala sesuatu seperti telur.

Seseorang meningkat dalam derajat setinggi ia menjunjung tinggi sahabat atau koleganya. Siapa pun yang mendapati dirinya dilecehkan oleh orang lain musti menanggung hal ini dengan kesabaran. Ia hendaknya jangan tenggelam di tingkatan orang yang melecehkannya dengan membalas melecehkannya. Apabila seekor keledai menendang Anda akankah Anda membalas menendang keledai tersebut? Dalam kasus tersebut, tidak akan dijumpai perbedaan antara Anda dan keledai sebab ia menendang Anda karena ia seekor keledai dan Anda melakukan hal yang sama terhadapnya. Anda telah terjatuh ke dalam tingkatan yang serupa. Jika seekor anjing menggigit Anda, akankah Anda membalas menggigit anjing tersebut? Apa-

bila Anda membalasnya, maka Anda tidak berbeda dari anjing.

Hendaknya Anda jangan membiarkan diri Anda menendang keledai atau menggigit anjing. Hendaknya Anda jangan menjadi salah seorang dari mereka yang punya penampilan manusiawi tetapi sesungguhnya adalah keledai atau anjing-anjing. Apa pun yang menggigit Anda atau menendang Anda, sesungguhnya akan dihukum oleh Tuhan, asal saja Anda bersabar dan menahan diri terhadap godaan membalas menendang atau menggigit. Hendaknya Anda mempunyai ketabahan, derita panjang dan kesabaran, dan Anda akan memperoleh pahala besar di Hari Kebangkitan mendatang. Anda akan mampu masuk ke dalam surga tanpa ditanya dan dihisab terlebih dulu.

Keutamaan Menahan Diri

Saat Hari Kebangkitan tiba dan seluruh makhluk berkumpul di Padang Arasat, Allah berkata lantang: "Manusia-manusia yang hebat majulah!" Sebuah kelompok manusia berjalan menuju surga, para malaikat

akan mendekati dari belakang dan berkata: “Amal salih apa yang menyebabkan kalian memperoleh berkah ini? Setiap orang mengalami perhitungan amalnya di Padang Kebangkitan. Mereka semua berdesak-desakan di sana tidak dengan alas kaki dan telanjang. Bagaimana mungkin terjadi bahwa kalian dalam perjalanan menuju surga tanpa harus mengalami siksaan, cobaan, konflik dan pertikaian?” Mereka menjawab kepada para malaikat: “Kami adalah manusia unggul. Kami menanggung kesabaran terhadap segala sesuatu kesalahan yang dilakukan kepada kami dan kami mengampuni para penindas. Kami tidak menuntut balas kepada mereka yang menghina kami. Kami bersabar. Kami berbicara secara baik tentang mereka yang mencaci-maki kami. Kami tidak mengecewakan orang-orang yang mengecewakan kami tetapi mengampuni mereka berkenaan dengan tindakan mereka yang menyinggung kami. Kami memperlakukan mereka dengan keramahan. Kami menanggung dengan kesabaran segala kemalangan yang menimpa kami, memahaminya semua berasal dari Tuhan dan bersyukur kepada Allah SWT.” Selanjutnya, para malaikat akan ber-

kata kepada para manusia utama ini: “Majulah, surga adalah kepunyaan kalian, sebab Allah SWT telah menjanjikannya untuk kalian.” Wujud-wujud yang mulia ini akan tiba di surga dan memasukinya untuk menikmati kehidupan yang berbahagia dan berkah lestari, sementara yang lain masih mengalami cobaan berat penghitungan.

Hai kaum beriman, apabila kalian mau memperoleh berkah dan mau masuk surga sementara yang lain berada di penghisaban, hendaknya kalian bersabar terhadap kemalangan yang berasal dari Tuhan. Setiap kali ada orang-orang yang berusaha mengecewakan Anda, bersabarlah. Meskipun kalian mampu menghancurkan mereka. Hendaknya kalian mengendalikan kemarahan kalian, tunjukkan ketabahan, tunjukkan keramahan dan dengan demikian, Allah SWT—dengan rahman-Nya—menjadikan Anda salah seorang di antara mereka yang memperoleh rahmat, amin.

Saat Hari Kebangkitan tiba, mudah-mudahan kalian berbahagia dan memperoleh berkah ini; mudah-mudahan kalian tenggelam dalam kebahagiaan tak-

berakhir. Hendaknya Anda menahan kemarahan dan kemurkaan Anda. Tolaklah kemarahan dengan ber-lindung kepada Allah. Setiap kali Anda marah, ingatlah berkah tidak-berhingga yang telah dijanjikan oleh Tu-han untuk mereka yang bersabar. Ingatlah tindakan Rasul dan tanggalkan kemarahan Anda. Juga, ingatlah bahwa hukuman Tuhan sangat parah bagi mereka yang tidak meninggalkan kemarahan mereka; hukum-an Ilahi akan tak bertanggung. Hendaknya Anda jangan berupaya membalas dendam kepada mereka yang menghina Anda. Berpikirlah tentang Allah; dan ingatlah Dia sebab Allah SWT berkata: “Hai anak Adam, ingatlah Aku sewaktu kalian marah. Ber-sabarlah. Jangan membalas dendam, agar ketika Aku marah terhadap kalian Aku mengingat kalian dan mengampuni kalian.” Allah memberikan peringatan ini kepada mereka yang berupaya membalas dendam dengan memberitahukan kepada manusia kesalahan seseorang yang telah menyebabkan mereka marah: “Hai anak Adam, ampunilah kesalahan seseorang yang menyakiti dan menyinggung kalian dan yang mem-bangkitkan kemarahan kalian. Jangan menghinakan-

nya di hadapan mata manusia dengan menyebarluaskan rahasia yang tersembunyi. Apabila engkau melaksanakan taktik seperti ini, hendaknya jangan lupa bahwa kalian pun memiliki kesalahan yang berkenaan dengannya, kalian musti malu di hadapan orang lain. Hendaknya kalian jangan menyebabkan Aku menghinakan kalian di hadapan khalayak dengan menyatakan kesalahan-kesalahan kalian di dunia ini dan di akhirat nanti.”

Setiap kali ada orang-orang yang berusaha mengecewakan Anda, bersabarlah. Meskipun kalian mampu menghancurkan mereka. Hendaknya kalian mengendalikan kemarahan kalian, tunjukkan ketabahan, tunjukkan keramahan dan dengan demikian, Allah SWT—dengan rahman-Nya—menjadikan Anda salah seorang di antara mereka yang memperoleh rahmat, amin.

Apabila Anda mau dijauhkan dari hawa nafsu, janganlah menghinakan seseorang yang telah mengganggu Anda atau menyakiti Anda dengan menampakkan kesalahan-kesalahannya. Siapa pun yang telah menyebarkan kesalahan-kesalahan seseorang yang telah menyakitinya akan memperoleh hukuman Allah. Mungkin juga terjadi bahwa seseorang membesar-besarkan segala sesuatu untuk mendeskreditkan seseorang yang telah menyebabkannya marah. Saya bertanya-tanya dalam hati bagaimana Allah akan menghukum dosa ini. Allah SWT memberitahu kita bahwa siksaannya yang paling pedih akan diberikan kepada manusia yang imoral dan membantai manusia tak berdosa. Bumi ini sendiri berdoa kepada Allah: "Ya Tuhan Yang Maha Melindungiku, Engkau Sendiri membatalkan kesalahan-kesalahan dan tidak melontarkan kesalahan-kesalahan hamba-Mu di hadapannya. Tetapi, di sini kami mempunyai seseorang yang, meskipun ia sekadar makhluk yang lemah, berkeliling menjajakan kesalahan-kesalahan orang lain dan menghinakan mereka di hadapan khalayak. Izinkan aku menelan tiran ini."

Jika Anda tengah duduk sewaktu Anda marah, hendaknya Anda mengendalikan kemarahan Anda dengan berdiri. Apabila Anda sedang berdiri pada waktu marah kendalikan diri Anda dengan duduk sejenak. Berlindunglah kepada Allah dari Kejahatan (setan). Jika kemarahan Anda tidak jua berlalu, hendaknya Anda mengambil wudhu dan mendirikan shalat. Apabila hal tersebut masih tidak berdampak kepada Anda, berbaringlah dengan badan sebelah kanan di bawah. Kemarahan Anda akan berlalu.

Apa pun yang dikatakan oleh musuh Anda tentang Anda, hendaknya Anda bertanya kepada diri Anda apakah ada Kebenaran di dalamnya. Apabila Anda benar-benar melihat kualitas jahat dalam diri Anda maka tanggalkanlah ia. Apabila tidak, maka apa yang musti dirisaukan?

Kesabaran Imam Ja'far Ash-Shâdiq

Seseorang pada suatu kali berkata tentang sesuatu yang tidak laik dan ditujukan kepada Imam Ja'far Ash-Shâdiq r.a., salah seorang di antara Ahlul Bait Nabi saw. Sang Imam r.a. sabar menahan diri dan belum

menjawab. Beliau juga menunjukkan kepada sahabat-sahabatnya hendaknya sahabat-sahabatnya jangan campur tangan. Orang yang lancang tersebut bergegas pergi setelah mengucapkan segala sesuatu yang buruk yang ia mampu pikirkan terhadap sang Imam. Beberapa saat setelahnya sang Imam bangkit dan berjalan menuju rumah lelaki tersebut. Menyaksikan hal ini, para sahabatnya mengikuti Imam. Mereka membayangkan bahwa sang Imam mau menanggapi segala sesuatu yang telah dikatakan lelaki tersebut kepada beliau. Mereka memutuskan menetapkan untuk melindungi sang Imam andaikata ia diserang dan menjaga manusia yang lancang tersebut di tempatnya. Imam Ash-Shâdiq mengetuk pintu masuk rumah musuh beliau. Saat si kurang ajar yang lancang tersebut keluar rumah, cicit Nabi Muhammad saw. r.a. berkata kepadanya: "Beberapa saat yang lalu Anda mengatakan sejumlah hal kepadaku. Aku tidak memberikan jawab saat itu. Apabila kualitas-kualitas yang Anda nisbatkan kepadaku berada dalam diriku, aku berjanji kepada Anda aku akan bertobat berkenaan dengan kelemahan-kelemahanku tersebut dan berjanji tidak

akan membiarkan diriku bersalah berkenaan dengan-nya. Tetapi, apabila kualitas-kualitas yang Anda nisbatkan kepadaku benar-benar tidak berada dalam diriku aku akan berdoa kepada Allah; dan memohon kepada-Nya kiranya Dia berkenan mengampuni Anda. Aku mengampuni Anda berkenaan dengan apa yang Anda katakan kepadaku dan aku tidak memusuhi Anda. Keramahan seperti ini mengesankan lelaki tersebut hingga ia berlutut di kaki Imam yang dijunjung tinggi, mengakui kelicikannya dan bertobat kepada Allah.

Jika Anda tengah duduk sewaktu Anda marah, hendaknya Anda mengendalikan kemarahan Anda dengan berdiri. Apabila Anda sedang berdiri pada waktu marah kendalikan diri Anda dengan duduk sejenak.

Tindakan ini patut bagi cicit Nabi Muhammad, dan Ja'far Ash-Shâdiq melakukan tindakan yang sesuai. Sebagai umat Muhammad, yang layak bagi Anda

adalah menelan kemarahan Anda dan mengampuni seseorang yang menyinggung Anda.

Sufi Ibrâhîm bin Ad'ham dan Kepalan Tangan yang Sakit

Pada para pengagum istana-istananya yang luar biasa, Ibrâhîm bin Ad'ham pada suatu waktu berkata: "Mereka semua akan berantakan. Istana sejati adalah makam yang diperoleh hanya oleh mereka yang membangunnya sebab ia tidak akan pernah menjadi berantakan. Saya tidak akan berbicara tentang makam eksternal, tetapi tentang konstruksi makam batin lewat amal salih." Pada momen tersebut, seseorang yang tidak mengetahui dengan siapa ia tengah berurusan, memukul Sufi Ibrâhîm dan berkata: "Kaum fanatik ini selalu menemukan suatu dalih." Orang yang hadir berseru: "Ya ampun, apa yang telah engkau lakukan? Ia adalah Ibrâhîm bin Ad'ham yang ternama, Sultan Balkh, yang meninggalkan kesultanannya demi Allah; dan menjadi sultan kehidupan ukhrawi. Mintalah ampunannya segera." Lelaki tersebut, seorang kapten, memegang tangan Ibrâhîm bin Ad'ham dan minta ampunannya, tetapi Ibrâhîm juga memegang tangannya

dan mengatakan: "Tidak lain Anda yang musti memaafkan saya, sebab kepalan tangan Anda pasti sakit karena telah memukul muka saya."

Apakah Anda pernah menyaksikan kesabaran yang seperti ini? Sikap menjunjung tinggi seperti ini? Kesabaran dan ketabahan adalah karakteristik kaum beriman sejati.

Nabi saw berkata: "Dia yang mendendam, tidak punya agama dan kepercayaan."

Apabila Anda mau memperoleh keselamatan di dalam kehidupan ukhrawi nanti, tinggalkanlah kebencian, kedengkian dan keinginan untuk membalas dendam.

Sufi Bâyezîd al-Bisthamî dan Tongkat yang Patah

Seseorang pada suatu waktu memukul Bâyezîd al-Bisthamî dengan sebuah tongkat. Tongkat tersebut patah. Sang Sufi mengambil tongkat baru dan semangkuk madu dan memberikannya kepada orang yang memukulnya, dan berkata: "Disebabkan oleh raut-mukaku, tongkat Anda patah dan Anda mende-

rita kerugian, inilah yang baru sebagai penggantinya dan sedikit madu untuk Anda nikmati.”

* * *

Adalah mudah menjauhkan diri menyinggung [orang lain]. Tetapi sangat susah bersikap tidak tersinggung. Sufi yang memiliki kesalihan tidak gampang tersinggung. Sufi bersikap tidak tersinggung. Untuk alasan apa seseorang tersinggung setelah ia mengetahui bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Ini adalah tingkatan keimanan yang sejati.

Sufi al-Hallâj dan Makna Kedermawanan

Seseorang pada suatu waktu berusaha memperoleh pembimbing spiritual yang benar-benar akan mengajarnya makna kesabaran, sikap-menerima dan kedermawanan. Ia mengajukan pertanyaan dan meneliti di setiap penjuru tempat. Masyarakat memberitahu bahwa ia musti pergi menjumpai seorang wali-Tuhan yang nama dan panggilannya adalah Manshûr al-Hallâj, yang akan ia jumpai di Baghdad dan darinya ia

dapat belajar segala sesuatu yang ia ingin ketahui. Ia, karenanya, pergi menuju Baghdad, dan berupaya berjumpa dengan al-Hallâj. Segera setelah tiba di sana, mereka memberitahunya bahwa orang yang tengah ia cari berada di dalam penjara, dikecam karena mengucapkan: "Aku adalah Kebenaran" [*Anâ al-Haqq*"].

Lelaki tersebut berkunjung kepada al-Hallâj di penjara, memberitahu bahwa ia telah mengadakan perjalanan selama tiga bulan untuk bertemu dengannya dan memintanya menunjukkan kepadanya makna sejati keridhaan, kesabaran dan kedermawanan. Al-Hallâj r.a. berkata: "Lihatlah, anakku, sahabat-sahabat tercintaku membawakan kepadaku sejumlah besar makanan, tetapi demi Allah; aku membagi-bagikan apa yang mereka bawakan kepadaku untuk kaum miskin di penjara. Yang aku makan sendiri adalah roti kering yang dicelupkan ke dalam air ini. Aku berpuas diri dengan ini." Beralih kepada persoalan kesabaran, al-Hallâj merentangkan kedua tangannya, melepaskan diri dari rantai yang mengikat kedua tangannya dan menciptakan suatu tanda di dinding. Dinding tersebut

terbelah dan suatu celah tampak di dalamnya. Kedua mata tamu tersebut melotot menyaksikan pemandangan ini. Tetapi, al-Hallâj, selanjutnya berkata: “Ya, ada persoalan tentang kesabaran. Engkau lihat, aku bisa, kalau mau, melarikan diri lewat sana. Tetapi, karena secara syariat telah memenjarakanku, aku harus sabar menunggu hukuman matiku. Akan halnya kedermawanan, ia adalah suatu kualitas yang paling penting. Aku tidak mampu mengajarmu hari ini, engkau musti datang esok hari.” Lelaki tersebut berlari untuk belajar makna kedermawanan pagi hari setelahnya hanya untuk mendapati al-Hallâj tergantung di tiang gantungan.

Mengapa ia tidak menegaskan bahwa ia mengajarkannya kedermawanan sehari sebelumnya? Pembimbing spiritual yang telah mengajarnya makna kesabaran dan sikap menerima dalam bentuk yang unik seperti ini berkata bahwa kedermawanan adalah paling penting. Kini ia telah kehilangan—untuk selamanya—kemungkinan mengetahui jawaban dari orang yang punya keistimewaan yang sangat tinggi ini. “Kalau saja saya bersiteguh kala itu,” ia berpikir, “niscaya aku akan

mengetahui tentang kedermawanan pula.” Sungguh suatu kesempatan besar telah hilang di hadapannya.

Tetapi, malam harinya ia mengalami sebuah mimpi terjadinya Hari Kebangkitan. Pada hari penghitungan setiap orang tengah menunggu—dalam ketakutan—pertolongan dari sang pemberi syafaat, Muhammad saw. Pada momen tersebut ia menyaksikan pembimbing spiritual yang telah mengajarnya kesabaran dan berpuas diri (tetapi, yang pupus menuju alam ukhrawi dengan tidak mengajarnya kedermawanan) tampil di hadapan Allah; bersama-sama dengan hakim yang telah menghukum mati dia, untuk meninjau kembali kasusnya. Dalam tinjauan ulang ini, hakim yang telah memerintahkan penghukuman mati terhadap al-Hallâj tidak bisa membuktikan bahwa tindakannya benar, hingga ia sendiri dikecam oleh Allah. Tetapi, sewaktu para malaikat menciptakan gerakan untuk melontarkan si hakim ke dalam neraka, Mashûr al-Hallâj bertanya: “Ya, Tuhan Yang Maha Melindungiku, apakah maqâmku kini?” Jawaban tiba: “Karena engkau dimuliakan dengan kesyahidan, maqâmmu adalah surga.” Selanjutnya, al-Hallâj berdoa: “Ya Allah,

Yang Mahatinggi, Engkau Yang punya pengetahuan dalam kesempurnaan tentang segala sesuatu, yang memasukkan hasrat dalam hati dan pikiran-pikiran kami yang melintas di pikiran kami! Menurut ajaran landasan kemanusiaan, yang di dalamnya yang telah Engkau gariskan melalui perantara Muhammad saw, aku— sesungguhnya—tidak mungkin masuk surga, sebab aku malu untuk pergi ke sana sementara pada saat yang sama meninggalkan hukuman yang mengerikan di neraka pada hakim yang dulunya adalah sarana yang dengannya aku menjadi seorang syahid dan memperoleh tiket masuk surga. Bagaimana aku akan mampu menyaksikan pembimbing kami Muhammad saw., secara langsung? Bagaimana aku akan mampu mengidentifikasi diriku sebagai umat Muhammad? Menurut apa yang saya pelajari di Jalan Muhammad, yang-dicintai Allah; aku musti menemani hakim tersebut menuju neraka atau—kalau tidak—ia musti diizinkan masuk surga bersamaku. Inilah permintaanku kepada-Mu dalam menjunjung tinggi Rasul, Ya Tuhan Yang Maha Melindungiku.”

Allah SWT menerima permintaan al-Hallâj, dan

mengizinkannya memberikan syafaat atas nama hakim dan memerintahkan para malaikat-Nya agar mengantar mereka berdua bersama menuju surga. Mimpi lelaki tersebut berlanjut dan ia melihat al-Hallâj dan si hakim memberikan kehadiran secara bergandeng tangan di pintu gerbang surga. Al-Hallâj berhenti dan membiarkan si hakim masuk lebih dulu dan sewaktu ia sendiri masuk ke dalam surga, ia berpaling dan berkata pada lelaki yang ingin belajar kedermawanan darinya: "Apakah engkau mengetahui, ini yang dinamakan oleh mereka kedermawanan."

Ikat Untamu, lalu Bertawakallah kepada Allah

'Umar r.a., pada suatu waktu, berkata kepada jamaah yang duduk-duduk di dalam masjid. "Sekarang waktunya bekerja; mengapa kalian tengah duduk di sini?" Mereka menjawab "kami telah bertawakkal kepada Allah," 'Umar r.a. berkata: "Apakah kalian telah menabur benih di ladang kalian?" Dan sewaktu mereka berkata "belum," beliau memberitahu mereka: "Pergilah, taburkan benih di ladang Anda dan selan-

jutnya bertawakkal-lah kepada Allah.”

Lalu ia memberikan ceramah kepada jemaah yang lain, beliau mengajukan pertanyaan: “Di mana kalian telah mengikat unta-unta kalian?” Mereka menjawab, “ya Amirul al-Mukminin, kami belum mengikat unta. Kami membiarkannya tidak diikat dan kami bertawakkal kepada Allah;” Umar r.a. berkata: “Pergilah, ikat unta Anda dan selanjutnya bertawakkal-lah kepada Allah.” Bagi kalangan awam, tawakkal musti seperti ini; bagi orang-orang khusus dan pilihan ia adalah sesuatu yang lain.

Jevdet Bey dan Unta

Seorang guru saya, yang nama dan panggilanannya Jevdet Bey, pada suatu waktu, memutuskan untuk menunaikan ibadah haji dengan jalan kaki. Setelah berkunjung ke Damaskus, ia membeli seekor unta dan saat ia di jalan, ia berjumpa seorang pemuda Arab dan yang meminta agar ia diterima sebagai pembantunya. Ia tidak mau mengucapkan “tidak” sebagai jawab dan mengganggu guru saya hingga ia memberikan persetujuan. Ia mengganggu sepanjang perjalanan, sam-

pai-sampai guru Sufi tersebut pada akhirnya memberikan unta dan harta-kekayaannya, termasuk makanan dan minumannya kepada pemuda Arab tersebut, lalu ia berbelok menuju jalan Hijas dan melanjutkan berjalan menuju gurun pasir. "Aku lebih baik meninggal dunia daripada mengadakan perjalanan dengan lelaki ini," ia berkata. "Setelah enam bulan di padang pasir aku nyaris meninggal dunia. Aku demikian kehausan hingga aku musti berbaring di suatu tempat. Tidak dijumpai setetes air pun, tidak ada selembar naungan pepohonan pun. Mentari berada di langit dan di sekitarku hanyalah pasir. Sesaat kemudian seekor unta menawarkan dirinya kepadaku. Ia berhenti dan berdiri di sampingku. Seorang Badui datang untuk mengambil unta tersebut dan terpesona mendapati aku berbaring di tanah. Mengangkatku dan menaikkan aku pada unta tersebut, ia memberitahuku apa yang telah berlangsung. 'Unta ini kepunyaanku tetapi entah mengapa ia melarikan diri dari gembalaan. Setelah mengejanya selama berjam-jam, saya tiba di tempat ini. Tampaknya, saya ditakdirkan menyelamatkan nyawa Anda. Tetapi, alangkah suatu kesalahan

yang telah aku lakukan,' ia berkelakar, 'hingga aku terpaksa menghabiskan waktu berjam-jam dalam mengejar seekor unta.' Sewaktu aku memberitahukan ceritaku kepadanya, si badui tersebut sedemikian terpesona pada berkah Ilahi ini hingga ia membenahi untanya, memberiku makanan dan minuman dan merlakukan aku sebagai tamu selama tiga hari sebelum menunjukkan kepadaku jalan menuju Makkah."

Di sini kita mempunyai teladan kehidupan tentang bagaimana seseorang yang benar-benar bertawakkal kepada Tuhan; tidak pernah berkecil hati. Guru Sufiku kini memberikan pelajaran keagamaan di Madinah al-*Munawwarah*. Mudah-mudahan Allah; berkenan memberikan berkah dalam kehidupannya.

Orang-orang malas yang tidak berada di tingkat ketakwaan sejati, tetapi mengatakan bahwa mereka telah menyerahkan pekerjaannya di tangan Tuhan adalah termasuk jenis lain. Mereka memiliki keserupaan dengan serigala berbulu singa. Sewaktu 'Umar r.a. berkata: "Taburkan benih di lahan kalian dan selanjutnya bertawakkal-lah kepada Allah," dan saat beliau

mengutip ucapan Rasul: "Ikat unta Anda, lalu bertawakkal-lah kepada Allah," beliau berkata kepada orang seperti ini. Tetapi jelas bahwa Allah; tidak akan mengecewakan hamba-Nya yang benar-benar menyerahkan urusannya kepada-Nya.

Sabar dan Shalat

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (pada Allah;) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. [QS 2:153].

Kesabaran dan shalat adalah terpadukan secara erat di dalam ayat mulia tersebut, karena kesabaran adalah yang paling penting dari tindakan tersembunyi badan, sementara shalat memadukan sejumlah ungkapan penting yang beraneka dari peribadatan eksternal dan fisikal. Kesabaran adalah spiritual, sementara shalat adalah jasadi. Karena fisik tidak punya nilai apabila tidak disertai ruh, maka shalat adalah sia-sia jika dilakukan secara tidak sabar. Pahala shalat akan hilang lewat tindakan kejahatan dan hawa nafsu yang

mengikuti.

Shalat adalah mikraj kaum beriman. Tetapi, tak sesuatu pun yang dapat diraih oleh seseorang yang mendirikan shalat secara lalai. Mereka yang shalat dalam cara ini memancing murka Allah.

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya; orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna. [QS 107:4-7]

Azab dan kecelakaan, karenanya adalah untuk mereka yang lalai di dalam shalat mereka, yang tidak menjaga diri terhadap segala sesuatu yang haram, yaitu bagi mereka yang mendirikan shalat tetapi merampas kepunyaan orang lain dengan mencuri dari mereka; atau bagi kaum munafik yang mendirikan shalat mereka (demikian mereka membayangkan!) sementara pada saat yang sama mereka secara tidak jujur dan tidak etis melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah; berbohong dan menipu, bertindak tidak ramah terhadap binatang dan mengkhianati teman mereka. Kita mungkin mengetahui dari ayat mulia bahwa ancaman hukuman dan murka Allah; me-

luas pula kepada mereka yang mendirikan shalat tetapi menyembunyikan keramahan yang mereka mampu melakukannya meski mereka tidak berbuat licik.

Sesungguhnya, sebagaimana yang telah kami katakan sebelum ini, shalat adalah mikraj kaum beriman. Mikraj berarti naik—naik tangga. Melaksanakan shalat karenanya adalah naik susunan tangga secara cepat, dan pada saat yang sama menanggalkan kebiasaan-kebiasaan jahat, dan naik menuju yang lebih tinggi dalam etika, moralitas dan keimanan. Persis sebagaimana seseorang tidak mungkin mendaki dengan membawa bobot yang berat, bobot kebiasaan-kebiasaan jahat dapat mencegah kita dari naik anak tangga menuju berkah Tuhan. Sebab, puncak tangga mikraj ini berakhir dengan perjumpaan dengan Tuhan, selanjutnya bersatu dengan Dia di dalam cinta kasih dan persahabatan.

Rasulullah saw. telah mencontohkan kepada kita tentang keutamaan dan keberanian yang terkandung di dalam mikraj kenabian beliau.

Jika Anda Memberi Nasihat Bersabar

Pada suatu hari, Sarî al-Saqatî r.a. ditanya tentang kesabaran. Ia berbicara tentang butir persoalan ini dengan ucapan-ucapan yang sarat kebijaksanaan dari perbendaharaan Ilahi. Tidak lama setelahnya, secara kebetulan seekor kalajengking menyengat kakinya berulang kali; Sufi yang dijunjung tinggi ini menahankan rasa sakit yang disebabkan oleh kalajengking tersebut. Ia tidak menghentikan diskusinya. Ketika audiens menyadari situasi tersebut dan mengajukan pertanyaan kepadanya mengapa ia tidak menggeser kakinya menjauh dari kalajengking tersebut, ia menjawab: "Aku tengah berdiskusi tentang kesabaran; aku nyaris tidak mampu memberi kalian saran yang selaras dengan butir persoalan tersebut, jika diriku sendiri tidak bersabar. Aku malu di hadapan Allah." Dengan menyengat sang Sufi, kalajengking tersebut menjadi sarana menunjukkan bagaimana dalam persoalan kesabaran para wali-Tuhan benar-benar mencontohkan apa Tuhan perintahkan.

Ya Tuhan Yang Maha Melindungiku, jadikan kami hamba-hamba-Mu yang bersabar dalam menghadapi

cobaan Ilahi-Mu; jadikan kami bersyukur. Jadikan kami mampu mengendalikan dan bukan dikendalikan oleh nafsu rendah kami; jadikan kami menikmati ampunan-Mu; anugerahkan kepada kami akhir dan ketetapan yang baik; muliakan kami sampai nafas kami yang terakhir dengan keindahan yang dicintai-Mu. Jadikan kami mati dalam keadaan beriman; masukkan kami ke dalam golongan yang salih; jadikan jiwa-jiwa kami intim dengan jiwa yang dicintai-Mu. Jangan jadikan kami takut terhadap nafas terakhir kami. Jauhkan kami dari penderitaan kematian, kesepian lianglahat, kengerian Padang Kebangkitan; dari kehinaan pada Penghitungan, penyesalan di hadapan neraca-amal dan kegentingan di sepanjang shirath. Mudah-mudahan Engkau berkenan menjadikan kami tergolong dalam mereka yang berbahagia menunggu kematian, yang makam-makamnya adalah taman surga, yang berlindung di bawah naungan Singgasana di Hari Kebangkitan, yang memberikan penerimaan pada catatan amal mereka dari arah kanan di waktu Penghitungan, yang memperoleh keselamatan pada neraca amal dan pada shirath, yang pertama-tama memper-

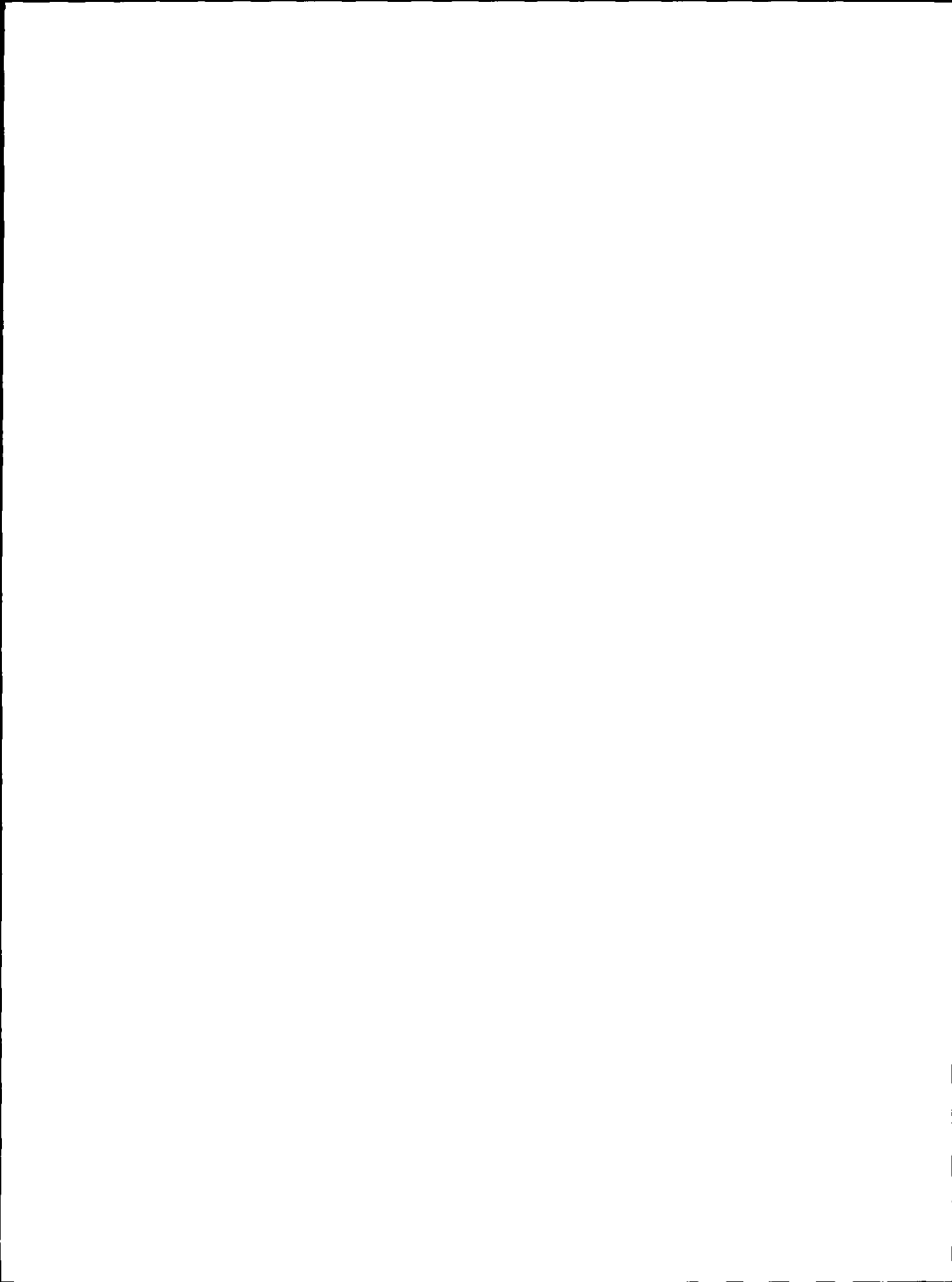
oleh kesempatan masuk surga, yang menyaksikan Kemahaindahan-Mu dan yang tiba dalam kesatuan dengan-Mu.

Anugerahkan kepada kami kesejahteraan di sini dan di akhirat nanti; cerlangi hati-hati kami dan rautmuka kami. Jadikan raga kami cahaya, keutamaan kami suci dan moralitas kami punya kemurnian. Isi hati-hati kami dengan keimanan dan pikiran-pikiran kami dengan pengetahuan. Ajari kami melantunkan Alquran dan mengingat-Mu secara berkesinambungan. Anugerahkan kesehatan kepada raga kami; berikan ketajaman pada pandangan kami, semangat di dada kami dan kebahagiaan di hati kami; junjung tinggilah kami di dalam agama dan kepercayaan dan keimanan kami.

Mahasuci Engkau Tuhan, Tuhan Yang Maha Melindungi Yang Mahaagung Yang Tak-terlukiskan dan mudah-mudahan Engkau berkenan memberikan berkah dan kesejahteraan kepada para Rasul; dan segala puji bagi Allah—Tuhan semesta alam. *Alhamdulillah rabbil 'alamin*, amin.

Catatan

- 1 Allah; memberitahu tentang azab ini dalam *surah* 85 dari Alquran al-Karim-Nya.
- 2 *Allâhu ahad/rasûluhu Ahmad.*
- 3 Lihat hal 86.
- 4 Lihat, cerita tentang "Sahabat-sahabat Parit" [*ashâb al-ukhdûd*] dalam Alquran, Surah 85.
- 5 *al-shabru miftâh al-faraj.*
- 6 *Lâ ilâha illâllâh/Musa kalimullâh.*



SANG GURU: ASLI DAN PALSU



**Dengan Nama Allah; Yang Maha Pengasih
dan Maha Penyayang**

*Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepada-
mu yang diyakini (ajal). [QS 15:99]*

* * *

Makna Kepastian

Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat, Kesufian, Keakraban, Penghambaan: Jalan Islam terkandung dalam nama ini dan panggilan ini, tetapi tujuannya untuk Allah, surga-Nya, ridha-Nya dan kemahaiindahannya. Ketujuh landasan yang baru saja disebutkan sesungguhnya saling berhubungan dan berkaitan secara keseluruhan, satu menuju kepada yang lain. Yang terakhir adalah dedikasi menyeluruh penghambaan kepada Allah SWT; Tuhan Yang Maha Melindungi, Mahakuasa, dan Mahatinggi. Jika tidak ada Syariat, tidak mungkin ada Tarekat. Tanpa Tarekat tidak mungkin ada Hakikat. Melalui Hakikat diperoleh Makrifat. Seseorang tidak mungkin sampai di tingkat Kesufian jika tidak dengan kebijaksanaan Makrifat, Keakraban (*uns*) tidak ada tanpa Kesufian, Penghambaan tidak terjadi tanpa keakraban (*uns*). Penghambaan (*ridha*) berarti menjadi manusia yang utuh. Tahap akhir

kesempurnaan manusia adalah mengetahui Kebenaran, mengetahui melalui Kebenaran, berpikir dan berbicara melalui Kebenaran dan benar-benar menjadi dalam Kebenaran. Allah SWT berkata:

Di tempat yang disenangi disamping Tuhan Yang Berkuasa. [QS 54:55]

Akan halnya rentang waktu pengabdian kepada Allah SWT tertera dalam Alquran: "*Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu yang diyakini (ajal).*" [QS 5:99].

Berada di Jalan Islam dari belia hingga kematian mendera benar-benar dimungkinkan jika seseorang menapakinya dan menjalani dengan kaki yang kukuh.

Dalam ayat Alquran al-Karim, perkataan 'kepastian' [*yaqîn*] berarti kematian. Adalah keliru menafsirkan ayat ini sebagai "berhentilah melakukan ibadah kepada Allah, begitu engkau menjadi yakin tentang Dia." Mereka yang memahami langkah ini, biarkan kami mengajukan pertanyaan di bawah ini: Siapakah yang mampu mengetahui Allah Yang Esa, Yang Mahatinggi dengan kepastian yang lebih besar daripada kita, kecuali Rasulullah saw.? Kalau saja, salah-interpretasi ini

dibenarkan, niscaya Nabi saw. diharuskan meninggalkan peribadatnya. Tetapi, Allah SWT Yang Mahakuasa memerintah Nabi-Nya saw. bersujud beribadah sepanjang malam, dan bertasbih kepada Allah dan berdoa kepada-Nya.

Dan pada sebagian dari malam hari, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya di (bagian) yang panjang di malam hari. [QS 76:26]

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir hingga gelap malam hari dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah engkau sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat engkau menuju tempat yang terpuji. [QS 17:78-79]

Tâ-Hâ. Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar engkau menjadi susah. [QS 20:1-2]

Orang-orang beriman harus sadar bahwa segala sesuatu yang disunnahkan bagi kita adalah menjadi kewajiban bagi Rasulullah saw. Kaki beliau bengkak

karena terlampau lama berdiri melakukan ibadah. Tetapi, hendaknya jangan membayangkan bahwa ibadah yang dilakukan Rasulullah sesuatu yang berat dilaksanakan dan menyusahkan. Sesungguhnya, Rasulullah memandang ibadahnya kurang memadai. Ini dibuktikan secara jelas oleh ucapan beliau: "Mahasuci Engkau, kami telah gagal mengabdikan kepada-Mu sebagaimana yang laik Engkau terima." Shalat-shalat khusyuk Rasulullah dalam segala hal pantas diperhatikan secara teliti. Rasulullah adalah 'mata air' bimbingan pengajaran untuk kita yang lalai, menyebabkan kita menyadari bahwa beliau tidak pernah memandang ibadah beliau yang terbaik dan pantas Tuhan terima. Beliau tidak pernah lelah dalam beribadah kepada Allah SWT. Ibadah memberi kebahagiaan yang lebih besar dari segala sesuatu yang lain.

Orang-orang beriman harus sadar bahwa segala sesuatu yang disunnahkan bagi kita adalah menjadi kewajiban bagi Rasulullah saw.

Tak Seorang pun yang Tidak Diwajibkan Beribadah

Jika kita harus meninggalkan ibadah bersama datangnya kepastian dalam pengertian yang umum dijumpai, kita tidak mungkin menjelaskan ibadah yang dilakukan Rasulullah, Abû Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Alî, Hasan dan Husain r.a. dalam diri para sahabat mulia yang lain dan, dalam diri Sepuluh manusia suci yang dijanjikan surga saat mereka masih hidup; dalam diri para sahabat dan para pahlawan Badr. Hendaknya Anda perhatikan tiga ratus tiga belas wali-Tuhan yang dijunjung tinggi, yang tidak akan pernah dihisab amal mereka: para sahabat, pahlawan dalam "peperangan" Uhud dan Khandaq, Uwais al-Qaranî, Hasan al-Basrî – sahabat kekasih Allah; Habîb al-'Ajami, 'Abdul Qadir Jailani, Ahmad al-Rufâ'î, Ahmad al-Badawî, Ibrâhîm al-Dasûqî, Hasan al-Sadzili, Sa'ad al-Din al-Jibâwî, Abû al-Madyan, 'Abdul-Salâm al-Asmar, Muhyî al-Dîn al-'Arabî, Haji Bektâsh, Muhammad Bahâ' al-Dîn Naqsy, Syaikh Haji Sya'bân, Ibrâhîm Ghulsyani, Jamâl al-Khalwatî, Sûnbul Sinân, Haji Bayram, 'Azîz Mahmud Hûdâ'î dan selebihnya. Tak satu pun

di antara mereka yang menyimpang sehelai rambut pun dari sunatullah. Mereka mengabdikan kepada Allah dan secara ikhlas dalam masa-masa yang baik dan dalam masa yang sulit hingga waktu mereka meninggal dunia. Mereka dengan cinta kasih melaksanakan litani dan zikir, mereka memotivasi para pencinta yang datang kepada mereka untuk memperoleh pelatihan, untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, mereka menyarankan agar seluruh penempuh jalan Sufi mempertahankan ibadah mereka sepanjang mereka masih diberi kesempatan. Teladan yang sama diberikan oleh Dua Belas Imam dan Empat Belas manusia Makshum, yang di antaranya adalah para cucu Muhammad saw. dan anak Imam 'Alî ra.

Ungkapan Indah tetapi Keliru Dimengerti

Wahdatul wujud, adalah sebuah pernyataan yang seolah 'menjatuhkan' tauhid Islam yang agung dan menisbatkan ketuhanan kepada dunia yang fana ini, bumi dan bebatuannya. Sebagian secara keliru menyamakan diri mereka dengan al-Hallaj, yang mengucapkan: "Aku adalah Kebenaran" [*Anâ al-Haqq*] se-

waktu mereka menggemakan kata-kata Fir'aun: "Aku adalah Tuhanmu Yang Mahatinggi" [*Anâ rabbukumul a'lâ*]. Manshur al-Hallaj, sesungguhnya, mengucapkan: "Aku adalah Kebenaran" tetapi ada sebab mengapa ia mengucapkannya. Ia tidak pernah meninggalkan shalat ritual dan puasa. Apabila ia benar-benar adalah Kebenaran, Tuhan, maka siapa yang shalat untuk siapa? Sesungguhnya ia mabuk bukan oleh minuman beralkohol yang umum dijumpai tetapi oleh anggur kesatuan Ilahi.

Setan Menyamar Sebagai Pembimbing Spiritual

Setiap agama dan kepercayaan memiliki tempat-tempat dan bentuk ibadah yang khas. Kaum Muslim mempunyai masjid, kaum Nasrani gereja, kaum Yahudi sinagoga dan kaum Budha kuil. Mereka melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Setiap bentuk ibadah pasti ditutup dengan doa. Doa adalah ungkapan rendah hati. Para pengikut sejumlah agama dan kepercayaan berdoa sesuai dengan bahasa mereka; mengakui kelemahan mereka, mengajukan

permintaan kepada Tuhan mereka atau patung sesembahan agar kiranya Dia atau patung-patung sesembahan mau memenuhi keinginan mereka. Tetapi, ataukah mereka Muslim, Kristen, Yahudi atau Budha, tak seorang pun di antara mereka yang mampu mengucapkan "Aku adalah Tuhan" sebab, setiap makhluk adalah fana mempunyai awal-awal dan akhir. Kecuali Allah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Batin dan Yang Zahir. Hanya Dia yang patut disembah dan menerima doa. Dunia yang kasat mata ini akan musnah menuju ketiadaan. Hanya Allah yang menguasai keabadian. Dengan demikian, setan-setan yang menyamar jadi syaikh, berupaya menyesatkan manusia. Setan sendiri tidak melaksanakan segala sesuatu yang mereka lakukan; ia takut kepada Tuhan.

Wahdatul wujud, adalah sebuah pernyataan yang seolah 'menjatuhkan' tauhid Islam yang agung dan menisbatkan ketuhanan kepada dunia yang fana ini, bumi dan bebatuannya.

(Bujukan orang-orang munafik adalah) seperti bujukan setan ketika ia berkata kepada manusia: “Kafirlah engkau,” maka tatkala manusia tersebut telah kafir ia berkata, “sesungguhnya aku berlepas diri dari engkau, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah—Tuhan Semesta Alam.” [QS 59:16]

Hendaknya ucapan Junayd al-Baghdâdî dan Abû Yazîd al-Bisthâmî jangan menyebabkan Anda mencampur-adukkan makhluk-makhluk mulia dengan penjahat yang kami telah sebutkan. Sesungguhnya Junayd r.a. mengatakan, “Jubahku tidak lain adalah Allah;” [*laysa jubbatî siwâllâh*], sementara al-Bisthâmî menyatakan: “Alangkah besar keagunganku!” [*mâ a’zhama sya’ni*]. Tetapi, sementara ungkapan-ungkapan tauhid seperti ini benar-benar berasal dari para pembimbing spiritual yang suci, sesungguhnya bukan mereka yang mengucapkannya. Yang Satu Yang Mahabesar dan Mahatinggi menyebabkan mulut-mulut mereka melafalkan ucapan-ucapan ini. Artinya, Dia adalah pembicaranya. Sebab, mereka adalah hamba-hamba Tuhan yang mempunyai keistimewaan, lidah yang dengannya mereka berbicara adalah Kebenaran,

mata yang dengannya mereka melihat adalah Kebenaran, kaki-kaki yang dengannya mereka berjalan adalah Kebenaran, Tuhan mempunyai kedekatan kepada mereka, dan mereka memiliki kedekatan kepada Tuhan. Mereka yang diberkahi kemuliaan dan keuntungan akan berjumpa dengan individu-individu yang menghiasi diri mereka lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti. Makhluk-makhluk yang mempunyai keutamaan ini biasa memberikan solusi terhadap segala rupa problema orang-orang yang datang kepada mereka, dan pada saat yang sama mengubah segala sesuatu yang jahat dalam diri mereka menjadi kualitas-kualitas yang diridhai oleh Allah. Mengarahkan mereka kepadanya. Individu-individu yang dijunjung tinggi ini adalah para pewaris pengetahuan eksoterik maupun esoterik Rasulullah, dikaruniai maqâm beliau dan meneladani karakter beliau.

Jauh dari sekadar mereduksi Syariat menjadi “sekadar pengetahuan eksternal semata,” mereka menjelaskan dalam bahasa yang dimengerti oleh semua orang bahwa faset dalam dan faset luar adalah satu,

dan bahwa keduanya sama-sama sakral. Mereka tidak pernah menyimpang dari menegaskan Keesaan Tuhan, tidak pernah terjatuh ke dalam musyrik. Mereka selalu mengajari para *murid*-nya bahwa Syariat adalah ucapan Rasulullah, bahwa Sufisme adalah tindakan Rasulullah, dan bahwa Hakikat adalah maqâm Rasulullah saw.

Mereka yang diberkahi kemuliaan dan peruntungan akan berjumpa dengan individu-individu yang menghiasi diri mereka lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

Mereka yang bersekutu dengan setan adalah hamba-hamba hawa nafsu yang sesat, yang tampil dalam samaran sebagai para pembimbing spiritual. Jauh dari menghapuskan kebodohan manusia-manusia lugu yang mereka tipu hingga menjadi para *murid*-nya, mereka—sesungguhnya—meningkatkan keraguan mereka. Dengan demikian, mereka menyimpangkan

kaum beriman dari 'jalan lurus', dan pada akhirnya merampas keimanan mereka dan menyebabkan mereka masuk neraka. Mudah-mudahan Allah berkenan menyelamatkan seluruh umat Muhammad dari para penipu seperti ini dan menjauhkannya dari tipu-daya mereka.

Sufi al-Bistâmî dan Lelaki yang Hancur oleh Kesalihannya

Di suatu negeri, hiduplah seorang laki-laki yang mempunyai reputasi yang tinggi karena kesalihannya. Reputasi ini diperoleh ketika ada seseorang yang akan pergi haji dan ia mempercayakan anak wanitanya yang dewasa agar dijaga oleh lelaki ini. Selanjutnya, ia bergabung dalam kafilah haji dan pergi menuju Hijâz, (bagian) dari Arabia tempat kota suci Makkah.

Setelah beberapa hari berlalu, setan terkutuk merayu lelaki malang tersebut agar menodai keutamaan sang gadis yang dipercayakan kepadanya. Setelah bergulat dengan nafsunya dalam waktu yang panjang, ia pada akhirnya merayu dan merenggut keperawanan gadis ini. Ia merasa menyesal atas tindakannya. Ia ber-

tanya-tanya dalam hati apa yang akan ia katakan kepada bapak gadis tersebut sekembalinya ia dari haji, dan bagaimana ia akan tampak di hadapan setiap mata, ia mulai mengutuk dirinya sendiri, mencururkan air-mata, menyuarakan penyesalannya dan berupaya bertobat dan memohon ampunan. Tetapi, meskipun demikian, ia tidak menemukan jalan keluar dari posisi-dalam-kesulitannya ini. Jauh dari mudah menjadikan baik kejahatan yang ia telah lakukan. Tertekan, ia mengadukan aibnya ini kepada seorang intelektual. Ia tidak lagi mampu berbaur secara leluasa dengan orang lain sebagaimana yang ia dulu lakukan, karena ia malu berada di tengah khalayak. Sebab, kemalangnya ini adalah kesiapannya melangkahi seorang yang salih, sementara karakternya belum benar-benar memiliki kesempurnaan. Meskipun ia kala itu masih didominasi oleh nafsu-rendahnya, ia memberi orang lain kesan bahwa ia adalah orang yang mampu mengendalikan nafsunya.

Sebagai selangkah yang dengannya ia mungkin melarikan diri dari kekacauan ini, cendekiawan yang bijak yang padanya ia berkonsultasi menyarankan agar

ia mengawini gadis yang kehormatannya telah ia rampas tersebut, memberikan kepadanya sebagian dari harta-kekayaannya dan selanjutnya mengasingkan diri untuk jangka waktu tertentu. Pada saat yang sama ia musti berguru kepada seorang Sufi untuk belajar penguasaan-diri yang sejati. Sufi ini, cendekiawan tersebut memberitahunya, saat itu tinggal di kota kecil Bistâm dan mempunyai nama dan panggilan Sufi Abû Yazîd. "Pergilah ke hadapan beliau," ia berkata. "Hanya ia yang mampu memberikan pelatihan kepada Anda, mengajar Anda pengendalian-diri dan mengubah Anda menjadi manusia seperti sekarang ini."

Syariat adalah ucapan Rasulullah, Sufisme adalah tindakan Rasulullah, dan Hakikat adalah maqâm Rasulullah saw.

Manusia yang malang tersebut mengawini gadisnya, memberikan separo uangnya, lalu menceraikannya sebelum pergi menuju kota kecil Bistâm. Pada setiap tahap lawatannya, ia berkata kepada mereka

yang mengajukan pertanyaan tentang asal-usul dan tujuannya, "Aku diberitahu bahwa di Bistâm hidup seorang Sufi yang bernama Abû Yazîd al-Bistâmî. Aku mau pergi mengunjungi beliau." Ia mendapati bahwa banyak orang yang dengannya ia berbicara mengenai Sufi yang dijunjung tinggi ini, tetapi ini tidak menyebabkannya mengurungkan upayanya.

Ketika tiba di Bistâm, ia terperanjat mendengar penduduk yang mengenai syaikh yang ingin ia jumpai "Allah, Allah!" ia menarik nafas panjang, "aku mendengarkan setan sepanjang empat puluh tahun. Kini aku menyesalinya dan membayar mahal. Dalam perjalananku menuju tempat ini, aku tidak mau mendengar satu pun perkataan yang menunjukkan ketuamaan manusia yang dengannya aku dianjurkan untuk bertemu. Kini aku mendapati bahwa bahkan sesama penduduk kotanya menjelek-jelekkan dia. Segala sesuatu tampak sangat aneh, tetapi setelah sejauh ini aku musti berjumpa dengannya paling tidak sekali." Dengan pikiran yang terlintas di benaknya ini, ia bertanya-tanya hingga ia menemukan di mana Abû Yazîd al-Bistâmî r.a. tinggal. Sebagaimana adanya, rumah

yang dikunjungi lelaki tersebut berada agak jauh dari kota kecil dan ia benar benar lelah ketika tiba di sana. Ia melangkah masuk dari halaman luas, dan apa yang ia saksikan? Seseorang berjenggot putih sedang duduk di samping seorang gadis yang luar biasa rupawan itu tengah memberi sesuatu untuk diminum.

Menyaksikan hal ini, ia menjadi yakin bahwa segala sesuatu yang buruk yang diberitahukan kepadanya pastilah memang demikian. Ia memutuskan tidak ada gunanya menjumpai orang seperti ini. Tetapi, sewaktu ia berpaling menjauhi pintu, syaikh yang dijunjung tinggi tersebut bangkit dan membukanya, dan memanggil namanya. Sebagai seorang asing di sebuah kota tempat tak seorang pun mengetahui dia, lelaki ini benar-benar heran melihat seseorang memanggil namanya. Terluapi rasa ingin tahu, ia mendekati pintu masuk rumah tersebut. Syaikh yang memancarkan cahaya ini, yang baru saja disaksikannya minum dari sebuah gelas yang dipegang oleh seorang gadis belia, mengundangnya masuk dengan berkata ramah: "Anda ingin berjumpa denganku. Anda telah bersusah-payah untuk tiba di sini, dengan demikian

nyaris tidak benar bagi Anda pergi dengan tidak berjumpa denganku.”

Meski disambut sebagai seorang tamu terhormat, lelaki tersebut duduk dan menatap tuan rumah, menatap sebuah tong-kayu dan sebuah gelas, dan pada saat yang sama berupaya menerka makna dari sesuatu yang ia saksikan. Mengamati hal ini, sang syaikh memutuskan untuk menghapuskan kecurigaan tamunya. “Mengapa Anda menatap terus pada tong-kayu tersebut?” ia bisa mengajukan pertanyaan, lalu ia menambahkan: “Rumah ini kepunyaan Zoroastrian. Sewaktu aku membelinya dari dia, terdapat anggur di dalam tong-kayu yang Anda lihat di sana tersebut. Aku mengubah anggur tersebut menjadi cuka dan membuangnya. Kini aku menyimpan air di dalam tong kayu tersebut.”

Mengingat lagi sesuatu yang ia telah saksikan sebelumnya, lelaki yang malang tersebut mulai berpikir: “Suatu penjelasan yang baik, tetapi bagaimana dengan wanita rupawan dan sesuatu yang baru saja diberikan kepada Anda untuk Anda minum?” Syaikh yang dijunjung tinggi ini tampaknya membaca pikirannya, karena ia tampak menjadi marah, raut mukanya me-

merah dan otot di jidatnya berkerut, sewaktu ia berkata dalam suara yang tegas. “Gadis yang Anda lihat adalah putriku.” Lelaki tersebut benar-benar malu disebabkan oleh pikiran-pikiran jahatnya. Bertekuk lutut pada kaki sang syaikh ia serta-merta berseru: “Ampunilah, saya mohon ampunilah saya. Dari semua yang aku lihat di perjalanan menuju kemari dan selanjutnya semenjak aku tiba di kota kecil Anda, aku tidak mendengar sesuatu pun selain hinaan yang tak patut terhadap Anda. Aku sepertinya telah terpengaruh oleh segala sesuatu yang aku dengar. Aku mohon Anda sudi berdoa untukku dan memberikan ampunan atas rasa ingin tahuku, tetapi mengapa Anda tidak memberitahu orang-orang bahwa Anda benar-benar manusia suci. Mengapa Anda tidak membebaskan diri Anda dari tuduhan salah ini.”

Dalam keanggunan yang lembut, syaikh menjawab: “Saya tidak yakin akan diri saya sendiri. Saudaraku sesama Islam mempercayakan putri-putri mereka kepada saya untuk saya jaga saat mereka pergi menunaikan haji. Bagaimana apabila saya mengkhianati kepercayaan tersebut dan selanjutnya musti mengem-

bara di muka bumi untuk mencari obat bagi derita saya.”

Demikianlah karakter mulia Abû Yazîd al-Bistâmî r.a. Mereka yang menyetarakan diri dengan sahabat-sahabat Tuhan tidak mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka. Setan sendiri bergembira menyaksikan penipuan diri mereka.

Orang mengatakan bahwa seekor ayam pada suatu waktu membayangkan mengeluarkan telur sebesar telur angsa. Ia meregang sedemikian kuat untuk mengeluarkan telur imajinernya hingga pada akhirnya mengalami kehancuran.

Orang umumnya menjelek-jelekkkan para wali Tuhan, tetapi pada saat yang sama mereka tidak pernah mengeluh tentang kejahatan yang mereka lakukan.

Berada bersama Sahabat mereka, mereka tidak merasakan apa yang orang lain lontarkan kepada mereka. Ketika para pencinta terkunci dalam rangkulan cinta kasih, apakah pencinta mengamati sebuah duri?

Nabi Musa a.s. Mengeluh Kepada Allah

Nabi Musa a.s. berjumpa dengan Allah di Bukit

Sinai, dan ia berkata di dalam doa: "Tuhan Yang Maha Melindungiku, orang-orang tengah menjelek-jelek-kanku. Tolong diamankan lidah-lidah mereka." Tuhan menjawab: "Musa, Aku telah menciptakan mereka dan Aku memberi mereka rezeki. Karenanya, tidak lain mereka juga menentang-Ku."

Orang umumnya menjelek-jelekan para wali Tuhan, tetapi pada saat yang sama mereka tidak pernah mengeluh tentang kejahatan yang mereka lakukan.

Keselamatan Terdapat dalam Sikap Rendah Hati

Mereka yang mengatakan atau disebabkan mengatakan: "Aku adalah Kebenaran ("Anâ al-Haqq") dihukum gantung sebab mereka mengatakan "Aku." Kalau saja mereka mengatakan: "Engkau adalah Kebenaran," mereka niscaya tidak akan mengalami kemalangan ini karena mengatakan "Aku." Anda akan disalib, sebagaimana Manshur. Lebih baik tidak mengatakan

“Aku” maupun “Engkau,” katakan *Hû hû*. Tak seorang pun yang mempunyai hak untuk berkeberatan terhadap hal tersebut.

Dia-lah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. [QS 59:22]

Setan berupaya menyebabkan kita ragu akan shalat, tetapi nilai shalat ritual ini tidak pernah dilupakan oleh Rasulullah dan Ahlul Baitnya, anak-anak, istri-istri dan sahabat-sahabat beliau, tidak pula oleh para Sufi dan kaum yang salih.

Anda hendaknya jangan angkuh terhadap orang lain ketika Anda mendirikan shalat. Pandanglah shalat sebagai suatu kesempatan yang diberkahi dan dianugerahkan Allah agar Anda memperoleh penerimaan di hadapan-Nya. Anda hendaknya memandangi diri Anda lebih berdosa dari orang lain, dan pada saat yang sama bersyukur dan memberikan puji-puja kepada Allah SWT. Katakan: “Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, aku telah mengalami kegagalan untuk benar-benar mengabdikan kepada-Mu. Aku bertobat atas kesalah-

an-kesalahan dan kekurangan-kekuranganku.” Bertobatlah setiap kali Anda shalat. Shalat dengan sungguh-sungguh dan disertai kerendahan hati, bukan untuk mengesankan orang lain tetapi untuk mangabdikan kepada Tuhan. Hendaknya Anda shalat pada waktunya dan kalau dimungkinkan berjamaah.

Setan Menyamar Membujuk Murid-murid ‘Abdul-Qâdir

Satu hari di bulan Ramadhan, ‘Abdul-Qâdir Jailani, Sufi Ternama dan Penolong Agung [*quthb al-aqthâb; alghauts al-a’zham*] kala itu tengah melintasi sebuah gurun dengan para darwisy-nya. Mereka mengalami kelelahan disebabkan oleh panas yang menyengat dan berpuasa, tetapi mereka tidak menghiraukan keadaan mereka. Saat sang Syaikh berada di baris belakang untuk memenuhi suatu keperluan. Pada titik ini, sebuah cahaya tampak di hadapan para darwisy, dan berkata kepada mereka: “Aku adalah Tuhanmu Yang Mahatinggi. Hari ini, Aku telah menghalalkan bagimu [makanan dan minuman] yang sebelumnya Aku haramkan. Kini, engkau boleh makan dan minum.”

Saat sebagian di antara para darwisy mengambil bejana-air dan makanan, dan bermaksud membatalkan puasa dengan makan dan minum, sang Penolong Agung berseru: "Waspadalah, jangan membatalkan puasa kalian." Ia, selanjutnya, berpaling menuju arah datangnya suara tersebut. Segera setelah ia mengucapkan: "Aku berlindung kepada Allah dari Setan terkutuk. Aku berlindung kepada Allah; dari kejahatan darinya." sesuatu yang tampak bagaikan cahaya mendadak berubah menjadi kegelapan.

Karena tipu-dayanya ketahuan, setan menampakkan dirinya dan bertanya: "Ya Syaikh, bagaimana Anda mengetahui bahwa aku adalah setan?" Sang Syaikh yang dijunjung tinggi berkata: "Aku berlindung kepada Allah; dari setan terkutuk," tetapi setan bersikeras mengajukan pertanyaan: "Ya Syaikh, Anda senang karena Anda mengetahuinya?" 'Abdul-Qâdir sekali lagi memohon perlindungan kepada Allah dan Setan mengaku kalah dan undur diri. Terpesona menyaksikan hal ini, para darwisy berkata kepada Syaikh mereka: "Syaikh, tadinya kami menganggap suara tersebut suara Kebenaran dan nyaris membatalkan puasa

kami. Kami nyaris membangkang Tuhan. Bagaimana Syaikh mengetahui bahwa ia hanyalah suatu tipu-daya Setan?"

Sang Sufi menjawab tenang: "Anak-anakku, aku mengetahui berkat bimbingan Allah; dan inspirasi yang Dia berikan kepadaku. Tuhan Yang Mahamelindungi telah menganugerahkan kepadaku tiga jenis pengetahuan. Mereka yang mempunyai pengetahuan seperti ini dan mengaplikasikannya mampu mengetahui setan lewat berkah Yang Maharahman. Mereka mampu mengetahui dan membedakan antara haram dan halal, antara yang sejati dan yang palsu. Yang pertama-tama dari ketiga pengetahuan ini adalah fiqih yang darinya kita mengetahui bahwa kita tidak boleh membatalkan puasa selain apabila kita berada di pintu kematian. Kita memang lelah, tetapi kita belum tiba pada titik kedekatan yang demikian tinggi pada kematian hingga kita memperoleh 'vindikasi' berkenaan dengan membatalkan puasa kita. Karenanya, perintah tersebut berkebalikan dengan Hukum Tuhan dan hanya setan yang mampu mengeluarkan perintah sedemikian. Ini menunjukkan bahwa penampakan ter-

sebut sesungguhnya bukan cahaya, melainkan kegelapan.

“Kedua, aku mengetahui lewat filsafat teologis [*kalam*]. Allah Yang Maha Melindungi berada di luar lokasi spasial, yang padanya Dia tidak mempunyai keperluan. Suara ini datang kepada kita dari satu arah. Karena ia tidak berasal dari segala sisi dan segala penjuru, aku mengetahui bahwa ia pastilah setan dan kesimpulan ini terbukti benar.

“Ketiga, aku mengetahui dari Sufisme. Seluruh syaikh mulia telah memberikan persetujuan terhadap fakta tersebut. Artinya, apabila Allah memanifestasikan Diri-Nya, kemanusiaan serta-merta akan musnah. Tetapi, keadaan seperti ini tidak datang bersama penampilan kegelapan dalam samaran cahaya. Kita mempunyai akal sehat dan tidak mengalami perubahan dalam (kondisi) kita; tidak dijumpai isyarat manifestasi Ilahi yang tampak dalam diri siapa pun di antara kita. Andaikata ia manifestasi Tuhan, baik pengetahuan maupun yang mengetahui niscaya “musnah.” Tak seorang pun di antara kita yang akan berada dalam kesadaran kita; seluruh kekuatan dan kapasitas kita

niscaya akan musnah seketika. Mereka yang dikaruniai tiga jenis pengetahuan ini selamat dari tipu-daya setan. Apabila tidak demikian, setan akan mempermainkan manusia sebagaimana bocah-bocah bermain dengan bola. Ia mengambil keimanan mereka dari tangan mereka, dan dengan demikian menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam neraka dan tinggal di sana hingga kapan pun.”

Sebagai musuh tak-tergantikan manusia, setan akan menyelusuri jarak yang tak kasat mata untuk menyesatkan kita dari Jalan Kebenaran. Sebagaimana yang kami sebutkan sebelum ini, ia adalah kalangan penyesat manusia yang naif, dengan menyamar sebagai seorang syaikh atau pembimbing spiritual. Bagi para pencinta Kebenaran, keselamatan berada pada pengetahuan dan aplikasi sains hukum Islam, filsafat teologis dan mistisisme. Karenanya perlu mengikuti seseorang yang memiliki pengetahuan yang dalam dalam sains-sains ini dan kemudian menerapkannya. Mengikuti seseorang yang berpengetahuan kurang adalah terjerumus ke dalam kesalahan dengan kedua mata terbuka. Suatu pretensi lain mungkin saja me-

rupakan suatu tipu-daya setan. Seorang bodoh tidak mungkin berubah menjadi seorang sufi secara langsung. Apabila Allah; musti memilih seorang bodoh sebagai sahabat-Nya, Ia pertama-tama akan menganugerahinya pengetahuan. "Pertama seorang cendekawan, selanjutnya seorang Sufi," ini ditegaskan oleh hadis Qudsy. Menurut Imam al-Ghazali r.a. seseorang yang tidak intim dengan ilmu-ilmu ini, alangkah baiknya jika tidak berbicara tentang *gnostisisme*.

Dalam seluruh Kitab Suci yang berjumlah 104, dikemukakan secara jelas bahwa penzinah adalah manusia berdosa dan manusia yang melakukan perbuatan sodomi adalah terkutuk. Berkenaan dengan berbicara tentang *gnostisisme* [makrifat], karenanya seorang yang bodoh lebih parah ketimbang seorang pendosa dan lebih parah dari seorang terkutuk. Selain apabila benar-benar memandang perilaku konyol seperti ini halal, perzinaan dan sodomi tidak mengubah manusia jadi seorang kafir, tetapi kemungkinan besar disebabkan oleh kekafirannya itu juga seorang bodoh berdiskusi tentang *gnostisisme* dan menyebabkan kehancurannya. Pengikut-pengikut orang-orang seperti

ini pun, meninggal dunia tidak dalam keimanan.

Apabila seseorang mengetahui hanya ada hukum yang syah, pengetahuannya menyerupai pagar taman. Di dalam taman dijumpai buah-buahan, pepohonan dan bunga-bunga, tetapi duri juga berlebihan di sana. Pagar, sesungguhnya, berfungsi sebagai pembatas yang melindungi tanaman dari binatang buas yang berdampak buruk. Tetapi, jika binatang buas kebetulan masuk, pagar yang sama merupakan rintangan bagi binatang buas untuk keluar lagi. Hal tersebut sama dengan mereka yang memiliki pengetahuan eksoterik. Pengetahuan mereka, sesungguhnya, berfungsi sebagai semacam pagar pembatas efektif terhadap kejahatan. Meski mereka tidak mampu melindungi hati-hati mereka secara menyeluruh dari kerakusan, kecongkakan, perilaku yang salah dan kebiasaan yang jahat. Pengaruh-pengaruh yang berdampak buruk tidak mungkin melakukan pengaruh dari luar, tetapi mereka tidak mungkin melarikan diri begitu mereka berada di dalam. Pengetahuan eksoterik berfungsi sebagai semacam benteng perlindungan dan keamanan dari segala sesuatu yang berbahaya.

Praktik tanpa pengetahuan seperti memiliki taman yang secara menyeluruh terbuka, tidak dengan pagar maupun duri. Segala sesuatu yang ditanam di taman seperti ini mungkin saja menghasilkan buah, tetapi tak ada sesuatu pun yang menghentikan segala jenis binatang buas yang menjarah masuk untuk memberangus seluruh tanaman dan melahap buah-buahan. Selain dikitari oleh dinding pengetahuan, peribadatan yang salih dan rahasia batin akan segera hilang segera setelah diraih. Mereka beralih menjadi kemunafikan, kebanggaan yang diagung-agungkan atau arogansi.

Keimanan sejati dijamin oleh mengombinasikan baik pengetahuan esoterik maupun eksoterik. Pengaruh-pengaruh buruk ditangkal agar tetap berada di luar, sementara taman di dalam tertata. Inilah bentuk langkah untuk melindungi agama dan keimanan seseorang dari tipu daya setan; inilah bentuk dan upaya untuk sampai di tujuan.

Seluruh Sufi pendiri persaudaraan-persaudaraan Sufi sejauh ini adalah pengikut-pengikut salah satu dari empat mazhab dalam Hukum Islam.

* * *

Syariat dan hakikat

Syariat dan hakikat adalah sepasang sayap, salah satu di antaranya eksternal dan yang satu lagi internal. Tidak mungkin melakukan lepas-landas dengan hanya satu sayap, dan apabila tidak dengan kedua sayap tidak mungkin melakukan pendaratan yang baik. Jika Anda ingin melakukan pendaratan yang baik, Anda musti membersihkan diri secara lahir dari ketakmurnian material dan juga batin Anda dari kekotoran spiritual yang tidak disukai Allah semisal kemunafikan, kecongkakan, arogansi, berbohong, menipu, kemarahan, cinta kepada harta, posisi dan jabatan. Berada dalam keadaan kotor secara batin meskipun secara lahir bersih adalah mirip dengan wadah air di dalam toilet; berada dalam keadaan bersih secara lahir—tetapi secara batin kotor—adalah seperti kantung-keramik toilet. Kita musti memastikan bahwa tak satu pun dari kedua perumpamaan tersebut yang pas untuk kita. Kita musti membersihkan diri lahir kita secara syariat dan kecintaan kepada Muhammad saw., se-

mentara menghiasi wujud batin kita dengan kecintaan kepada Tuhan, kepada Rasulullah dan Ahlul Bait, kecintaan kepada para Rasulullah dan Dua Syaikh, Abû Bakr al-Shiddiq dan 'Umar al-Faruq, pada Pembimbing-pembimbing kita 'Utsman Dzu al-Nurain dan 'Ali', para sahabat, kaum Anshar dan para sahabat Rasulullah, para Sufi Tuhan dan pada para sahabat Tuhan. Kita musti cinta kepada semua yang dicintai oleh Tuhan dan Rasul-Nya, membenci semua yang dibenci oleh Tuhan dan Rasul-Nya. Kita musti menjaga lidah dari mengutuk dan mengumpat. Kita tidak mampu mengetahui isi hati orang lain. Jika Anda tidak mampu menoleransi mereka yang menyakiti atau melakukan tindakan yang salah terhadap keturunan Muhammad, Anda kemungkinan besar bersandar kepada ayat yang di dalamnya Allah mengatakan:

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah? Mereka akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah,

kutukan Allah; (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. [QS 11:18]

Perjuangan Mengendalikan Hawa Nafsu

Kita musti berupaya sekuat hati untuk menghadapi, mengelola hawa nafsu, menolak menyelaraskan diri dengan kemauannya, menundukkannya kepada segala sesuatu yang Allah perintahkan, dan memaksanya menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Kita musti bersabar dan teguh hati dalam menghadapi segala musibah. Meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, kita musti melakukan introspeksi dengan mengatakan: "Aku tidak mungkin dijunjung tinggi, jika tidak diuji dengan kesabaran."

Kita musti mengakui bahwa seluruh amal salih, seluruh tindak peribadatan dan ketaatan kita, berasal dari Allah dan berhasil hanya dengan pertolongan dan bimbingan-Nya. Pada saat yang sama, kita musti meyakini bahwa kita bertanggung jawab atas seluruh tindakan kita yang jahat. Kita musti berpegang teguh kepada Alquran dan teladan Rasulullah saw. Kita musti mengikuti jejak para Sufi, kaum (*'abid*) yang me-

miliki kesalihan yang tinggi dan para pencinta. Kita musti memandang sebagai wabah kaum kafir, manusia bodoh yang menyamar sebagai para pembimbing spiritual, orang-orang yang menyimpang dari Jalan Allah, dan orang tidak mengetahui apa yang keluar dari mulut mereka sendiri. Kita musti berkumpul dengan mereka yang dicintai oleh Yang Maharahman, tetapi pada saat yang sama menjauh dari mereka yang dicintai oleh setan. Cerita di bawah ini akan membantu kita mengetahui mereka yang dicintai oleh setan dan yang dibencinya.

Hadis tentang Musuh-musuh Setan

Kisah ini diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik r.a.:

“Pada suatu hari, di rumah Abû Ayyûb, kami kala itu sedang duduk bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba, kami mendengar suara yang buruk dari luar: ‘Ya Rasulullah, apakah Anda mengizinkan aku masuk?’ Pembimbing kita mengajukan pertanyaan kepada kita: ‘Apakah kalian mengenali suara tersebut?’ Sewaktu kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,’ Rasulullah saw. berkata: “Ia adalah suara setan.”

“Umar r.a. bangkit dan berkata: ‘Ya Rasulullah atas izin Anda, biarkan aku pergi meremukkan tengkorak si penipu tersebut. Izinkan aku menjauhkan orang-orang dari tipu-dayanya.’ Tetapi, Rasulullah memberitahu: ‘Adalah di luar kekuasaanmu melakukan hal demikian, ‘Umar, sebab ia telah memperoleh masa tenggang hingga Hari Kebangkitan. Tak seorang pun yang mampu menyentuhnya.’

“Kami semua terdiam, dan menunggu untuk mengetahui apa yang mungkin terjadi. Rasulullah saw. berkata: ‘Selalu ada alasan yang menjelaskan segala sesuatu. Kalau tidak, ia niscaya tidak datang kemari.’ Beliau, selanjutnya, mengizinkan setan masuk dan menuju hadapan beliau. Ia masuk, raut-mukanya buruk, bermata satu dan ada beberapa helai bulu-rambut di dagunya. Ia menjelaskan bahwa ia datang atas perintah Tuhan, dengan mengatakan: ‘Kalau saja aku tidak datang, niscaya Allah mengazabku sepanjang aku di muka bumi ini. Engkau musti mengajukan pertanyaan kepadaku, dan aku musti menjawab pertanyaanmu.’

Kemudian Rasulullah saw. mengajukan pertanyaan

an kepada setan: 'Siapakah musuh-musuhmu?' Mendengar ini, ia menjawab: 'Musuhku adalah lima belas golongan manusia. Pertama, musuh utamaku adalah engkau dan seluruh Nabi.'

'Yang engkau katakan benar,' kata Rasulullah saw: 'Baik aku maupun Nabi lain tidak cinta kepadamu. Engkau adalah musuh terbesarku dan musuh seluruh Nabi.' Selanjutnya, setan menyebutkan musuh-musuhnya lainnya:

"Musuh keduaku adalah kaum cendekiawan yang mengamalkan ilmunya. Mereka tidak saja melakukan kajian dan mengajar, tetapi juga mengaktualisasikan yang mereka kaji secara dalam. Musuh ketigaku adalah kaum salih yang melantunkan Alquran dan memola karakternya berdasarkan kepada yang mereka baca. Musuh keempatku adalah mereka yang melantunkan panggilan menuju shalat. Demi Tuhan. Musuh kelimaku adalah kaum miskin yang bepuas diri dengan rezekinya. Musuhku yang keenam adalah manusia yang mempunyai cinta kasih. Musuh ketujuhku adalah kaum dermawan. Musuh kedelapanku adalah mereka yang mendirikan shalat pagi-hari

pada waktunya. Musuh kesembilanku adalah mereka yang menyeru orang lain menuju Tuhan; mereka yang selalu melakukan pencerahan di kalangan masyarakat. Musuh kesepuluhku adalah mereka yang menjauh dari makanan haram dan tidak mendekati zina dan seks-bebas. Musuh kesebelasku adalah mereka yang selalu dalam keadaan suci dari hadas—berwudhu, dan bersiap-siap melaksanakan ibadah. Musuh kedua-belasku adalah kaum yang rendah-hati. Musuh ketigabelasku adalah mereka yang bertakwa kepada Allah. Musuh keempatbelasku adalah mereka yang membahagiakan kaum miskin dan kaum papa. Musuh kelima-belasku adalah mereka yang memanggil kaum salih dan kaum (*'abid*) yang taat, yang selalu sibuk mengabdikan kepada Allah mereka.²

“Rasulullah mengajukan pertanyaan kepada setan: ‘Apakah engkau mempunyai sahabat di kalangan umatku?’ Pada pertanyaan ini, setan menjawab: ‘Ya Rasul, golongan manusia yang menjadi sahabatku: *pertama*, kaum penguasa yang tiran dan para putra-mahkota yang menindas rakyat; *kedua*, kaum yang arogan; *ketiga*, kaum cendekiawan yang adalah antek-antek

kaum tiran, yang tidak mampu menampakkan Kebenaran kepada mereka, tetapi menyembunyikannya dan menegaskan kesalahan-kesalahan mereka; *keempat*, mereka yang menenggak minuman beralkohol, pemfitnah dan penggunjing; *kelima*, kaum rentenir yang makan bunga-uang; *keenam*, pembohong, pengutuk, dan pengeluh; *ketujuh*, pemberi info, yang melancarkan intrik-intrik yang memancing permusuhan dan menyebabkan sesama sahabat melakukan perselisihan dan saling bermusuhan satu sama lain.”

Di sini kami telah menyebutkan seluruh sahabat dan musuh setan. Mereka yang melakukan peribadatan adalah musuh-musuhnya, sementara mereka yang tidak melaksanakan ibadat adalah sahabat-sahabatnya. Apakah mungkin memahami seorang pembimbing spiritual, seorang sufi, yang tidak saja gagal dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan secara personal, tetapi juga mencegah orang lain melakukannya? Siapa pun yang menjauhkan orang dari shalat lima waktu, menyebabkan mereka membatalkan puasa mereka, tentu saja, bukan sahabat intim Tuhan, tetapi sahabat intim setan. Ia adalah musuh Tuhan. Kita akan me-

ngetahui keadaan yang sesungguhnya dari orang-orang seperti ini pada Hari Kebangkitan mendatang. Mereka akan mengalami kesulitan yang besar dalam menjelaskan diri mereka kepada para *murid*-nya yang kebingungan dan mengalami kesesatan, yang akan berkata kepada mereka, sewaktu mereka dimasukkan ke dalam neraka:

“Sesungguhnya, kami dulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kalian menghindarkan daripada kami azab Allah; (walaupun) sedikit saja? [QS 14:21]

Mereka menjawab: “Seandainya Allah; memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. [QS 14:21]

Sama bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. [QS 14:21]

Sekali-kali, kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri. [QS 14:21]

Para pembimbing spiritual palsu akan berupaya menyalahkan setan berkenaan dengan semua ini. Tetapi, ketika mereka mulai melancarkan kutukan mereka kepadanya, setan akan hadir dari neraka di atas

singgasana, dan berkatalah setan tatkala perkara (hizab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya, Allah; telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru engkau lalu engkau mematuhi seruanku, karenanya, janganlah engkau mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan engkau pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya, engkau tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah;) semenjak dulu." *Sesungguhnya, orang-orang yang zalim memperoleh siksaan yang pedih.*" [QS 14:22]

Telitilah, pembimbing spiritual palsu akan kita temukan dalam setiap agama dan kepercayaan.

Persahabatan: Sejati dan Palsu

Mereka yang berbagi persahabatan palsu di kehidupan dunia ini, yang menyesatkan satu sama lain dari Jalan Kebenaran, dan menjauhkan orang dari melaksanakan kepada Tuhan, mereka semua akan menjadi musuh di Padang Kebangkitan:

Teman-teman yang intim pada hari tersebut, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian lainnya, kecuali orang-orang yang bertakwa. [QS 43:67]

Sesungguhnya, mereka yang berbagi persahabatan palsu dalam kehidupan dunia tersebut mengarah kepada kesia-siaan.

* * *

Setan Menjustifikasi Dirinya

Para *murîd* Abû Yazîd al-Bistâmî (mudah-mudahan ruhnya disucikan), pada suatu hari mengajukan keluhan kepada beliau : "Setan merampas keimanan kami." Syaikh yang dijunjung tinggi lalu memanggil setan dan memukulinya, tetapi setan membela dirinya dengan perkataan ini: "Ya syaikh, aku tidak mampu memaksa siapa pun melakukan sesuatu. Aku terlalu takut kepada Tuhan untuk mengambil risiko bertanggung jawab atas hal tersebut. Sebagaimana adanya, manusia melontarkan keimanannya disebabkan alasan-alasan sangat sepele, dan aku hanya mengambil dan memungut keimanan yang mereka lontarkan."

Menyeru ahli neraka, setan akan mengatakan: “Adalah kewajibanku menipu kalian. Salah satu tugas utamaku adalah menyebabkan kalian tenggelam dalam mengejar kesenangan, menyimpangkan kalian dari Kebenaran dan mengarahkan kalian kepada kealpaan. Aku memasang sebuah pancang di setiap leher kalian. Aku mencerabut sebagian di antara kalian dari keimanan kalian, sebagian di antara kalian dari kehormatan kalian. Aku hanya mengatakan perkataan dan kalian bertindak sesuai dengannya. Kalian percaya kepadaku dan bukan percaya kepada Allah; dan Rasul-Nya. Hendaknya kalian malu mempersalahkan aku dan melakukan pembenaran. Jangan menyalahkan aku, salahkan nafsu rendah kalian. Jangan mengutuk aku, kutuklah nafsu rendah kalian.”

Sebagaimana adanya, manusia melontarkan keimanannya disebabkan alasan-alasan sangat sepele, dan aku hanya mengambil dan memungut keimanan yang mereka lontarkan.”

Mereka yang dimasukkan ke neraka tidak mampu menjawab tuduhan-tuduhan serius setan. Mereka semua akan menggantung kepala-kepala mereka dalam diam. Lalu pintu gerbang neraka ditutup selamanya, kaum kafir dan kaum tiran kekal didalamnya.

Kaum beriman, Anda musti mengenali musuh Anda. Hendaknya jangan menjadi budak-budak setan. Terimalah sebagai sahabat dan juru selamat Anda di dunia ini dan di akhirat nanti siapa pun yang mengimbau Anda menuju Allah dan Rasulullah, yang memberi saran Anda dalam peribadatan dan kesalihan, yang menafasi hati Anda dengan kecintaan kepada Allah; dan Muhammad, yang mengajari dan memotivasi Anda agar Anda menjunjung tinggi para sahabat yang mulia dan agar Anda cinta kepada Ahlul Bait Nabi, yang menyebabkan kalian berbahagia dalam ibadah kalian, yang mencegah kalian dari segala macam dosa, kesalahan dan kejahatan. Setiap kali Anda berjumpa dengan seorang mulia seperti ini hati Anda mustilah berbahagia. Setiap kali Anda menyaksikan keridhaannya yang diberkahi, Anda akan ingat kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Dalam hati Anda, Anda akan

merasakan kebangkitan kembali ketakwaan kepada Tuhan, kecintaan kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Hendaknya Anda merangkulnya dengan sepenuh hati dan hendaknya Anda jangan takut sebab kehidupan yang ditawarkan kepada Anda bersatu dengan garis kehidupan yang berasal dari Tuhan dan Rasul-Nya. Siapa pun yang berpegang kepadanya sesungguhnya akan memperoleh keselamatan. Jika Anda mampu menemukan seseorang mulia yang mempunyai seluruh kualitas di dalam dirinya, hendaknya Anda merangkulnya dan jangan membiarkannya pergi. Anda, selanjutnya akan memperoleh keberhasilan di dunia ini dan di akhirat nanti. Anda akan memperoleh berkah dan keselamatan di dunia ini dan di akhirat nanti.

Ya Tuhanku, demi Asma-Mu Yang Mahaagung, demi Substansi ketuhanan-Mu Yang Mahasuci, demi Misteri Asma Mulia-Mu "Rasulullah," jadikan kami mampu mengenal sahabat-sahabatmu dan tidak pernah meninggalkan mereka. Jauhkan dari musuh-musuh-Mu, lindungilah kami dan jauhkan kami tipu daya mereka. Lindungilah kami dari serangan musuh-musuh-Mu yang menyamar sebagai sahabat. Jadikan

kami benar-benar mengetahui Kebenaran, mengenali kepalsuan dan melumpuhkannya. Jadikan kami memiliki kedekatan kepada sahabat-sahabat-Mu, yang berjalan mengikuti jejak Rasulullah saw. dan pada saat yang sama meneladani beliau. Jangan pisahkan kami dari mereka. Berkahkan kepada kami kematian dalam keimanan dan padukan kami dengan jamaah kaum yang salih. Jangan usir kami dari pintu-Mu sebagaimana Engkau mengusir setan. Jadikan kami berbahagia dalam mengabdikan kepada-Mu dan tidak pernah congkak dengan ibadah kami. Jadikan kami tidak pernah lelah dalam mengabdikan kepada-Mu. Jangan jadikan kami karyawan dalam pekerjaan-pekerjaan yang jahat di tempat-tempat yang kotor. Tingkatkan cinta kasih kami, dan lipat gandakan pengabdian kami. Angkatlah kami dan jangan hinakan kami. Dengan rahman-Mu terimalah peribadatan kami yang kurang memadai. Pindahkan nama-nama dan panggilan kami dari deretan para pendosa menuju deretan nama-nama dan panggilan yang diberkahi dan sertakan busana kebaikan untuk kami. Jauhkan kami dari neraka, demi menjunjung tinggi darah Husain. Jadikan kami me-

rasakan ampunan-Mu dan keadilan-Mu. Pada hari kematian kami yang mengerikan, hari terakhir kami di dunia ini dan hari pertama kami dalam kehidupan ukhrawi, jangan beri kami segala sesuatu yang menyebabkan kami mengalami ketakutan, bimbingslah hati kami agar terhindar dari kesalahan. Kirim malaikat-malikat-Mu dengan berita baik pada momen tersebut, bahwa kami akan berbahagia dalam surga-Mu, kemahaindahan-Mu dan rahman-Mu. Jauhkan kami dari kegelapan dan siksa liang-lahad. Selamatkan kami dari kegelapan Padang Kebangkitan dan teror neraka. Masukkan kami dalam surga-Mu dan jadikan kami memperoleh penglihatan dan keyakinan tentang riddha-Mu demi menjunjung tinggi Rasulullah saw. Segala puji bagi Allah—Tuhan semesta alam—*Alhamdulillah rabbil alamin*.

Catatan

- ¹ *Subhânaka mâ 'abadrnâka haqqa 'ibâdatika yâ ma'bûd.*
- ² Seorang pencinta tidak mampu sampai pada tujuan kecuali jika ia berzuhud sebagaimana Ad'ham, melakukan tindakan menahan-diri seperti al-Junaid, kebijaksanaan seperti Abû Yazîd dan kecintaan seperti Maulânâ.



TAKWA KEPADA ALLAH SWT



**Dengan Nama Allah; Yang Maha Pengasih Lagi
Maha Penyayang**

Alif- lâm-mîm. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman pada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Alqur-

an yang telah diturunkan padamu dan Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka meyakini adanya kehidupan ukhrawi. Mereka selalu mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka kalah orang-orang yang beruntung. [QS 2:1-5]

Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat Pertama

Huruf-huruf Arab ALIF-LÂM-MÎM, tentu saja, memiliki makna dan menyimpan jutaan misteri. Arti hakiknya merupakan rahasia besar antara Allah dan Rasulullah saw., dan Allah menaburkan rahmat untuk seluruh umat manusia. Hal tersebut pun, diketahui oleh orang-orang pilihan yang memperoleh pengajaran dari Rasulullah yang agung (mudah-mudahan Tuhan berkenan memberikan salawat dan salam kepada beliau dan Ahlul Baitnya). Tetapi, karena tidak seluruh umat Muhammad mempunyai pengetahuan luas, tidak mungkin rahasia Allah dapat ditemukan oleh setiap orang.

Huruf-huruf misterius tampak pada awal-mula dalam sebagian besar Surat Alquran. Cerita di bawah ini diberitahukan dalam salah satu tafsir¹ tentang huruf-huruf THĀ-SĪN-MĪM pada awal *Surah al-Syu'arā'* ayat [42]:

Ibn 'Abbas r.a. dan Hudzaifah al-Yamānī, pada suatu waktu, tengah bercengkerama. Sebagaimana yang diketahui, yang disebut terdahulu adalah saudara sepupu Rasulullah, sementara yang disebut terakhir adalah orang-kepercayaan Rasulullah. Kemudian seseorang bergabung dengan mereka, dan minta Ibn 'Abbas menafsirkan makna huruf-huruf:

Thā-Sîn-Mîm [QS 26:1 / 28:1]

"Huruf-huruf ini mempunyai makna alegoris. Engkau tidak harus mengetahui signifikansinya," jawab Ibn 'Abbās r.a., yang tidak mau memberikan penjelasan dan tafsir yang rinci. Hudzaifah al-Yamānī, selanjutnya mengajukan pertanyaan kepada laki-laki tersebut apakah ia benar-benar ingin mengetahui makna yang sesungguhnya dari huruf-huruf tersebut. "Ya,"

kata si penanya: "Saya, sesungguhnya berminat belajar."

"Kalau begitu, dengarkanlah," kata Hudzaifah al-Yamânî yang dijunjung tinggi, dan selanjutnya ia berkata: "Akan tiba waktunya ketika sebuah aliran sungai membagi sebuah kota menjadi dua. Aliran sungai tersebut mengalir menembus kota ini, dan membaginya menjadi dua. Menjelang Hari Kebangkitan, seorang keturunan Muhammad yang bernama 'Abdillâh akan mati terbunuh di kota tersebut. Pembunuh-pembunuhnya akan dihukum pancung sebelum fajar."

Kota yang dirujuk tersebut adalah Baghdad, yang belum dibangun pada zaman Hudzaifah al-Yamânî. Kota Baghdad, sesungguhnya terbagi dua oleh aliran Sungai Tigris. Pembunuhan tersebut, yang diprediksikan seputar tiga belas abad sebelum ia terjadi, adalah pembunuhan atas putra-mahkota Irak, 'Abdillâh salah seorang keturunan suci Rasulullah. Petaka ini berlangsung pada tahun 1957 dan diberitahukan bahwa yang membunuh 'Abdillâh, Qâsim, dalam kenyataan, dibunuh segera setelahnya, sebelum fajar.²

Adalah jelas bahwa setiap huruf dari huruf-huruf

tersebut mempunyai makna, mungkin bahkan ribuan makna di luar pemahaman kita yang terbatas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah yang mulia: "Dalam mikraj-ku, aku berdialog dengan Allah sebanyak 90.000 kalimat suci. Tiga puluh ribu di antaranya akan aku kemukakan kepada siapa pun. Tiga puluh ribu lainnya akan aku jelaskan kepada kaum intelektual dan cerdik cendikiawan di antara umatku. Akan halnya yang tiga puluh ribu lagi, mereka berada di antara Tuhan dan aku."

Alquran al-Karim memberitahu kita:

Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Alquran) padamu. Di antara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat, pokok-pokok isi Alquran, dan (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang-orang yang berilmu berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripada-

nya) melainkan orang-orang yang berakal. [QS 3:7]

Ayat ini kemungkinan besar juga dimengerti seperti di bawah ini: Allah sesungguhnya mengetahui tafsir dan signifikansi ayat-ayat alegoris dalam Al-quran, sebagaimana Allah menanamkan pengetahuan, yaitu mereka yang melakukan pengkajian secara dalam. Untuk dapat merefleksikannya, seseorang musti intelektualitas yang mempunyai sempurna.

Orang-orang semisal Hudzaifah al-Yamânî r.a., telah mengerti misteri Ilahi melalui berkah dan inspirasi Tuhan Yang Mahakuasa. Pada orang-suci dan para Sufi-Nya, Tuhan memberikan pengetahuan, melalui hikmah-Nya. Tidak setiap Muslim mengetahui jalan menuju rahasia-rahasia ini, karena tidak setiap manusia di kalangan umat memiliki pengetahuan tentang mereka.

Akan halnya ayat-ayat yang “mudah dimengerti,” mereka musti diketahui oleh setiap orang, karenanya, jelas bagi setiap Muslim. Tetapi, banyak dijumpai sejumlah hal yang lebih baik tidak diketahui, sebagaimana telah dijelaskan kepada kita di tempat lain. Mari kita melanjutkan tafsir tentang ayat-ayat pertama dari

Surah al-Baqarah yang mulia:

*Alif-lâm-mîm / dzâlika 'lkitâbu lâ rayba fih hudan
li 'lmuttaqîn*

Menurut Alquran, hadis Nabi saw dan doktrin Islam, kaum cendekiawan telah memandang ini berarti: "Tidak ada keraguan di dalam Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah Yang Mahabesar." (Artinya: di dalam Alquran, Bukti yang mempunyai kekuatan, yang diwahyukan Allah SWT, dengan perantaraan Jibril kepada Muhammad saw.) "Kitab Suci berasal dari Allah. Ia adalah *kalam* Tuhan, kitab bimbingan kepada mereka yang bertakwa kepada Allah SWT." Kepada mereka ditunjukkan segala sesuatu yang mereka tidak mengetahui dan diajarkan segala sesuatu yang mereka tidak mengetahui diberikan cita rasa dari segala sesuatu yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Sebagaimana yang diberitahukan Tuhan kepada kita melalui Alquran:

Dan orang-orang beriman serta beramal salih,

mereka adalah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. [QS 2:82]

Ketahuilah manusia yang paling tinggi dalam pandangan Tuhan adalah mereka yang bertakwa kepada-Nya.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu laki-laki dan perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah; ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. [QS 49:13]

Mereka yang paling bertakwa kepada Allah adalah yang paling dekat kepada-Nya. Itulah mengapa Rasulullah saw. memperoleh gelar “Pemimpin Kaum Bertakwa” [*Imâm al-Atqiyâ*] Tak seorang pun yang mengalami kesusahan dari mereka yang bertakwa kepada Allah. Mengetahui kemahabesaran-Nya, ke-

mahaagungan-Nya dan kemahakuasaan-Nya, mereka tidak mungkin melakukan kejahatan. Apabila mereka tidak sengaja melakukan sesuatu yang tidak baik, mereka mengetahui bahwa mereka musti pulang kepada Allah SWT, memberikan kehadiran di hadapan-Nya dan memberikan pertanggung jawaban atas tindakan-tindakan mereka. Mereka bertobat kepada Allah dan minta ampunan-Nya sebab Tuhan adalah Maha Menerima tobat. Allah adalah Maha Pengampun terhadap hamba-hamba-Nya. Orang yang bertakwa kepada Tuhan mengetahui kelemahan mereka dan berupaya mengabdikan kepada Allah. Mereka tidak membangkang Allah, rendah hati, dan selalu tepat dalam melaksanakan shalat lima waktu sehari-semalam. Mereka menghindari pembicaraan yang kosong, sia-sia tidak bermanfaat dan menghindari tindakan-tindakan yang tidak perlu. Jika mereka memiliki harta, mereka selalu membayar zakat. Jika miskin mereka masih mampu menyumbangkan apa yang mereka miliki. Seratus rupiah yang dizakatkan orang miskin lebih berharga dalam pandangan Tuhan daripada orang kaya yang menyumbang ribuah rupiah. Orang miskin tidak

diwajibkan berhaji. Haji kaum miskin adalah mendirikan shalat Jumat berjamaah.

Mereka yang bertakwa kepada Allah menjaga kehormatan dan keutamaannya. Mencegah kedua mata mereka dari memandang tempat-tempat yang haram, kedua telinga mereka dari mendengarkan pembicaraan yang diharamkan, kedua tangan mereka dari menyentuh sesuatu yang diharamkan, kedua kaki mereka dari pergi menuju sesuatu yang diharamkan. Saat kita berbicara tentang menjaga keutamaan dan kehormatan, kita hendaknya jangan berpikir hanya tentang penjagaan terhadap serangan yang digerakkan oleh hawa nafsu. Mata, telinga, tangan, kaki dan bahkan lidah mungkin saja “berzina.” Perbuatan zina dalam pandangan agama akan dijebloskan ke neraka. Zina mata bahkan lebih serius. Sesungguhnya berbohong dan mengadu domba lebih licik dari perzinahan. Jika seseorang bangga menceritakan perzinahan dan perbuatan buruk yang mereka lakukan maka hal tersebut seolah-olah ia telah melakukan zina dengan lidahnya. Jika ia menikmati, mendengarkan pembicaraan yang jahat, hal tersebut berarti ia melakukan zina

dengan telinga. Jika ia memandang segala sesuatu yang haram, ia melakukan zina mata.

Seratus rupiah yang dizakatkan orang miskin lebih berharga dalam pandangan Tuhan daripada orang kaya yang menyumbang ribuan rupiah. Orang miskin tidak diwajibkan berhaji. Haji kaum miskin adalah mendirikan shalat Jumat berjamaah.

Makna Wudhu

'Utsmân r.a. suatu waktu, berkata kepada seorang laki-laki yang mendatangi beliau pada masa kekhalifahan beliau: "Pulanglah dan basuhlah dirimu sebelum engkau datang ke hadapanku." Sang tamu mengajukan protes: "Ya Amirul Mukminin, aku tidak perlu membasuh diriku; aku bersih dan aku sedang dalam keadaan berwudhu." Tetapi, 'Utsman r.a. berkata: "Dalam perjalananmu kemari, engkau melihat sesuatu yang haram, dan dengan demikian berarti

melakukan zina mata. Pergilah dan ambillah wudhu dan mohonlah ampunan Allah SWT.” Lelaki tersebut serta merta mengetahui kesalahannya, menunjukkan sikap tunduk kepada instruksi khalifah untuk mandi besar, selanjutnya berpaling kepada Allah dalam tobat, dan dengan sepenuh hati memohon ampunan-Nya.

Seorang Sufi mulia, suatu waktu ditanya: “Kapan seseorang diharuskan melakukan mandi besar?” Ini adalah jawaban beliau: “Untuk kalian, mandi besar diwajibkan hanya sewaktu kalian memiliki hadas disebabkan hubungan seksual. Akan halnya kami, mandi besar diwajibkan atas kami pada saat kami lupa dan lalai kepada Allah.”

Hendaknya diketahui bahwa dalam pandangan para Sufi Tuhan, hati adalah seperti singa, sementara hati kaum awam adalah seperti hutan. Persis sebagaimana singa modar-mandir dalam hutan, para Sufi Tuhan mondar-mandir dalam hati manusia. Atas izin Allah; mereka mengetahui darah dalam nadi mereka dan maksud-maksud rahasia di dalam hati-hati mereka.

Allah Maha Menyaksikan dan Maha Mengetahui

Allah SWT adalah Esa, memandang dan menyaksikan semut hitam di bebatuan hitam dalam kegelapan malam, dan mendengarkan langkahnya. Ia yang menciptakan semut dan memberinya kekuatan untuk melangsungkan hidup, Sang Pencipta, Mutlak sesungguhnya Maha Mengetahui dan Maha Menyaksikan. Pencipta kita dan Pemilik kita adalah Dia. Tidak lain Dia yang menghidupkan dan menyebabkan kita mati, yang menghidupkan-ulang dan menyebabkan kita mati lagi. Pada suatu hari, Allah akan mengajukan sejumlah pertanyaan dan minta tanggung jawab berkenaan dengan tindakan dan perilaku kita, berkenaan dengan pikiran-pikiran kita dan berkenaan dengan pancaran kedua mata kita. Dengan demikian, bagaimana mungkin kita tidak takut kepada Allah SWT? Bagaimana mungkin kita tidak merasa malu di hadapan-Nya? Bagaimana mungkin kita tidak mengingat Allah? Bagaimana mungkin kita tidak cinta kepada Allah? Bagaimana mungkin kita mengingkari segala sesuatu Allah perintahkan? Bagaimana mungkin kita ingkar kepada-Nya?

Allah mungkin saja merasa tersinggung oleh hamba-hamba-Nya. Meski Dia tidak mau menghukum kita, bagaimana mungkin kita tidak malu bersaksi di hadapan-Nya, setelah menunjukkan keberanian ingkar terhadap Dia?

Bagaimana mungkin kita tidak merasa malu di hadapan-Nya? Bagaimana mungkin kita tidak mengingat Allah? Bagaimana mungkin kita tidak cinta kepada Allah? Bagaimana mungkin kita mengingkari segala sesuatu Allah perintahkan? Bagaimana mungkin kita ingkar kepada-Nya?

Jika para wali Allah mampu, atas izin Tuhan mengetahui sejumlah rahasia manusia, apakah dapat dimengerti bahwa Allah Semesta Alam tidak mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan dan katakan? Tentu saja, Dia mengetahui dan menyaksikan segala sesuatu yang berkenaan dengan (kondisi), tindakan dan perilaku kita. Karenanya, kita tidak boleh alpa kepada Allah. Kita tidak boleh ingkar, dan harus tunduk patuh

terhadap perintah Allah. Allah dengan cinta kasih-Nya menerima kita dengan kebahagiaan dan berkah yang besar. Bertakwa kepada-Nya, malu di hadapan-Nya dan sangat berhati-hati untuk tidak menyinggung Dia, kita musti mengetahui segala sesuatu yang tentangnya Dia melarang.

“...Dan Sesuatu yang Disembunyikan.”

Pada zaman Rasulullah, seorang budak Habsyi menghadap ke Nabi saw.: “Ya Rasulullah,” kata dia, “aku telah melakukan tindakan yang tidak baik, apakah Allah mau mengampuni dan menerima tobatku?” Menjawab pertanyaan ini, Rasulullah saw. melantunkan ayat mulia;

Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang engkau kerjakan. [QS 42:25]

Si budak pergi dengan hati berbunga. Tetapi, sesaat ia datang lagi kepada Nabi saw. Kedua lengan dan kakinya gemetar dan raut-mukanya manampakkan rasa ketakutan, sewaktu ia mengatakan: “Ya Rasulullah, apakah Tuhan menyaksikan tindakan yang

konyol dan licik tersebut?” “Wahai, ‘Abdullâh, hai engkau hamba Tuhan,” Rasulullah memberitahu. “Apa yang engkau tengah katakan? Apakah ada sesuatu yang tersembunyi dari Allah SWT, apakah segala sesuatu tersembunyi dari Tuhan, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi? Tentu saja, Dia Maha Menyaksikanmu.” Selanjutnya, beliau melantunkan ayat mulia ini:

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. [QS 40: 19]

Segera setelah mendengarkan ucapan ini, si budak Habsyi mulai meneteskan air-mata penyesalan. “O, celakalah aku, “ ia menangis tersedu. “Allah SWT, sesungguhnya menerima tobatku, tetapi ia juga menyaksikan segala sesuatu yang kita lakukan. Bagaimana aku musti menghadap kepada-Nya? Bagaimana aku akan menyaksikan Kemahaindahan-Nya?” Seluruh dirinya gemetar sewaktu ia berseru “Allah!”

Mereka yang benar-benar bertakwa kepada Allah. Sebagaimana budak berhati murni, mereka takut dan

malu kepada Allah. Inilah makna menjadi manusia yang utama dan salih.

Allah SWT menyuruh kita agar kita bertakwa kepada-Nya. Inilah makna esensial dan signifikansi kesalihan. Dalam pandangan seorang Muslim, ketakwaan berarti ketakutan yang sungguh-sungguh dan pada saat yang sama berusaha memperoleh ridha Allah. Orang yang bertakwa adalah mereka yang mendirikan shalat secara hikmat; yang takut kepada Allah; yang menjaga keutamaan dan kehormatan; yang menjaga kepercayaan dan memegang janji; yang mengabdikan kepada Allah SWT hingga akhir hayat; yang menunjukkan kerendahan hati karena takut kepada Allah; yang mendirikan shalat wajib. Orang yang bertakwa, mereka telah memperoleh keberhasilan, dijauhkan dari neraka, telah menapakkan kaki di surga dunia. Surga yang di atas sana adalah untuk orang-orang beruntung. Mereka ditakdirkan tinggal di sana dalam keabadian.

Bimbingan Takwa Melalui Alquran

Alquran adalah pegangan bagi orang-orang yang

bertakwa. Alquran adalah wahyu Allah; sebagai kitab sempurna yang di dalamnya terdapat pengungkapan wahyu; Allah juga menurunkan seratus suhuf dalam tiga Kitab Suci Besar, Lembaran-lembaran Kitab (“Taurat”), Zabur dan Injil. Allah berkata:

Dan jika engkau (masih saja) dalam keraguan tentang Alquran yang diwahyukan Kami kepada hamba Kami (Muhammad), ciptakanlah satu surat (saja) yang semisal Alquran dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah; jika engkau orang-orang yang benar. [QS 2:23]

Tantangan Alquran

Tantangan dari Alquran al-Karim sudah empat belas abad dan hal tersebut akan berlangsung sampai Hari Kiamat.

Katakanlah: “Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul menciptakan yang serupa Alquran, niscaya mereka tidak akan mampu, meski sebagian dari mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” [QS 17:88]

Sesungguhnya tak seorang pun yang berhasil menciptakan satu suku kata atau huruf darinya, apalagi secara keseluruhan serupa dengannya. Allah berkata:

Maka jika engkau tidak dapat membuat (nya) dan pasti engkau tidak akan membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan bebatuan yang disediakan bagi orang-orang kafir. [QS 2:24]

Dalam pandangan seorang Muslim, ketakwaan berarti ketakutan yang sungguh-sungguh dan pada saat yang sama berusaha memperoleh ridha Allah SWT.

Alquran menantang kaum kafir, dan pada saat yang sama mengimbau mereka ke jalan lurus. "Karena kalian gagal menciptakan padanan satu Surat Alquran, kalian berselisih, kini kalian harus menyadari tentang neraka yang bahan bakarnya manusia dan bebatuan sulfur, disediakan sebagai siksa yang pedih untuk para

pembangkok dan kaum kafir. Hendaknya kalian meninggalkan pembangkangan. Mengakui semua kesalahan diri. Tinggalkan kekafiran, kegelapan, dan berimanlah menuju cahaya Allah! Mintalah kepada Allah agar ditunjuki jalan lurus. Tinggalkan berhala-berhala. Berjalanlah menghampiri Allah. Bacalah Al-quran supaya hidup kalian berhasil, sukses, bahagia dan senantiasa selamat, dimudahkan segala urusan oleh Allah SWT.

Ada dua bentuk ketakwaan: *pertama*, ketakwaan kaum yang salih, kaum *'abid* dan kaum Sufi. Mereka yang berpikir tentang Hari Kebangkitan, selalu ingat terhadap pengadilan dan penghitungan yang akan berlangsung di hari tersebut, ingat bahwa manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan Ilahi atas seluruh tindakan dan perilaku mereka. Mereka ingat dan merenungkan fakta bahwa segala dosa dan kesalahan akan ditampakkan di hadapan para rasul dan para Sufi, bahwa segala pembangkangan dan kekurangan mereka akan ditampakkan secara jelas, dan mereka berada dalam keadaan malu dan putus harapan di tengah-tengah manusia yang dikumpulkan menuju Pa-

dang Kebangkitan. Pertimbangan-pertimbangan ini selalu bersama mereka, sebab manusia seperti ini takut mendapati Hari Kebangkitan, mereka telah menyia-nyaiakan kehidupan mereka dan menjadi bahan-tertawaan seluruh manusia. Mereka mengalami kecemasan bahwa tindakan ibadah dan ketaatan mereka ternyata tidak diterima Allah, takut masuk neraka bersama orang-orang yang melakukan kejahatan dan para pendosa, sehingga musuh-musuh mereka berkata kepada mereka: "Kini, di manakah perbedaan di antara kita? Engkau dulu sempurna, tidak sebagaimana kita, tetapi akhirnya kita berkumpul di sini. Bagaimana halnya dengan segala cobaan yang kalian lalui, segala tindakan ibadah yang kita lakukan di dunia? Semuanya berakhir dengan kenihilan. Kita masuk ke dalam neraka, karena kegagalan kita dalam menjawab perintah Allah. Kalian bekerja secara giat, tetapi pekerjaan kalian tidak diterima, dengan demikian di sini lah kita berada di perahu yang sama."; *kedua*, ketakwaan kaum 'arif. Satu-satunya kepedulian para manusia yang memiliki keutamaan adalah bagaimana agar tidak dihinakan oleh Allah yang posisi-Nya lebih

dekat dari urat leher manusia. Satu-satunya ketakutan mereka adalah bahwa Allah akan berkata kepada mereka: “Hai hamba-hamba-Ku, Aku dulu bersama kalian. Dengan siapakah kalian kala itu berada?” Mereka tidak peduli dengan pedihnya neraka, tidak pula pada harapan akan surga dan nikmat di dalamnya. Mereka tidak takut kepada sesuatu pun selain jauh dari Allah; tidak memperoleh ridha-Nya dan tidak menyaksikan Kemahaindahan Ilahi. Kepedulian satu-satunya landasan ketakwaan mereka.

Dalam pandangan kaum yang bertakwa, Alquran adalah sumber bimbingan. Ia menjauhkan siapa saja dari neraka dan mengarahkan mereka menuju surga, dari kejauhan menuju kedekatan. Ia membimbing mereka menuju ridha Tuhan dan menuju Kemahaindahan Ilahi.

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka ... [QS 2:3]

Orang-orang yang diberkahi adalah orang-orang yang memiliki karakter seperti: Mereka beriman ke-

pada Yang Gaib padahal mereka belum melihat Allah; para malaikat-Nya, kehidupan dalam liang-lahat, Kebangkitan, *Shirath*, Neraca Amal, penghidupan-ulang sesudah mati, Penghisaban, Tuhan sebagai asal-usul takdir dan peruntungan; mereka belum menyaksikan surga dan neraka; mereka belum menyaksikan puncak Kemahaindahan Ilahi. Tetapi mereka beriman secara menyeluruh kepada pembawa risalah yang jujur, Muhammad saw., kepada Kitab Suci Tuhan—Alquran, dan kepada keterangan yang diutarakan oleh Alquran.

Beriman Kepada yang Gaib

Sangat jelas bahwa beriman kepada Allah adalah mempercayai kepada Yang Gaib. Ketika kami mengatakan bahwa mereka yang buta terhadap Allah di dunia, mereka juga akan buta di akhirat. Mereka yang 'buta' dan tidak mengenal Allah di dunia akan 'buta' juga di akhirat.

Apabila mata hati buta di dunia ini, mata lahir akan buta di akhirat nanti. Sebab, tidak mungkin—di dunia ini—menyaksikan Allah dengan mata lahiriah.

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (secara langsung) padanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah Diri Engkau (padaku) agar aku mampu memandang pada Engkau." Tuhan berfirman: "Engkau sekali-kali tidak sanggup memandang-Ku." [QS 7:143]

Fakta ini pun, ditegaskan dalam ayat mulia di bawah ini:

(Yang mempunyai sifat-sifat yang) sedemikian ialah Tuhanmu; tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia mampu melihat segala yang kelihatan; dan Dia-lah yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya, telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (Kebenaran) tersebut, maka (keutamaannya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat Kebenaran tersebut), maka kemudharatannya pulang padanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (mu). [QS 6:102-104]

Setiap pandangan sesungguhnya tertuju kepada Tuhan dan Rasulullah saw. Sebab kedudukan Rasulullah seperti mata pada kepala. Mereka yang tidak beriman kepada Rasulullah seperti tunanetra. Manusia yang buta tidak mampu membedakan cahaya dari kegelapan, sementara mereka yang tidak punya iman tidak mampu memisahkan yang benar dari yang palsu, yang baik dan yang buruk. Alquran al-Karim adalah 'mata lain' yang dianugerahkan kepada kita oleh Allah SWT. Alquran adalah cahaya yang dengannya kita mampu memandang, persis sebagaimana mata. Menunjukkan sikap tunduk pada Alquran berarti menunjukkan sikap tunduk kepada Nabi Muhammad saw.

Â'isyah r.a. Ibu kaum beriman, pada suatu waktu diminta mendeskripsikan sosok Rasulullah saw. "Bacalah Alquran," beliau menjawab. Sejauh berkenaan dengan moralitas dan etika, Alquran dan Nabi saw. yang diberkahi adalah identik. Rasulullah saw. adalah contoh dari Alquran.

Kaum cendekiawan dan kaum Sufi adalah representasi dari mata yang diberikan kepada kita oleh

Allah SWT. Tindakan dan ucapan mereka tidak lain adalah Alquran, sebab manusia dari golongan ini memiliki kedekatan yang demikian tinggi dengan Allah; Rasul-Nya dan Kitab Suci-Nya, hingga mereka telah menjadi ucapan dari Tuhan dan mata dari umat. Mengikuti jejak mereka berarti menunjukkan sikap tunduk kepada Rasulullah saw. Patuh kepada Rasulullah saw. berarti menunjukkan sikap tunduk kepada Allah SWT.

Tunduk kepada manusia dari golongan ini adalah berkah dan bukti dari Tuhan, dan berbahagia menerima mata sebagai fakultas memandang, mengetahui Kebenaran dengan 'mata ini', berjumpa dengan Tuhan dan mempunyai keimanan yang utuh. Kaum beriman memandang dengan 'mata-mata ini', melakukannya demi keutamaan mereka sendiri, sementara mereka yang tidak menunjukkan sikap tunduk tidak mengetahui Kebenaran, yang tidak berjumpa dengan Tuhan dan yang mempunyai kecenderungan kepada kepal-suan pun melakukan sesuatu yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri.

Sebagaimana yang kami telah jelaskan, keimanan

kepada Allah adalah keimanan kepada Yang Gaib, sebab tidak mungkin di dunia rendah ini memandang (Substansi) Tuhan dengan mata biasa. Tetapi, jika tidak dengan 'mata khas' pemberian Tuhan tersebut: Alquran al-Karim, Rasulullah saw. para Imam, para mujtahid, para cendekiawan mulia dan para Sufi agung, kita sedianya tidak memiliki contoh dan langkah dalam mencari dan berjumpa Kebenaran. Makh-luk-makhluk yang mempunyai keutamaan ini adalah pintu menuju Kebenaran, bukan substansi aktualnya. Mereka mewakili Tuhan di muka bumi. Menunjukkan sikap tunduk pada mereka berarti menunjukkan sikap tunduk kepada Allah. Cinta dan menjunjung tinggi mereka adalah cinta dan menjunjung tinggi Allah. Membangkang mereka berarti ingkar terhadap Allah SWT. Akan halnya mereka yang memberikan penolakan terhadap Kebenaran, tak jadi soal seberapa baik mereka memandang dengan mata biasa mereka, mata hati mereka mengalami kebutaan. Sebab, kebutaan ini mencegah mereka dari mengetahui Kebenaran di dunia ini, mata biasa mereka pun akan mengalami kebutaan di akhirat nanti. Alquran al-Karim me-

nyatakan hal ini sebagai fakta.

Kaum beriman yang sejati menyatakan dengan lidah-lidah mereka, dan menegaskan dengan hati mereka, keimanan mereka terhadap Alquran dan *suhuf* dan Kitab-kitab Suci yang diwahyukan kepada para nabi terdahulu; fakta bahwa Alquran, Bukti Yang Mempunyai Kekuatan, memuat seluruh Kebenaran yang terdapat dalam lembaran-lembaran ("Taurat"), di dalam Zabur dan dalam Injil; *naskh* atas *suhuf* dan Kitab-kitab Suci terdahulu tersebut sebagai konsekuensi; keterjagaan Alquran dan syariat Islam hingga Hari Kebangkitan, Rasulullah nabi terakhir dan setelahnya tak seorang nabi baru yang lahir dan tak satu pun Kitab Suci baru yang diwahyukan; Kehidupan Ukhrawi—Kebangkitan. Apakah kaum kafir meyakini atau tidak, tak seorang makhluk, perwujudan atau substansi pun yang akan mampu melarikan diri dari bukti Alquran. Segala sesuatu akan tunduk kepada Kitab Suci ini hingga Hari Kebangkitan dan Pengadilan. Golongan manusia yang beruntung dan berbahagia berpegang kepada keimanan memperoleh pahala. Mereka yang tidak punya keimanan, mereka akan me-

nerima konsekuensi dalam bentuk siksa dan frustrasi yang abadi. Hal tersebut sebagaimana yang diutarakan dan dikehendaki oleh Allah SWT.

Mereka tidak lain adalah yang selalu mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung. [QS 2:5]

“Kaum beriman adalah mereka yang menyembah Tuhan secara ikhlas, dengan beriman kepada Yang Gaib, yang memperoleh keutamaan dari makhluk lain berupa rezeki yang Kami telah berikan pada mereka; yang beriman pada Rasul-Ku, pada Alquran yang diwahyukan pada Rasul-Ku, pada para nabi dan para rasul terdahulu dan pada Kitab-kitab Suci yang Aku turunkan pada mereka; yang beriman pada kehidupan setelah mati, dan meyakini bahwa mereka musti bertanggung jawab kepada Allah; berkenaan dengan kehidupan duniawi mereka. Dengan bantuan dan bimbingan Tuhan mereka berada di Jalan Kebenaran. Orang yang bertakwa akan dijauhkan dari siksa dan neraka dan selanjutnya memperoleh keselamatan. Mereka akan tiba di tingkatan surga, memperoleh ri-dha-Ku dan menyaksikan Kemahaindahan-Ku. Tidak

lain mereka hamba-hamba-Ku yang istimewa. Mereka adalah sebuah kelompok yang patut berada di samping Muhammad-Ku. Mereka menyimpang benar-benar dalam kesesatan, jauh dari-Ku dan laik memperoleh neraka, karena mereka lebih condong kepada kepalsuan daripada Kebenaran, dan lebih condong terhadap kesalahan daripada terhadap bimbingan Kebenaran.”

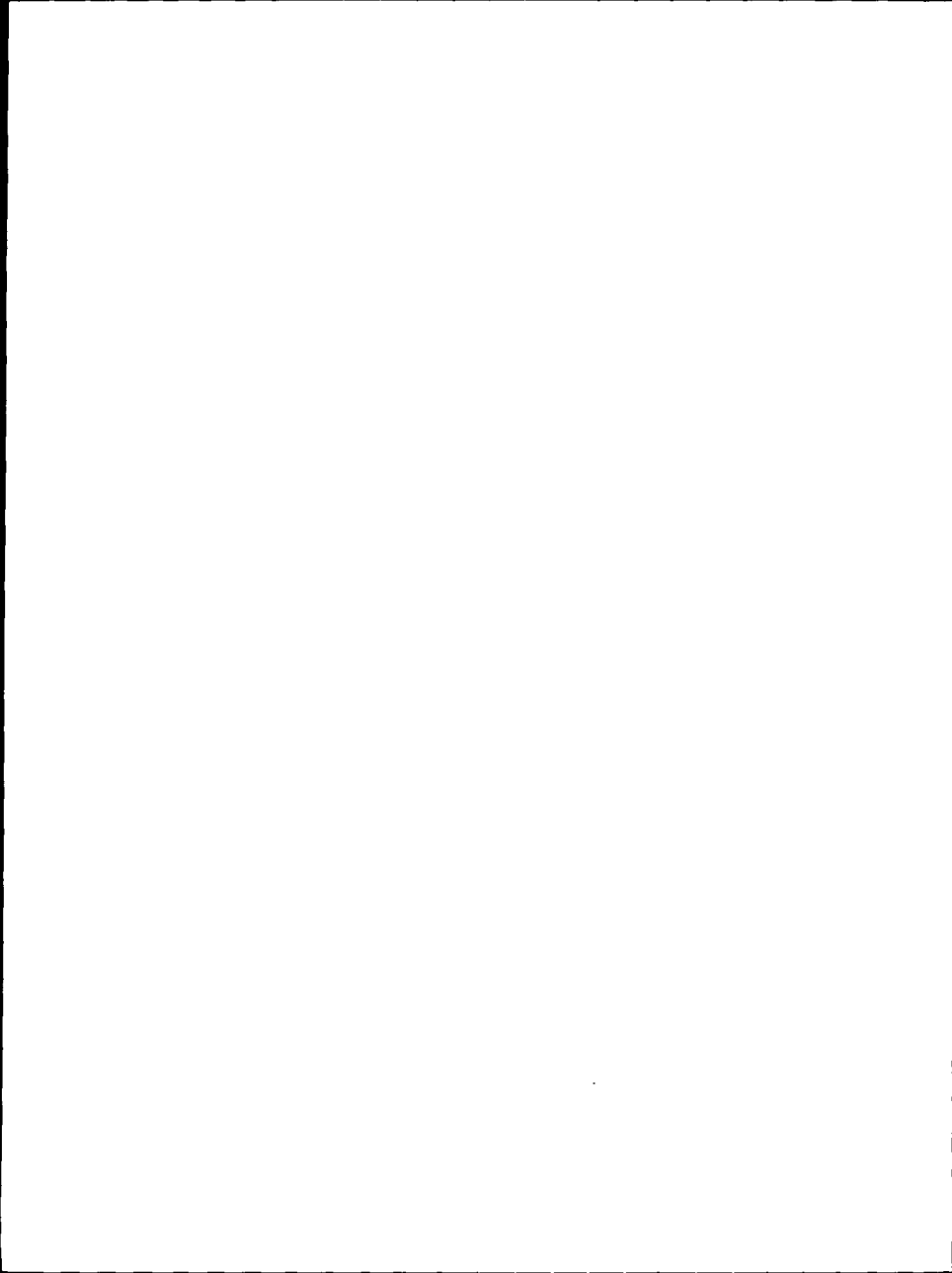
* * *

Orang yang bertakwa akan dijauhkan dari siksa dan neraka dan selanjutnya memperoleh keselamatan.

Demi menjunjung tinggi Thâhâ dan Yâsîn dan umat Yâsîn; dan mudah-mudahan Tuhan berkenan memberikan salawat dan salam kepada para rasul; dan puji Allah; Tuhan Semesta Alam—*alhamdulillahî rabbil ‘âlamîn*, amin.

Catatan

- ¹ *Fath al-Qâdir*
- ² Lihat pula tafsir al-Thabarî dan Ibn al-Katsîr.



KESATUAN DALAM PERSAUDARAAN



**Dengan Nama Allah; Yang Maha Pengasih dan
Maha Penyayang**

*Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (aga-
ma) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...*
[QS 3:103]

Tafsir Surat Âlu 'Imrân Ayat 103

Garis-garis kehidupan sepenuhnya adalah milik Allah SWT. Rasulullah dan Alquran yang beliau bawa adalah pengungkapan wahyu Tuhan, dan kita dapat mengerti agama Islam melaluinya Alquran. Hendaknya kita bersatu, berpegang teguh dan tidak bercerai-berai menjadi kelompok yang terpisah-pisah. Penyebab terbesar keterpecahan adalah kerakusan dan kecemburuan. Kita musti mentransformasi ini ke dalam sifat ridha dan tulus. Jika kita menginginkan diri kita memperoleh cinta Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang tidak pernah puas akan masih saja merasa miskin betapa pun ia kaya.

Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai... [QS 3:103]

Ibrâhîm bin Ad'ham Menolak Pemberian Laki-laki Kaya

Seseorang pada suatu waktu ingin memberi uang kepada Ibrâhîm bin Ad'ham r.a. Sang Sufi berkata: "Jika Anda kaya aku akan menerima uang Anda, tetapi jika Anda bangkrut aku tidak akan mengambilnya."

"Ya, saya kaya," calon pemberi ini meyakinkan, lalu terjadilah percakapan di bawah ini:

"Kalau begitu Anda benar-bena kaya, berapa uang yang Anda punya?"

"Saya punya dua ribu dinar."

"Apakah Anda ingin punya empat ribu?"

"Ya, tentu saja."

"Apakah Anda lebih suka punya delapan ribu?"

"Dengan sendirinya."

"Apakah Anda akan lebih berbahagia jika Anda punya sepuluh ribu dinar?"

"Tidak diragukan."

"Anda mengatakan Anda kaya, tetapi Anda sama sekali bukan orang kaya. Anda bangkrut sebagaimana kebanyakan orang kaya, saya tidak akan menerima uang Anda. Simpanlah uang yang Anda mau berikan

kepada saya. Tambahkan kepadanya selebihnya dan pergilah dengan berbunga hati.”

Harta-kekayaan sejati bukan terdiri dari keberlimpahan uang, bukan dalam barang maupun harta, tetapi dalam keridhaan.

Salmân al-Fârisî yang mulia menangis saat ia berada di tempat tidurnya menjelang kematiannya. “Hai Abû ‘Abdullâh,” mereka berkata kepadanya, “apakah Anda menyesal harus meninggalkan dunia ini.”



Harta-kekayaan sejati bukan terdiri dari keberlimpahan uang, bukan dalam barang maupun harta, tetapi dalam keridhaan Allah.



“Tidak,” ia berkata, “itu bukanlah alasan bagi air mataku. Aku sedang memandang harta-kekayaanku yang akan kutinggalkan ini dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana aku musti mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT. Aku sedih karena takut melakukan pelanggaran dalam urusan harta-kekayaan, sebab Nabi saw. berkata: ‘Tak seorang pun di

antara kalian yang lebih perlu harta-kekayaan duniawi ketimbang seorang pelancong yang mengadakan suatu lawatan.”

Sesungguhnya harta ibarat sebilah pedang, sebuah pot keramik dan sebuah kursi panjang.

Sikap rakus tidak disukai oleh Allah; tidak disukai oleh Rasulullah dan memuakkan bagi kaum beriman yang bertakwa. Obat utama bagi penyakit spiritual seperti ini adalah membaca Alquran al-Karim, merefleksikannya, menapaki jalannya dan menjadikannya kriteria bagi seluruh tindakan seseorang dan tunduk kepada aturan-aturan di dalam hukum Allah.

Perintah yang pertama kali terdapat dalam Alquran Suci adalah penegasan tentang kesatuan. Alquran al-Karim memotivasi kita agar tidak bercerai-berai, tetapi hendaknya berpegang kepada tali kehidupan, yang salah satu ujungnya adalah tangan Tuhan Yang Mahakuasa, sementara ujungnya yang satu lagi meluas kepada makhluk-Nya. Ia memerintah kita agar bersatu di dalam lingkaran suci Ahlul Bait, ruh Alquran dan agama Islam.

Sangat disayangkan jika umat Muslim gagal

mengapresiasi perintah alquran, meski perintahnya sudah sangat jelas dan eksplisit. Perpecahan marak bahkan di zaman khalifah ketiga 'Utsmân bin 'Affân. Sepanjang ratusan tahun, perpecahan dan permusuhan di kalangan Muslim sendiri merupakan sebab lahirnya ketidakramahan terhadap Islam, termasuk bukan saja kaum kafir, tetapi juga sejumlah besar kaum munafik yang berkedok Muslim.

Konflik Sunni-Syi'ah sejauh ini terutama terjadi sangat dramatik dan tragik. Sebagai contoh:

Perpecahan dan Tipu-daya Mengantarkan Baghdad Jatuh ke Tangan Bangsa Mongol

Seorang cendekiawan Syi'ah bernama Nashîr al-Dîn Thusî menyuguhkan buku yang telah ditulisnya pada Khalifah al-Musta'him. Sang Khalifah memberikan karya al-Thusi ini kepada Syaikh al-Islam dan minta pandangan tentangnya. Pengkajian ringkas atas buku tersebut memadai untuk memberitahu sang Syaikh al-Islam bahwa ini adalah sebuah karya yang bernilai tinggi. Dalam waktu singkat ia menyadari bahwa apabila memberikan pujian terhadapnya di hadap-

an sang Khalifah, si penulis boleh jadi mengambil alih posisinya sebagai Syaikh al-Islam. Ia tidak menyaksikan selangkah pun yang terbuka baginya selain menjauhkan Thusi dari penilaian positif sang Khalifah dengan mengecilkan arti karyanya yang penting. Kepedulian kepada kesejahteraan personal menyebabkannya lupa terhadap keserjanaan dan kemanusiawianya. Berpaling kepada Nashir al-Din, ia berkata dengan nada menghina: "Anda semestinya melakukan secara lebih baik kalau saja Anda membawakan kami sepasang sapi *Transoxianian* (*Transoxiana* adalah titik paling timur laut dari Helenistik budaya Yunani, Persia, Cina—*peny.*) Hinaan yang tidak adil ini merupakan hinaan yang lebih dari sekadar hinaan yang Nashir al-Dîn Thusî mampu tahankan. Ia mengambil bukunya dan meninggalkan istana dengan mengatakan: "Kami juga membawakan Anda sapi-sapi dari *Transoxiana!*"

Disayangkan, sebagaimana Syaikh al-Islam, ia membiarkan perasaannya membaik. Dengan sikap membalas dendam, ia langsung pergi menuju Hulagu Khan dan memaksanya mengadakan perjalanan me-

nuju Baghdad. “Baghdad luar biasa kaya,” ia mengatakan. “Selain itu dijumpai cukup banyak harta-kekayaan al-Mu’tashim untuk membeli seluruh dunia.”

Sesungguhnya harta ibarat sebilah pedang, sebuah pot keramik dan sebuah kursi panjang. Sikap rakus tidak disukai oleh Allah; tidak disukai oleh Rasulullah dan memuakkan bagi kaum beriman yang bertakwa.

Meskipun Hulagu Khan adalah seorang kafir penyembah langit, ia berkata kepada Nashir al-Dîn Thusî: “Kata-kata Anda menunjukkan keutamaan, tetapi aku tidak mungkin menyerang sang Khalifah di Baghdad. Ia seorang keturunan Muhammad saw. Andaikata aku berperang dengan seseorang dari garis keturunan tersebut dan aku menumpahkan darahnya, dewa langit tidak akan mengizinkan hujan turun.” Nashir al-Dîn Thusî tidak terpengaruh oleh tanggapan ini. “Khan-ku,” ia berkata, “sang Khalifah di Baghdad adalah saudara sepupu jauh Muhammad. Apakah dewa langit

Anda menghentikan hujan di tahun 63 Hijriah, ketika mereka membantai cucu Muhammad saw., Imam Husain, di Karbala', bersama dengan anak-anaknya dan Ahlul Bait yang lain?"

Saat Hulagu Khan berpikir sekali lagi, ia terpaksa memberikan persetujuan pada al-Thusî. Ia dengan bala tentaranya mengadakan perjalanan menyerang Baghdad dan mengepung kota tersebut dari segala penjuru.

Syaikh al-Islam sangat terperanjat menerima pesan dari Nashir al-Dîn Thusî: "Anda tidak suka terhadap buku yang saya tulis dan saya suguhkan kepada sang Khalifah dengan memberitahu saya bahwa saya sedianya lebih baik membawa sapi-sapi dari Transoxiana. Saya berjanji membawakan Anda apa yang Anda inginkan, dan inilah saya yang memegang janji saya."

Perdana menteri al-Mu'tashim, seorang Syi'ah bernama 'Alqamah, berkhianat terhadap Khalifahnya disebabkan oleh semangat sektarianisme dan berkomplot dengan Hulagu Khan, yang dikunjunginya di bawah misi perdamaian. Pulang menuju sang Khalifah ia mengucapkan: "Ya amirul-mukminin, hamba

telah menemukan suatu formula perdamaian. Kita lebih baik mengadakan perkawinan antara putra Anda dengan putri Hulagu Khan. Mari kita lamar sang putri agar perkawinan dapat dilaksanakan dengan tidak tertunda lag.”

Tidak sadar akan konspirasi maut yang menyeringnya, sang Khalifah berangkat dengan pemberian untuk menjumpai Hulagu Khan. Segera setelah mereka meninggalkan benteng, mereka jatuh ke dalam perangkap yang dipersiapkan untuk mereka. Para pengawal istana diserang dengan pedang. Akan halnya sang Khalifah yang malang, mereka memasukkannya ke dalam sebuah karung dan mengikatnya. Penguasa yang malang ini, selanjutnya mengalami kematian yang tragik, diinjak-injak di bawah kuku kuda kavaleri. Menggiring angkatan bersenjata mereka, para prajurit Mongol memasuki kota tersebut. Baghdad dibumihanguskan dan delapan ratus ribu manusia tak berdosa dibantai. Mereka meluluhlantakkan kota ini dan melontarkan karya-karya yang tak ternilai dalam keserjanaan Islam ke dalam aliran sungai Tigris. Empat hari aliran sungai ini mengalir hitam dengan tinta.

Patut dicatat bahwa tipu-daya 'Alqamah tidak menyebabkannya memperoleh tanggapan positif yang diharapkannya dari Hulagu Khan. Ia dibantai dan dikirim menuju Neraka.

Seekor Srigala Memanfaatkan Bertengkar Dua Ekor Kambing Jantan

Dua ekor kambing jantan pada suatu waktu tengah bertengkar. Sementara seekor serigala melihat mereka di kejauhan di balik suatu rimbun pepohonan. "Teruslah bertengkar, teruslah bertengkar," pikir si serigala. "Bertengkarlah hingga kalian terlalu lelah untuk bergerak dan selanjutnya aku akan datang dan melahap kalian berdua."

Kita kaum Muslim, selama ini bertengkar satu dengan yang lain sebagaimana dua kambing jantan dalam cerita tersebut, yang dengan demikian menyebabkan diri kita lelah hingga sampai pada titik di mana kita menjadi mangsa empuk bagi musuh-musuh kita.

Seluruh Umat Muslim Bersaudara

Apabila seseorang mengucapkan: "Saya seorang

Muslim,” kita hendaknya jangan pernah mengatakan: “Bukan, Anda bukan seorang Muslim.” Sebagaimana Alquran memberitahu kita:

... dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” padamu: “Engkau bukan seorang mukmin.” [QS 4:94]

Setiap individu yang mengucapkan janji syahadat: “Tidak ada tuhan selain Allah; dan Muhammad adalah Rasulullah” adalah seorang Muslim, asal saja ia menegaskan kalimat yang menunjukkan keutamaan ini dengan kedua bibirnya dan menegaskan dalam hatinya. Islam tidak memberikan perhatian sedikit pun terhadap diskriminasi ras, kebangsaan, warna kulit, suku-bangsa atau bahasa. Seluruh Muslim adalah bersaudara satu dengan yang lain, apakah mereka rupawan atau bertampang biasa, apakah berpendidikan atau tidak berpendidikan, kaya atau miskin dan juga fakir:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara... [QS 49:10]

Tak seorang pun yang lebih unggul dari yang lain. Yang paling tinggi dan paling mulia dalam pandangan Allah; adalah mereka yang bertakwa kepada-Nya.

Orang-orang yang berhak menguasai hanyalah orang-orang yang bertakwa... [QS 8:34]

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara... [QS 49:10].

Ikatan Islam adalah suatu keseluruhan yang tak terpisahkan dan *lâ ilâha illâllâh* adalah benteng sejati dari Allah SWT. Bahkan jika Anda sendirian di dunia, hendaknya Anda jangan lepas dari garis-kehidupan yang berasal dari Tuhan: Alquran al-Karim dan Rasulullah. Hendaknya Anda memohon kepada Tuhan, kiranya berkenan mematikan Anda dalam keadaan Muslim dan memasukkan Anda ke dalam jamaah kaum bertakwa. Hendaknya Anda baik hati dan punya cinta kasih kepada seluruh makhluk. Hendaknya Anda mengakui setiap Muslim sebagai saudara Anda. Hendaknya Anda tidak memberikan alasan untuk takut me-

ngenakan tangan dan lidah Anda. Hendaknya Anda rendah hati. Mulialah dalam agama Anda, bukan dalam diri Anda. Apabila Anda teguh dalam keimanan Anda kepada Allah; dan Rasul-Nya dan apabila Anda tunduk kepada hukum Islam, Anda akan memperoleh kehormatan di dunia dan di akhirat nanti. Tetapi, apabila Anda berpaling dari Allah dan Rasul-Nya, Anda akan rendah di dunia ini dan di akhirat nanti, terperosok dalam kehinaan dalam keabadian.

Ikatan Islam adalah suatu keseluruhan yang tak-terpisahkan dan lâ ilâha illâllâh adalah benteng sejati dari Allah SWT.

Kewajiban yang Harus Dilakukan Orang Muslim

Kewajiban seorang Muslim yang paling penting adalah:

- Bangkit dari tidur kealpaan dan tidak pernah terjatuh lagi ke dalamnya.
- Bertobat kepada Allah SWT.

- Menjauhi apa yang dilarang oleh Allah; bagi kaum khusus atau orang-orang pilihan Allah hal tersebut berarti menjauhi apa yang sekedar meragukan atau syubhat.
- Berdisiplin-diri.
- Merefleksikan hubungan kita dengan makhluk Allah dan menjunjung tinggi hak dan sejumlah 'keharusan' orang lain.
- Menisbatkan secara positif tindakan-tindakan yang bermanfaat kepada Tuhan, dan pada saat yang sama bertobat dan menyesali segala sesuatu yang tidak baik yang telah terjadi.
- Mempunyai penyelesaian persoalan yang mantap.
- Kebebasan dan semangat dalam berupaya tiba pada tujuan.
- Kebebasan dari keterpakuan kepada segala sesuatu yang duniawi.
- Mengetahui kemiskinan dan kelemahan seseorang (dengan pengakuan bahwa seluruh kekuasaan dan kekuatan adalah kepunyaan Allah SWT).

- Jujur dan dapat dipercaya (bersikap teguh, baik secara batin maupun secara lahir).
- Sabar dalam menghadapi kemalangan. Kesabaran dalam peribadatan dan dalam mende-teksi nafsu jahat.
- Ridha dalam menghadapi musibah yang datang atas nama Allah SWT.
- Punya keikhlasan (mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan pada saat yang sama tidak menyaksikan sesuatu pun selain Kebenaran, berpaling pada Tuhan untuk segala sesuatu).
- Tahan dan tabah (bersandar kepada Tuhan Yang Maha Melindungi dalam segala sesuatu yang dilaksanakan dan mengikatkan hati kepada Allah).

Hati Sebagai Cermin Kebenaran

Sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelum ini, obat utama bagi penyakit spiritual adalah membaca Alquran, merefleksikannya, mengetahui apa yang seseorang baca, tunduk kepada perintah-Nya dan men-

jauhi segala sesuatu yang Ia larang. Obat lain yang bermanfaat adalah bersahaja dalam makan dan minum, shalat di malam hari, berdoa secara sungguh-sungguh di tengah malam hari dan bergabung dengan jamaah kaum yang salih.

Manakala hati telah dijernihkan dengan diobati dengan obat-obat ini, ia beralih menjadi kaca-cermin Kebenaran. Hati seperti ini, sesungguhnya tercerahkan. Hati yang tercerahkan mampu membedakan keutamaan dan kejahatan. Ia tidak mengamati hati lain, tetapi menyaksikan hanya kekurangan-kekurangannya. Ia tidak meremehkan hamba-hamba Allah; tidak pula ia memandang rendah mereka. Bertobat atas suatu dosa, lebih baik dari melakukan ibadah disertai kecongkakan atau kemunafikan.

Mereka yang hatinya tercerahkan tidak pernah gagal, luput atau lalai dalam berzikir menegaskan nama Allah Yang Esa. Mereka cinta kepada seluruh kaum beriman. Mereka tidak berpecah-belah dalam Islam. Mereka memaafkan saudara sesama kaum beriman berkenaan dengan setiap kesalahan. Apabila mereka mengalami kemalangan, mereka tidak membalas de-

ngan kemalangan. Jika Muslim beriman lain mengkritisi mereka, mereka tidak membalasnya dengan mengkritisi lagi. Jika kaum beriman meninggalkan mereka, mereka tidak meninggalkannya. Mereka mempraktikkan kedermawanan, sebab hati mereka telah terobati dan terpenuhi oleh kebijaksanaan.

Hati yang tercerahkan mampu membedakan keutamaan dan kejahatan. Ia tidak mengamati hati lain, tetapi menyaksikan hanya kekurangan-kekurangannya. Ia tidak meremehkan hamba-hamba Allah; tidak pula ia memandang rendah mereka.

Orang-orang bijak tidak mencemooh hamba-hamba Allah; mereka menjunjung tinggi apa yang disuruh oleh Tuhan. Kedua mata dan hati mereka bercahaya. Mereka adalah orang yang berpegang teguh kepada tali kehidupan Allah; dan bersatu dalam menegaskan keesaan-Nya. Sepenuh hati melaksanakan perintah Allah; dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Anda ingin sebuah contoh? Hendaknya Anda memperhatikan Abû Bakr dan memeriksa permohonan yang biasa beliau ajukan ketika berdoa: "Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, jadikan badan Abû Bakr sedemikian besar hingga engkau mungkin memenuhi neraka dengannya dan pada saat yang sama tidak menyisakan sedikit pun ruang di sana bagi kaum beriman pendosa untuk dibakar." Hendaknya Anda memperhatikan satu doa lain dari Abû Bakr al-Shiddiq yang agung: "Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, apa pun kemalangan yang Engkau jatahkan bagi umat Muhammad, berikan semua kepadaku. Jadikan umat Muhammad menikmati kebahagiaan sejati."

Ma'rûf al-Karkhî meriwayatkan bahwa seseorang akan dicatat dalam daftar catatan para Sufi apabila ia berdoa sepuluh kali setiap hari: "Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, ingatkan umat Muhammad. Ya Tuhan berikan penyelesaian atas cobaan yang dihadapi oleh umat Muhammad. Ya Tuhan berikan cinta kasih kepada umat Muhammad."

Nabi Muhammad saw. biasa berdoa: "Tuhanku, demi umatku aku akan mengorbankan diriku, Fâthi-

mahku, 'Â'isyahku, cucu tercintaku Hasan dan Husain, Ruqayahku, Zainabku, Ibrâhîmku, Qâsimku, 'Abdulâhku dan Thayyibku."

* * *

Doa Pamungkas

Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, jadikan kami semua menikmati kecondongan hati Rasulullah saw., istri-istri, anak-anak dan sahabat-sahabat beliau.

Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, jadikan kami semua patut memperoleh bimbing para syaikh persaudaraan-persaudaraan Sufi mulia, terutama Pembimbing kami Muhammad Nûr al-Dîn al-Jerrâhî *rahimahullah*.

Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, bahagiakan ruh-ruh para syaikh mulia persaudaraan Sufi kami, terutama guru Sufi dan pendahuluku tercinta Sayyid Ibrahim Fahri Efendi yang dijunjung tinggi.

Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, berkahilah jiwa-jiwa tercerahkan guru-guru Sufiku, Mustafa Efendi ("Perpustakaan Berjalan"); Osman Shakir Efen-

di; Haji Hûsain Hûsnû Efendi; Muhammed Rasim Efendi; Husrev Efendi; Syaikh Sami Saruhani; Ahmed Tahir-il Marashi Efendi; dan semua yang lain yang darinya aku telah memperoleh pelatihan dan keutamaan.

Tuhan Yang Maha Melindungi, berkahilah jiwa-jiwa bapakku, Hajji Mehmet Efendi dan terutama ibuku yang terhormat, Hajjah 'Â'isyah Hanim. Mudah-mudahan mereka memperoleh syafaat Alquran dan syafaat dari Rasulullah. Tempatkan mereka di surga di samping Nabi terpilih-Mu.

Tuhan Yang Maha Melindungiku, berkahilah putriku, 'A'isyah dan Muhammad Jüneyd. Jadikan mereka teguh dalam agama Islam dan mengisi hati-hati mereka dengan cahaya keesaan Tuhan.

Tuhan Yang Maha Melindungiku, berkahilah mereka yang telah memberikan kontribusi persiapan untuk publikasi karya ini. Mudah-mudahan ia memberikan bimbingan dan kebahagiaan pada hati mereka yang telah membacanya.

Ya Tuhan Yang Maha Melindungi, berikan akhir dan hasil yang menunjukkan kebaikan. Terimalah doa

kami, demi yang kekasih-Mu yang memiliki kemuliaan dan keistimewaan.

Mahasuci Engkau Tuhan Yang Maha Melindungi, Maha Perkasa, Yang Tak-terlukiskan dengan frasa dan bahasa. Semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada para Rasul; dan segala puji bagi Allah; Tuhan semesta alam—*Alhamdulillah rabbil alamin.*[]

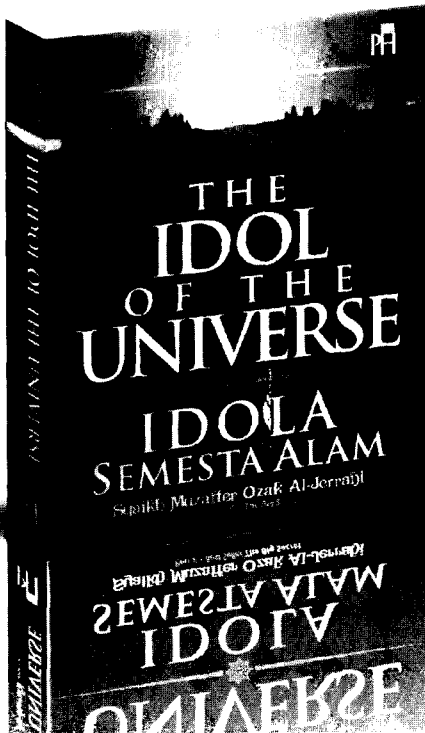
Karya-karya lain
Syaikh Muzaffer Ozak Al-Jerrahi

**Inilah buku yang akan mengenyangkan hati Anda,
selain memuaskan pikiran Anda.**

Rasulullah saw bersabda:

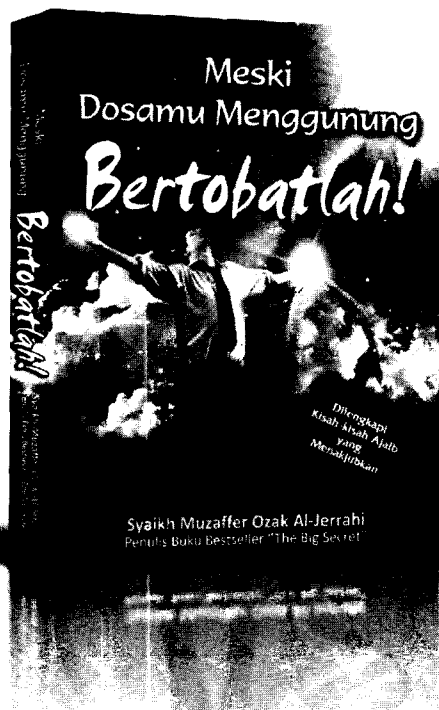
"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga aku
lebih dicintainya daripada ayahnya, anaknya
dan manusia seluruhnya."

(HR. Bukhari 15, Muslim 44, Ibn Hibban 179, Ibn Majah 67).



ISBN 978-979-1096-70-6
Tebal 336 hlm.
Soft Cover, (13 x 17 CM)

Nabi Muhammad saw. berkata:
"Setiap anak Adam pernah berbuat kesalahan,
dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah
mereka yang bertobat."



ISBN 978-979-1096-78-2
Tebal : 260 hlm.
Soft Cover. (13 x 17 CM)

Mati dan hidup setelah mati
adalah Rahasia Besar



ISBN 978-979-1096-63-8
Tebal 244 hlm.
Soft Cover, (13 x 17 CM)